

QIRA'AT SAB'AH

Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktik

QIRA'AT SAB'AH

Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktik

Syekh. Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

QIRA'AT SAB'AH
Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktik

Penulis: Syekh. Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA

Editor: Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Aulia Grafika
Perancang sampul: Alvi Syahri Hasibuan

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

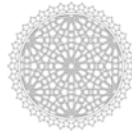
E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Nopember 2019

ISBN 978-623-7160-94-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis



PENGANTAR PENULIS

Pertama-tama, saya mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Allah SWT karena berkat ridha dan karunia-nya buku ini bisa saya tulis dan sajikan kepada para pembaca. Shalawat serta salam senantiasa saya sampaikan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW, sebagai nabi penutup yang ma'shum yang membawa manusia kepada kemerdekaan yang hakiki yakni menjadi masyarakat yang beradab dan berperadaban, selamat dan sejahtera dunia dan akhirat.

Kita ketahui bersama bahwa buku-buku tentang keislaman hari ini ini sudah banyak ditulis dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, baik itu berkenaan dengan Tafsir, Hadis, aqidah, Fiqih dan ilmu keislaman lainnya. Namun dalam kajian qira'ah al Quran berbahasa Indonesia cukup minim kita temukan dan sangat langka kita jumpai ditengah-tengah kajian kitab ilmiah baik dalam teori dan praktek. Padahal Ilmu qira'at ini amat sangat penting untuk dipelajari dan dikaji, karena ilmu inilah yang mengajarkan metode ragam baca Alqur'an dari awal munculnya sampai hari ini.

Oleh karena itu, penulis tertantang untuk menulis dan menuangkan menuangkan kajian ilmu Qira'ah sab'ah ini dalam sebuah penelitian yang yang penulis wujudkan dalam sebuah karya ilmiah. Sejalan dengan hal di di atas penulis sangat mengharapkan dukungan pemerintah dan masyarakat untuk dapat memberikan apresiasi terhadap segala upaya dalam menyalurkan dan mengembangkan ilmu Qira'ah Sab'ah ini di

kalangan masyarakat, terkhusus di kalangan masyarakat akademis yakni di Perguruan Tinggi Islam Negeri dan swasta, lembaga-lembaga pelatihan pelatihan tilawatil Qur'an.

Buku ini ditulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis di dalam mendalami dan mengkaji ilmu qira'ah sab'ah ini selama menempuh pendidikan di timur tengah dari berbagai guru ahli qira'ah sab'ah sampai kepada pengaplikasian ilmu ini dalam berbagai musabaqah. Penulisan buku ini semata-mata karena *Iradah* (kehendak) Allah SWT, dan do'a restu seluruh sahabat dan kerabat di tengah maraknya kajian terhadap qira'ah al Qur'an.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan atas jasa-jasa dan do'a yang luar biasa kepada ayahanda H. Hasbullah Nasution dan Ibunda Hj. Syarifah Hasibuan sehingga penulis sampai pada titik ini. Istri Hj. Yusra Hanum, S.Pd.I dan anak-anak tercinta, Samihah Nasution, A.Md.Far., S.Pd, Muhammad Nidal Nasution, S.K.M, Zaki Al Amin Nasution, Yazid Al Hafiz Nasution, yang senantiasa mendampingi penulis dalam menampaki, dan berpetualang di ilmu langitan ini. Senyum mesra dan canda ceria mereka mampu melahirkan ide atau gagasan yang luar biasa bagi penulis.

Para ulama dan cendikia yang pendapat, ilmu dan pengalaman mereka yang saya kutip secara langsung maupun tidak langsung dalam buku ini, saya ucapkan terima kasih dan saya nyatakan bahwa mereka adalah guru-guru saya. semoga Allah SWT membalas amal kebajikan kita semua dengan balasan yang jauh lebih baik dan mulia. Insyaa Allah!
Wallahu a'lam []

~MRN~



KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Sumatera Utara adalah provinsi yang memiliki ragam suku dan budaya, masyarakatnya yang harmonis karena menjunjung tinggi toleransi toleransi dalam hubungan sosial kemasyarakatan, serta nilai-nilai berbangsa dan bernegara. Hal itu, menjadikan Sumatera Utara sebagai provinsi tolok ukur toleransi dalam perbedaan.

Terlepas dari itu, Sumatera Utara memiliki adat yang luar biasa beragam terlihat dari kebiasaan masyarakatnya, seperti Barzanji, berdiqir, berdiqir, Qasidah dan lain sebagainya. Sumatera Utara merupakan provinsi yang selalu melahirkan para qori' dan qori'ah terbaik nasional dan dan internasional setiap tahunnya.

Pada tahun 2018 yang lalu, Sumatera Utara ditunjuk oleh pemerintah pemerintah pusat sebagai tuan rumah MTQN ke-XXVII. Perhelatan akbar ini tentu sebuah kehormatan bagi masyarakat dan sekaligus mengenangkan kembali kepada para ulama dan qori'ah yang berjasa dalam mengajarkan ilmunya.

Tentu hal demikian, tidak terlepas dari peranan para muqri dalam mengajarkan berbagai lagu dan langgam baca al Qur'an, karena itu masuk masuk dalam kategori penilaian di dalam bidang-bidang tilawah al Qur'an.

Buku yang ada ditangan pembaca ini **“QIRA'AT SAB'AH: *Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktek*”** . Patut diapresiasi karena buku ini dapat dijadikan sebagai pedoman, refrensi dalam mengajarkan dan mempelajari ilmu Qira'at. Dan tentunya akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan seni baca al Qur'an.

Pada buku ini telah diurai penulis, cara baca al Qur'an menurut para imam qira'ah yang tujuh dengan berdasarkan dalil-dalilnya dilengkapi dengan contoh, untuk memudahkan pembaca memahami dan mempelajarinya dalam teori dan praktiknya.

Di samping itu penulis buku ini Syekh . Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA merupakan salah seorang putra terbaik Sumatera Utara yang mampu menjadi Imam Besar Masjid Jamal Abdul Nashir (1986 - 1993) Tripoli- Libya, pada masa pemerintahan Presiden Moamar Khadafi. Pendidikan beliau semenjak dini sudah dititipkan orang tuanya pada pondok pesantren Tradisional PonPes Musthafawiyah Purba Baru selama 5 tahun dan melanjutkan Strata 1 pada Kolej Dakwah Islamiah Tripoli, Libya (1987), Strata 2 pada Kolej Dakwah Islamiah Tripoli, Libya (1993) dan Strata 3 (Phd) UKM, Malaysia (2005). Sekarang menjabat sebagai Dosen tetap Strata II Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU. Di samping itu penulis merupakan Wakil Rois Syuriah NU Propinsi Sumatera Utara (2012 s.d sekarang).

Sejalan dengan keterangan di atas, buku ini sangat pantas untuk kita jadikan sebagai buku pedoman dan kami sangat mengharapkan kepada Pemerintah Sumatera Utara, Institusi/Lembaga pendidikan Islam baik Negeri maupun swasta agar menjadikan buku ini sebagai buku wajib dalam kajian seni baca al-Qur'an. Semoga sumbangan karya monumental ini menjadi motor penggerak bangkitnya prestasi qor'i/ah, hafidz/ah di Indonesia umumnya dan Sumatera Utara Khususnya.

Demikian kata sambutan ini semoga semangat dan ilmu yang diajarkan dalam buku ini dapat menjadi inspirasi bagi segenap masyarakat

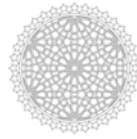
pecinta seni Baca al-Quran. Kami ucapkan Selamat dan terima kasih kepada penulis atas karya monumentalnya, semoga Allah S.W.T memberikan manfaat dan keberkahan serta karuianya kepada kita semua. Amiin ya Rabbal 'Aalamiin. *Wassalam*

Wallahu Muwaffiq ila Aqwam ath-Thariq Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Medan, Oktober 2019


H. Syahrial Tambunan, MBA

Ketua Tanfidziah PWNU
Sumatera Utara



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------|-----|
| PENGANTAR PENULIS | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |

BAGIAN SATU:

| | |
|--|----------|
| SEKILAS TENTANG ILMU <i>QIRA'AT</i> | 1 |
| I. Pengertian Ilmu <i>Qira'at</i> | 1 |
| II. Sejarah Perkembangan Ilmu <i>Qira'at</i> | 3 |
| III. Syarat-Syarat <i>Qira'at</i> yang Dapat Diterima | 9 |
| IV. <i>Qurra' Sab'ah</i> , <i>Ruwwat</i> , dan <i>Thuruq</i> | 10 |
| 1. <i>Qurra' sab'ah</i> | 11 |
| 2. <i>Ruwwat yang empat belas</i> | 16 |
| 3. <i>Thuruq</i> | 19 |
| V. Al-Qur'an Diturunkan Atas Tujuh Huruf..... | 21 |

BAGIAN DUA:

| | |
|---|-----------|
| MATERI POKOK ILMU <i>QIRA'A SAB'AH</i>..... | 26 |
| I. Hukum <i>al-Isti'adzah</i> dan <i>Basmalah</i> | 26 |
| II. Hukum <i>Nun Sakinah</i> dan <i>Tanwin</i> | 33 |
| III. Hukum <i>Mim al-Jama'</i> | 39 |
| IV. Hukum <i>Ha' al-Kinayah</i> | 42 |
| V. Hukum <i>Ra'</i> | 48 |
| VI. Hukum <i>Lam</i> | 58 |

| | |
|--|----|
| VII. Hukum <i>Idgham Shaghir</i> | 63 |
| VIII. <i>Idgham Kabir</i> | 76 |
| 1. <i>Idgham Mutamatsilain</i> | 77 |
| 2. <i>Idgham Mutaqaribain</i> | 81 |
| IX. <i>Imalah</i> | 92 |

BAGIAN TIGA:

| | |
|--|------------|
| HAMZAH DAN NAQAL | 115 |
| I. <i>Mad dan Qashar</i> | 115 |
| 1. <i>Mad Wajib Muttashil</i> | 116 |
| 2. <i>Mad Jaiz Munfashil</i> | 116 |
| 3. <i>Mad Badal</i> | 117 |
| 4. <i>Mad Lazim Kalimy</i> | 119 |
| 5. <i>Mad 'Aridh Li as-Sukun</i> | 120 |
| 6. <i>Mad Lain</i> | 121 |
| 7. <i>Mad Lazim Harfy</i> | 122 |
| II. Dua <i>Hamzah</i> dalam Satu Kata..... | 123 |
| 1. <i>Hamzah</i> pertama dan kedua berbaris <i>fathah</i> | 123 |
| 2. <i>Hamzah</i> pertama berbaris <i>fatah</i> dan <i>hamzah</i> kedua berbaris <i>kasrah</i> | 128 |
| 3. <i>Hamzah</i> pertama berbaris <i>fatah</i> dan <i>hamzah</i> kedua berbaris <i>dhammah</i> | 130 |
| III. Dua <i>Hamzah</i> dalam Dua Kata..... | 132 |
| IV. <i>Hamzah</i> Tunggal | 143 |
| V. <i>Naqal</i> | 150 |

BAGIAN EMPAT:

| | |
|--|------------|
| YA' DAN WAQAF | 156 |
| I. Ya' al-Idhafah..... | 156 |
| II. Ya' Tambahan..... | 184 |
| III. Waqaf Imam Hamzah dan Hisyam Atas Huruf Hamzah | 198 |
| IV. Waqaf Pada Akhir Kata..... | 207 |
| 1. Cara Berwaqaf | 207 |
| 2. Berwaqaf Mengikut Rasam Mushhaf | 208 |

DAFTAR PUSTAKA..... 222

TENTANG PENULIS 226



BAGIAN SATU

SEKILAS TENTANG ILMU *QIRA'AT*

Bab ini dibagi kepada beberapa sub bab yaitu pengertian ilmu *qira'at*, faedah dan hukum mempelajari ilmu *qira'at*, sejarah perkembangan ilmu *qira'at*, syarat-syarat *qira'at* yang dapat diterima, perbedaan *qira'at*, *riwayah*, *thariq* dan wajah, dan Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf.

I. Pengertian Ilmu Qira'at

Qira'at (قراءات) adalah kata majmu' dari kata *qira'ah* قراءة yang diambil dari kata قرأ¹. Menurut istilah, *qira'ah* adalah salah satu bacaan yang diriwayatkan oleh salah seorang ulama *qira'at* yang berbeda dengan bacaan ulama lain dalam menuturkan lafaz Al-Qur'an al-karim, sama ada perbedaan itu dalam menuturkan huruf-hurufnya atau menuturkan lafaznya.² Maka ilmu *qira'at* adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara menuturkan kata-kata Alqur'an dan cara membacanya, baik yang disepakati para ulama *qira'at* maupun yang padanya terdapat khilaf, dengan menisbahkan setiap bacaan kepada orang yang meriwayatkannya.

¹ Anis, Ibrahim et al, *al-Mu'jam al-Wasith*, t.pt.Cairo,1972, Jil. 2, h. 722.

² az-Zarqany, Muhammad 'Abd al-'Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Mathba'Isa al-Baby al-Halaby, Cairo, t.th, Jil. 1, h. 412.

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa materi ilmu *qira'at* adalah cara menuturkan kata-kata Al-Qur'an dan cara mem-bacanya.

Dalam ilmu *qira'at* terdapat empat istilah yang sering digunakan oleh para ulama *qira'at* yaitu *qira'ah*, *riwayah*, *thariq* dan *wajah*. Para ulama menggunakan keempat istilah ini untuk menunjukkan pengertian tertentu. Pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. *Qira'ah*:

Secara bahasa *Qira'ah* berarti bacaan. Maksudnya adalah setiap bacaan yang dinisbahkan (disandarkan) kepada salah seorang imam (Qari') dari imam-imam *qira'at* disebut *qira'ah*, seperti *Qira'ah* 'Ashim, *Qira'ah* Nafi' dan sebagainya.

2. *Riwayah*:

Riwayah adalah setiap bacaan yang dinisbahkan kepada salah seorang perawi yang mengambil secara langsung dari imam *qira'at*, seperti *riwayah* Hafash, *riwayah* Warasy dan sebagainya.

3. *Thariq*:

Thariq secara bahasa berarti jalur atau jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad yang berakhir pada seorang perawi dari imam *qira'at*, yakni orang yang mengambil dari perawi sampai ke bawah, seperti *thariq* al-Azraq dari Warasy, *thariq* Abu Rabi'ah dari al-Bazzy dan *thariq* 'Ubaid Ibn ash-Shabbah dari Hafash dan sebagainya.

4. *Wajah*:

Wajah secara bahasa versi atau ragam. Maksudnya adalah semua bentuk perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan dari qari' tertentu yang semuanya shahih dari qari' tersebut. Perbedaan wajah ini muncul terkadang disebabkan perbedaan *thariq*.³Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa bacaan yang disandarkan kepada seorang imam tertentu disebut *qira'ah*, bacaan yang disandarkan kepada seorang

³ Muhaisin, Muhammad salim, *al-Irsyadat al-Jaliyah fi al-Qira'at as-Saba' min Thariq asy-Syathibiyah*, Dar al-Jail, Beirut,t.th,h. 15.

yang mengutip riwayatnya dari imam secara langsung disebut riwayat dan bacaan yang disandarkan kepada orang yang meriwayatkan suatu bacaan dari perawi disebut thariq, sedangkan perbedaan yang terjadi di dalam riwayat dari seorang imam disebut dengan wajah.

II. Sejarah Perkembangan Ilmu *Qira'at*

Rasulullah SAW dan para sahabat pada awalnya menumpukan perhatian terhadap menghafal Al-Qur'an, karena Rasul SAW adalah seorang yang ummi diutus kepada orang-orang ummi, ditambah dengan sarana pada saat itu kurang maksimal. Sebab itu para sahabat berusaha mendengar, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun demikian Rasulullah SAW tidak mengabaikan pengumpulan Al-Qur'an melalui tulisan. Rasulullah SAW telah mengangkat sebagian sahabat sebagai penulis wahyu seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Ali, Mu'awiyah, Aban bin Sa'id, Khalid bin al-Walid, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Tsabit bin Qais. Kemudian semua yang mereka tulis diletakkan di rumah Rasulullah SAW. Oleh itu, semua aya-ayat Al-Qur'an telah ditulis pada zaman Rasulullah SAW, walaupun belum disatukan dalam satu mushaf. Selain sahabat yang diangkat oleh Rasulullah SAW sebagai penulis wahyu, sebagian mereka menulis Al-Qur'an untuk dirinya sendiri, sementara sebagian yang lain hanya memadakan hafalan saja.⁴

Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia dan Abu Bakar dilantik sebagai khalifah terjadi peperangan antara kaum muslimin dengan Musailamah al-kadzab dan pengikutnya. Pada peperangan ini banyak yang terbunuh dari kalangan *Qurra'*, sehingga Umar bin Khattab ra menyarankan kepada Abu Bakar ra supaya dilaksanakan pengumpulan Al-Qur'an. Pada awalnya Abu Bakar ra enggan menerima saran tersebut, tetapi setelah Umar bin al Khattab ra mendatangi beliau berulang kali, Allah Ta'ala membukakan

⁴ al-Qadhy,'Abd al-Fattah, *Al-Budur az-Zahir fi al-Qira'at al'Asyarah al-Mutawatirah*, Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah al-Ilmiyah, Cairo, h. 10-11. az-Zarqany, t. th, Jil. 1, h. 246-247.

hatinya, lalu memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan pengumpulan Al-Qur'an dari awal sampai akhir.⁵

Zaid bin Tsabit telah berhasil mengemban amanah ini dengan baik dan beliau berhasil mengumpulkan seluruh Al-Qur'an dalam sebuah mushhaf yang kamil dalam satu tahun. Mushaf ini disimpan oleh Khalifah Abu Bakar ra pada masa khilafahnya, kemudian Umar bin al-Khattab, kemudian Ummal Mu'minin Hafshah binti Umar setelah bapaknya wafat.⁶

Pada zaman khilafah Utsman bin Affan ra daerah kekuasaan Islam semakin meluas dan para sahabat banyak yang berpindah ke daerah-daerah yang telah dikuasai kaum muslimin. Maka penduduk setiap daerah mengambil *qira'ah* Al-Qur'an dari sahabat yang lebih populer dalam bidang Al-Qur'an yang berdomisili di daerah mereka.

Penduduk Syam mengambil *Qira'ah* Ubay bin Ka'ab ra, penduduk Kufah mengambil *qira'ah* Abdullah bin Mas'ud ra, dan penduduk daerah lain mengambil *qira'ah* Abu Musa al-Asy'ari. Berdasarkan itu *Qira'ah* yang diajarkan pada suatu daerah terkadang berbeda dengan *qira'ah* yang diajarkan pada daerah lain, karena sebagian sahabat hanya mengambil satu huruf saja dari Rasulullah SAW, sementara yang lain ada yang mengambil dua huruf atau beberapa huruf. Hal ini menyebabkan terjadinya pertikaian di kalangan kaum muslimin dalam *qira'ah* Al-Qur'an, seperti pertikaian yang terjadi di antara para sahabat pada zaman Rasulullah SAW sebelum mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an turun atas 7 huruf.

⁵ az-Zarkasyiy, Badr ad-Din Muhammad bin 'abdullah, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Ed. Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim, Dar al-Fikr, Damasycus, 1980, Jil.1, h. 233-234.

⁶ ash-Shalih, shubhy, *Mabahits fi 'Ulum al-qur'an*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1979, h. 74-78.

al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-hadits, ar-Riyadh, t.th, h.125. Muhammad Syar'iy Abu Zaid, *Jam' al-Qur'an fi Marahilih at-Tarikhiyah min al-'Ashr an-Nabwy ila al-'Ashr al-Hadits*, Disertasi untuk Meraih Gelar MA dalam Bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an, Fakultas Syari'ah Universitas al-Kuwait, 1998, h.146-147.

Pertikaian di antara kaum muslimin semakin memanas, karena Rasulullah SAW telah tiada dan kaum muslimin telah jauh dari zaman kenabian, ditambah lagi dengan turunnya Al-Qur'an atas 7 huruf yang belum dikenal oleh masyarakat muslim di berbagai pelosok. Semua ini menyebabkan sebagian orang mengkafirkan sebagian yang lain. Melihat fenomena ini, *Khalifah* Utsman bin Affan memanggil para sahabat dan meminta pendapat mereka bagaimana cara mengatasi problem yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Para sahabat akhirnya sepakat untuk menuliskan Al-Qur'an dalam satu mushhaf.

Maka pada akhir tahun 24 H. Khalifah Utsman bin Affan ra mempercayakan tugas suci ini kepada empat orang sahabat terkemuka dalam bidang Al-Qur'an yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash dan Abd ar-Rahman bin al-Harits. Kemudian Khalifah Utsman bin Affan ra meminta Ummul Mukminin Hafshah binti Umar ra supaya mengirimkan mushaf yang dikumpul pada zaman Khalifah Abu Bakar ash- Shiddiq ra.⁷

Para panitia penulisan Al-Qur'an yang telah dipilih oleh *Khalifah* Utsman bin Affan berhasil menuliskan mushhaf yang menjadi panduan kepada kaum muslimin. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah mushhaf yang ditulis. Sebagian berpendapat jumlahnya empat, satu mushhaf dikirim oleh Khalifah Utsman ke al-Kufah, satu ke al-Bashrah, satu ke asy-Syam dan satu lagi bersama khalifah di al-Madinah. Sedangkan yang lain berpendapat jumlahnya lima. Pendapat yang lain mengatakan jumlahnya tujuh dengan menambah mushhaf yang di kirim ke Mesir, al-Yaman dan al-Bahrain. Kemudian semua mushhaf yang ditulis pada zaman Khalifah Utsman bin Affan tidak bertitik dan tidak berbaris, dan bentuk tulisannya memberi peluang kepada semua *qira'at*.

Jika suatu kata tidak dapat memberi peluang kepada berbagai *qira'at*, maka salah satu mushhaf ditulis dengan satu wajah dan mushhaf yang lain ditulis dengan wajah yang lain. Seterusnya Khalifah Usman bin 'Affan

⁷ Ibid, h. 128-129

mengutus seorang sahabat yang *qira'ah*nya sesuai dengan rasam mushaf yang dikirim ke daerah itu dan memerintahkan kaum muslimin supaya berpegang dengannya serta membakar mushhaf yang lainnya.⁸

Perlu diketahui bahwa bacaan al-Qur'an diambil secara *musyafahah* dari seorang imam dan imam ini juga mengambil secara *musyafahah* dari imam yang di atasnya, begitulah sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sebab itu capaian para *tabi'in*, *tabi' tabiin* dan para ulama *qurra'* dalam *qira'at* berbeda antara seorang dengan yang lain.

Ilmu *qira'at* semakin berkembang, di mana setiap generasi terdapat orang-orang yang terkemuka dalam bidang *qira'at* Al-Qur'an. Dari kalangan Sahabat, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu ad-Darda' dan Abu Musa Al-Asy'ary. Dari kalangan *Tabiin* Ibn al-Musayyab, 'Atha', 'Amir bin Abd al-Qais, 'Alqamah, Al-Mughirah. Kemudian setelah zaman *tabi'in* banyak dari para ulama yang bersungguh-sungguh mendalami ilmu *qira'at*, kemudian mereka mengembangkannya sehingga pada akhirnya muncullah istilah *qira'at sab'ah*, *qira'at 'asyarah* dan *qira'at arbata 'asyar*.⁹

Periode yang dilalui ilmu *qira'at* adalah sebagai berikut:

1. *Qira'at* pada zaman rasulullah SAW.

Ciri-ciri periode ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber *qira'at* adalah Malaikat Jibril as
- b. Guru yang pertama bagi Sahabat adalah Rasulullah SAW. Baginda Rasulullah merupakan tempat rujukan bagi para sahabat yang berbeda pendapat dalam *qira'at*.
- c. Sebagian sahabat berperan sebagai Mu'alim *qira'at* dengan perintah Rasulullah SAW atau dengan pengakuannya SAW.

⁸ az-Zarqany, Jil.1, h. 258-259 . ash-Shalih, h. 83-84.

⁹ al-Qaththan, h. 170-171.

d. Sebagian sahabat telah bersungguh-sungguh dalam menguasai ilmu *Qira'at*. Di antaranya: Abu Bakar, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid Bin Tsabit, Abu Musa Al Asy'ari, Abu ad-Darda' dan 70 qurra' yang terbunuh dalam sumur *ma'unah*. Mereka telah menghafal Al-Qur'an secara keseluruhannya sewaktu Rasulullah SAW masih hidup.¹⁰

2. *Qira'at* pada zaman sahabat.

Ciri-ciri periode ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian sahabat dan tabi'in belajar ilmu *qira'ah* dari Imam-imam *qira'ah* dari kalangan sahabat.
- b. Wujud (bentuk-bentuk *qira'ah*) yang berbeda telah mulai muncul pada periode ini dan diajarkan melalui periwayatan
- c. Khalifah Utsman mengutus seorang Qori' yang *qira'ahnya* sama dengan *qira'ah* yang dipakai di daerah tersebut.

3. *Qira'at* pada zaman tabi'in dan tabi' tabiin.

Ciri-ciri *qira'at* pada periode ini adalah sebagai berikut;

- a. Orang-orang Islam dari berbagai daerah mulai mendatangi para qurra' untuk menerima *qira'at* secara langsung.
- b. Sebagian kelompok bersungguh-sungguh mempelajari ilmu *qira'ah* sehingga mereka menjadi imam-imam *qira'ah* dan panutan masyarakat dalam bidang *qira'ah* Al-Qur'an.

4. *Qira'at* pada masa penulisan.

- a. Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang pertama kalinya menulis tentang ilmu *qira'at*. Sebagian berpendapat bahwa orang yang pertama menulis tentang ilmu *qira'at* adalah Imam Abu 'Ubaid

¹⁰ as-Suyuthy, Jalal ad-Din 'Abd ar-rahman, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Ed. Dr. Mushthafa Dib al-Bugha, Dar Ibn Katsir, Beirut, 1987, Jil.1, h. 228-229.

al-Qasim bin Salam (224 H). Sebagian yang lain berpendapat adalah Abu Hatim as-Sajistany (225 H), sementara sebagian yang lain berpendapat adalah Yahya bin Ya'mur (90 H).

- b. Orang yang pertama menamakan *Qira'ah Sab'ah* adalah al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Musa bin Mujahid (324 H).
- c. Syarat-syarat *qira'at* yang shahih dan ilmu yang membedakan *qira'ah* shahih dengan *qira'at syadz* telah mulai muncul pada priode ini, dimana orang yang pertama kali menulis tentang *qira'at* Syadzdzah adalah Mujahid.
- d. Munculnya penggunaan dalil tata bahasa arab (*ponetik, morfologi* dan *sintaksis*) dalam menentukan *qira'ah* yang shahih.
- e. Penulisan buku-buku tentang *qira'ah* terus berlanjut seperti kitab *at-Tabshirah* dan *al-Kasyf* karya Makky ibn Abi Thalib al-Qaisy, *at-Taisir fi al-Qira'at as-Saba'* karya Abu 'Amr ad-Dany.
- f. Munculnya bentuk penulisan buku *qira'at* seperti buku yang khusus mengkaji tentang salah satu *qira'at* atau lebih dari satu *qira'at*.

5. *Qira'at* pada zaman sekarang

Ilmu *qira'at* sama seperti ilmu-ilmu yang lain telah lama ditinggalkan oleh masyarakat muslim di dunia Islam, di mana peminatnya sangat sedikit, dan orang yang mempelajarinya sangat terbatas. Tetapi pada zaman sekarang ilmu-ilmu keislaman termasuk ilmu *qira'at* mulai diminati oleh para ilmuwan Muslim, karangan-karangan untuk mempermudah pengkajian ilmu *qira'at* mulai muncul, sebagaimana canel-canel dan siaran-siaran yang khusus menyiarkan Al-Qur'an dan ulumul Quran semakin banyak.

Ilmu *qira'at* telah tersebar di negara-negara Islam. Riwayat Hafash tersebar di Negara-negara bagian timur, riwayat Qalun di Libya, Tunisia dan sebagian al-Jazair, riwayat Warasy di al-Jazair, Maroko, Mauritania dan

sebagian besar Negara-negara Afrika, dan riwayat ad-Dury dari abu Amr di Sudan, Somalia dan Yaman.¹¹

III. Syarat-Syarat *Qira'at* yang Dapat Diterima

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa zaman penulisan Ilmu *Qira'ah* jauh setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, sementara ilmu *qira'at* telah diajarkan sejak zaman Rasulullah SAW. Setelah Rasulullah SAW berpulang ke rahmatullah para sahabat berperan menyebarkan ilmu *qira'at*, begitu juga tabi'in, tabi' tabi'in dan ulama *qira'at* sesudah mereka.

Berhubung karena penerimaan seorang sahabat tentang *qira'at* berbeda dengan sahabat yang lain, begitu juga dengan seorang tabi'in dengan tabi'in yang lain, maka *qira'at* yang berkembang dalam masyarakat berbeda-beda dan bermacam-macam. Oleh itu para ulama berusaha menetapkan beberapa syarat untuk mengetahui *qira'at* mana yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat.

Syarat-Syarat *Qira'at* yang dapat diterima adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan salah satu bentuk Bahasa Arab, sama ada ia bahasa yang paling fasih atau kurang fasih dan sama ada ia disepakati para ulama atau merupakan salah satu pendapat yang paling kuat.
2. Sesuai dengan salah satu rasam mushhaf utsmany sekalipun secara *ihhtimal* (adanya kemungkinan) seperti pada Surat Yunus ayat 68 :

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ

Ibn Amir membaca kata قَالُوا tanpa wau.

¹¹ Hawa, Muhammad bin Mahmud, *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Qiraat*, t.pt, t.tp, t.th, h. 30-33.

Surat 'Ali 'Imran ayat 184 :

وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Yakni menambahkan huruf *ba* 'pada kedua kata nama وَالْكِتَابِ وَالزُّبُرِ karena dalam Mushhaf al-Syamy didapati demikian.

Huruf mim pada surat al-Fatihah مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ . ditulis tanpa *alif* pada semua mushhaf. Maka membacanya tanpa *alif* suatu yang pasti seperti pada مَلِكِ النَّاسِ , sementara menambahkan *alif* sesudah huruf mim suatu yang mungkin seperti yang terdapat pada مَلِكِ الْمَلِكِ . Maka *alif* dibuang dari مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ . supaya lebih ringkas.

3. Sanadnya bersambung dan mutawatir, yakni *qira'at* itu diriwayatkan oleh banyak orang mulai dari awal sanad sampai kepada Rasulullah SAW, sehingga dengan jumlah yang banyak itu mustahil mereka berdusta.

Adapun Ibn al-Jazary berpendapat bahwa *qira'ah* itu dapat diterima, jika sanadnya shahih yakni diriwayatkan oleh orang yang adil, dan dhabid dari awal sanad sampai kepada Rasulullah SAW sekalipun taraf sanadnya hanya masyhur.¹²

IV. *Qurra' Sab'ah, Ruwwat, dan Thuruq*

Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan pengertian *qira'ah*, riwayat dan thariq. Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan riwayat ringkas *qurra' sab'ah*, perawi dan *thariq* masing-masing.

¹² ar-Ra'iny, Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih, *al-Kafy fi al-Qiraat as-Saba'*, Dar al-Kutub al-'ilmiyah, Beirut, t.th,h 10-12

1. *Qurra' sab'ah*

1.1. Nafi' al-Madany

Dia adalah Nafi' bin Abd ar-Rahman bin Abu Nua'im, Abu Ruaim al-Laitsy, berasal dari Ashfahan, seorang yang saleh dan dipercaya, seorang imam *qira'ah* di al-Madinah al-Munawwarah. Beliau belajar *qira'ah* dari para tabi'in al-Madinah seperti Abu ja'far al-Qari', Yazid bin Ruman, Muslim bin Jundub, Shalih bin Khawat, al-Ashbagh bin Abd al-'Aziz an-Nahwy, Abd ar-Rahman bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq dan Abd ar-Rahman bin Hurmuz. Abu Qurrah bin Thariq berkata: Saya mendengarnya (Nafi') berkata: Saya belajar *Qira'ah* dari 70 orang tabi'in".

Beliau mengajarkan *qira'ah* lebih dari 70 tahun sehingga diangkat sebagai kepala *qurra'* di al-Madinah. Ibnu Mujahid berkata: "Nafi' adalah imam *qira'ah* di al-Madinah setelah para tabi'in, dan beliau mengetahui berbagai *wujud qira'at*". Murid-murid beliau tersebar di berbagai kota dan daerah Arab ketika itu" Di antaranya:.

Di Madinah:

Isma'il bin Ja'far, 'Isa bin Wardan, Sulaiman bin Muslim, Malik bin Anas, Ishaq bin Muhammad, Abu Bakar dan Isma'il bin Abu Uwais, Ya'qub bin Ja'far, 'Abd ar-Rahman bin Abu az-Zanad, Isa Bin Mina Qalun, Sa'ad bin Ibrahim, Muhammad bin Umar al-Waqidy, az-Zubair bin 'Amir, Khalaf bin Wadhdhah dan lain-lain.

Di Mesir:

Musa bin Thariq, Abu Qurrah al-Yamany, 'Abd al-Malik bin Qarib al-Ashmu'iy, Khalid bin Mukhallad al-Qathwany, Abu 'Amr bin al-'Ala', Abu ar-Rabi' az-Zahrany, Kharijah bin Mush'ab al-Khurasany, Khalaf bin

Nizar al-Aslami, Warasy dan Abdullah bin Wahab dan lain-lain. Beliau meninggal dunia di al-Madinah pada: tahun 169 H¹³

1.2. Ibnu Katsir

Dia adalah Abdullah bin Katsir bin al-Muththalib ad-Dary al-Makky, dari keturunan Persi. Beliau lahir di Makkah al-Mukarramah tahun 45 H, seorang tabi'in, bertemu dengan para sahabat Nabi, Abdullah bin az-Zubair, Abu Ayyub al-Anshary, Anas bin Malik, dan Mujahid bin Jabar. Beliau belajar *qira'ah* kepada Abdullah bin as-Saib. Murid-murid beliau Ismail bin Abdullah al-Qisth, Ismail bin Muslim, Jarir bin Hazim, al-Harits bin Qudamah, Hammad bin Salamah, Hammad bin zaid, Sulaiman bin al-Mughirah, Thalhah bin 'Amr, Abdullah bin Zaid, Abd al-Malik bin Juraij, Wahab bin Zam'ah, Sufyan bin 'Uyainah dan lain-lain.

Beliau adalah seorang imam *qira'ah* di Makkah al-Mukarramah. al-Asmu'iy berkata: " Saya bertanya kepada Abu Amr: Adakah kamu pernah belajar *qira'ah* kepada Ibnu Katsir ? Dia menjawab: Saya mengkhataamkan Al-Qur'an bersama Ibnu Katsir setelah saya mengkhatamkannya bersama Mujahid. Dan beliau meninggal dunia di Makkah tahun 120 H.¹⁴

1.3. Abu Amr al-Bashry

Dia adalah Zaban bin al-'Ala' bin 'Ammar al-Maziny at-Tamimy al-Bashry, lahir di Makkah tahun 68 H. Beliau belajar *qira'ah* di Makkah, al-Madinah, al-Kufah, dan al-Bashrah kepada para ulama yang sangat banyak seperti Anas bin Malik, al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashry, Humaid bin Qais al-A'raj, Abu al-'Aliyah Rafi' bin Mahran ar-Riyahy, Sa'id bin Jubair, Syaibah bin Nadhdhah, 'Ashim bin Abi an-Najud, 'Abdullah bin Abi Ishaq

¹³ Ibn al-Jazary, Muhammad bin Muhammad, *Ghayat an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2006, Jil.2, h. 288. Ibn Mujahid, Abu Bakar Ahmad bin Musa al-Baghdady, *as-Sab'at fi al-Qiraay*, Dar al-Ma'arif, Cairo, t.th.h. 53-65.

¹⁴ Ibn al-Jazary, Jil 1, h. 397-398. Ibn Mujahid, h.65-69. Ibn Khalkan, Ahmad bin Muhammad, *Wafiyat al-A'yan Wa Anba'Abna'az-Zaman*, Dar Shadir, Beirut, 1970, Jil.3, h. 41.

al-Hadhramy, 'Abdullah bin Katsir al-makky, 'At'ha' bin Abi Rabah, 'Ikrimah bin Khalid al-Makhzumy, 'Ikrimah maula Ibn 'Abbas, Mujahid bin Jabar dan lain-lain.

Adz-Dzahaby berkata: "Tidak ada di antara *Qurra' sab'ah* yang lebih banyak gurunya dari Abu 'amr". Dan Nashar bin 'Ali berkata: "Aku bertanya kepada ayahku: Bagaimana engkau baca (Al-Qur'an)? Dia menjawab: Dengan *qira'ah* Abu 'Amr. Dan Aku bertanya kepada al-Ashmu'iy: "Bagaimana engkau membaca al-Quran"? Dia menjawab: "Dengan *qira'ah* Abu 'Amr". Benarlah apa yang dikatakan oleh Syu'bah: "*Qira'ah* yang digunakan penduduk Syam, Hijaz, Yaman dan Mesir sekarang ini adalah *qira'ah* Abu 'Amr"

Penduduk Syam telah menggunakan *qira'ah* Ibn 'Amir selama 500 tahun, lalu mereka meninggalkannya setelah seorang penduduk Iraq datang ke Syam dan mengajarkan *qira'ah* Abu 'Amr di Masjid al-Umayy selama 2 tahun, maka penduduk Syam berpindah kepada *qira'ah* abu 'Amr. Beliau meninggal dunia di al-Kufah tahun 154 H.¹⁵

1.4. Ibnu 'Amir al-Yahshuby

Dia adalah Abu 'Imran, Abdullah bin 'Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah bin 'Amir al-Yahshuby, seorang tabi'in. Lahir di Dhi'ah tahun 8 H. Beliau belajar ilmu *qira'ah* dari Abu ad-Darda', al-Mughirah bin Abi Syihab, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, an-Nu'man bin Basyir, Wailah bin al-Asqa', dan Fadhalah bin 'Ubaid, bahkan dalam satu riwayat beliau telah memperdengarkan seluruh Al-Qur'an kepada Khalifah Utsman bin 'Affan.

Murid-murid beliau adalah Yahya bin al-Harits, saudaranya 'Abd ar-Rahman bin 'Amir, Rabi'ah bin Yazid, Ja'far bin Rabi'ah, Ismail bin 'Abdullah bin Abi al-Muhajir, Sa'id bin 'Abd al-Aziz, Khallad bin Yazid, dan Yazid bin Abi Malik. Beliau adalah seorang imam penduduk Syam dalam bidang *qira'ah*, bahkan *qira'ahnya* diikuti seluruh penduduk Syam selama 500 tahun, serta beliau pernah menjabat sebagai hakim Damascus

¹⁵ Ibid, Jil 1, h.262-266.Ibn Mujahid, h.80-85.

pada masa pemerintahan al-Walid bin Abd al-Malik. Beliau meninggal dunia di Damascus tahun 118 H.¹⁶

1.5. 'Ashim al-Kufy

Dia adalah 'Ashim bin Bahdalah, Abu an-Najud al-Asady al-Kufy, seorang tabi'in. Beliau belajar *Qira'ah* kepada Anas bin Malik, Zar bin Hubaisy, Abu 'Abd ar-Rahman as-Salamy, Abu 'Umar, dan asy-Syaibany. Diantara murid-murid beliau adalah Aban bin Taghlab, Aban bin Yazid al-'Aththar, al-Hasan bin Shalih, Hafash bin Sulaiman, Abu Bakar Syu'bah bin 'Aiyasy, Isma'il bin Mujalid, al-Hakam bin Zhahir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Hammad bin 'Amr, Sulaiman bin Mahran al-A'masy, Salam bin Sulaiman, Syaiban bin Mu'awiyah, dan adh-Dhahhaq bin Maimun.

Beliau adalah seorang pakar *qira'ah* yang fasih, dan memiliki suara yang sangat merdu. Abu Ishaq as-Sabi'iy berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih qari' dari 'Ashim an-Najudy" dan Hasan bin Shalih berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang paling fashih dari 'Ashim" Beliau meninggal dunia di al-Kufah tahun 127 H.¹⁷

1.6. Hamzah al-Kufy

Dia adalah Hamzah bin Habib bin 'Ammarah, Abu 'Ammarah az-Zaiyat al-Kufy, lahir tahun 80 H. Menurut sebagian riwayat beliau bertemu dengan sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW. Beliau belajar *qira'ah* kepada Sulaiman al-A'masy, Hamran bin A'yun, Abu Ishaq as-Sabi'y, Muhammad bin Abd ar-Rahman bin Abi Laila, Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq dan lain-lain. Di antara murid-murid beliau Ibrahim bin Adham, Ibrahim bin Ishaq bin Rasyid, Ibrahim bin T'ha'mah, Ibrahim bin 'Ali al-Azraq, Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Israil bin Yunus as-Sabi'y,

¹⁶ *Ibid*, h.86-87. Ibn Khalkan, Jil 1, h.380-381.

¹⁷ *Ibid*, Jil 1, h. 315-317, Ibn Mujahid, h.70-71.

Bakar bin 'Abd ar-Rahman, al-Hasan bin 'Athiyah, Salim bin Manshur, Sufyan ats-Tsaury, Syarik bin Abdullah, Zakaria bin Yahya bin al-Yaman.

Beliau menjadi imam *qira'ah* di al-Kufah setelah Imam 'Ashim, dan beliau seorang yang pakar dalam ilmu faraidh dan seorang peniaga yang 'abid dan wara'. Imam Abu Hanifah pernah berkata kepada Hamzah "Dua perkara yang engkau dapat mengalahkan kami dan kami tidak dapat menyaingimu yaitu Al-Qur'an dan faraidh" dan 'Ubaidullah berkata: "Menurut biasanya Hamzah mengajar murid-muridnya sampai masuk waktu Zuhur, lalu beliau shalat empat rakaat, kemudian shalatnya disambunginya sampai shalat 'Ashar, begitu juga antara Maghrib dengan 'Isya'. Dan Yahya bin Mu'in berkata, saya mendengar Muhammad bin Fudhail berkata: "Saya tidak mengira bahwa Allah SWT. akan menolakkan bala dari penduduk al-Kufah kecuali dengan Hamzah". Beliau wafat pada zaman khilafah Abu Ja'far al- Mansyur tahun 156 H.¹⁸

1.7. Al-Kasaiy al-Kufy

Dia adalah 'Ali bin Hamzah bin 'Abdullah bin Bahman bin Fairuz Abu al-Hasan an-Nahwy al-Kasaiy. Beliau mengambil *qira'ah* dari Hamzah sebanyak empat kali, dan kepada Muhammad bin Abi Laila, 'Isa bin Umar al-Hamdany, Abu Bakar bin 'Aiyasy, Ismail dan Ya'qub bin Ja'far, serta beliau belajar bahasa Arab dari al-Khalil. Di antara murid-murid beliau adalah Ibrahim bin Zadzan, Ibrahim bin al-Harisy, Ahmad bin Jubair, Ahmad bin Abi Suraij, Ahmad bin Abi Dzahal, Ahmad bin Manshur al-Baghdady, Ahmad bin Washil, Hafash bin 'Umar ad-Dury, Hamdawaih bin Maimun. Beliau menjadi pakar *qira'ah* di al-Kufah setelah Hamzah al-Kufy sehingga beliau wafat pada tahun 189 H.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, h. 72-78. Ibn Khalkan, Jil 1, h. 236-238.

¹⁹ *Ibid*, Jil 1, h. 474-478

2. *Ruwwat* yang empat belas

Perlu diketahui bahwa setiap imam (ulama *qira'at*) yang disebut di atas mempunyai dua orang perawi. Mereka itu adalah sebagai berikut:

2.1. Perawi Imam Nafi' :

- a. Qalun adalah 'Isa bin Mina bin Wardan bin 'Isa, Abu Musa al-Madny, lahir tahun 120 H. Beliau belajar *qira'ah* kepada Imam Nafi' dan beliau wafat di al-Madinah pada tahun 220 H.
- b. Warasy adalah Abu Sa'id Utsman bin Sa'id bin 'Abdullah al-Mashry. Lahir tahun 110 H. Beliau berhijrah ke al-Madinah dan belajar *qira'ah* kepada Imam Nafi'. Beliau mengkhathamkan Al-Qur'an dengan Imam Nafi' sebanyak 4 kali. Kemudian beliau kembali ke Mesir dan dengan suaranya yang merdu beliau diangkat sebagai kepala *qurra'*, dan beliau wafat di sana pada tahun 197 H.

2.2. Perawi Imam Ibnu Katsir :

- a. Al-Bazzy adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Nafi' bin Abi Bazzah al-Makky. Lahir di Makkah tahun 170 H, muzzin di Masjid al-Haram, pakar ilmu *qira'ah* di Makkah al-Mukarramah dan orang yang paling banyak meriwayatkan *qira'ah* Ibnu Katsir. Beliau wafat di Makkah tahun 250 H.
- b. Qunbul adalah Abu Umar, Muhammad bin Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id al-Makhzumy al-Makky al-Makhzumy. Lahir tahun 195 H, seorang pakar ilmu *qira'ah* di Makkah al-Mukarramah. Beliau wafat di Makkah pada tahun 291 H.

2.3. Perawi Imam Abu Amr:

- a. Ad-Dury adalah Hafash bin Umar bin Ja'far bin 'Abd al-'Aziz ad-Dury an-Nahwy al-Baghdady, seorang pakar *qira'ah* pada zamannya

dan orang yang pertama mengumpulkan *qira'at*. Beliau wafat pada tahun 246 H.

- b. As-Susy adalah Abu Syuaib, Shalih bin Ziyad bin 'Abdullah bin Isma'il bin al-Jarud as-Susy, seorang pakar *qira'ah*. Beliau wafat pada tahun 261 H.

2.4. Perawi Imam Ibnu Amir :

- a. Hisyam adalah Abu al-Walid Hisyam bin 'Ammar bin Nushair bin Maisarah as-Salamy ad-Dimasyqy. Beliau adalah seorang khathib dan pakar dalam bidang fiqh, hadis dan *qira'ah*. Lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H.
- b. Ibnu Dzakwan adalah Abu "Umar, Abdullah bin Ahmad bin Basyar bin Dzakwan bin 'Umar al-Qurasy ad-Dimasyqy, seorang pakar ilmu *qira'ah* di Syam dan imam Masjid al-Umawy. Beliau lahir pada tahun 173 H dan wafat di Damasycus tahun 242 H.

2.5. Perawi Imam 'Ashim :

- a. Syu'bah adalah Abu Bakar, Syu'bah bin 'Abbas bin Salim al-Khaiyath al-Asady al-Kufy, seorang imam yang alim. Beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan 'Ashim sebanyak tiga kali dan mengkhhatamkannya juga dengan 'At'ha' bin as-Saib. Ketika ajalnya tiba, sadarnya yang perempuan menangis, lalu dia berkata: "Apa yang membuatmu menangis? Pandanglah ke zawiyah sana, Al-Qur'an telah dikhatamkan padanya sebanyak 18.000 x khatam". Beliau lahir tahun 95 H dan wafat di al-Kufah tahun 193 H.
- b. Hafash adalah Abu Umar, Hafash bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abi Daud al-Asady al-Bazzar al-Kufy. Beliau adalah murid imam 'Ashim yang paling pakar dalam bidang *qira'ah* melebihi

Syu'bah dan murid-murid yang lain. Yahya bin Mu'in berkata: "Riwayat yang shahih dari *qira'ah* 'Ashim adalah riwayat Hafash". Murid-murid beliau sangat banyak, di mana beliau berulang-ulang antara Baghdad dengan Makkah al-Mukarramah untuk mengajarkan Al-Qur'an. Beliau lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H.

2.6. Perawi Imam Hamzah :

- a. Khalaf adalah Abu Muhammad, Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Asady al-Baghdady. Lahir pada tahun 150 H, seorang yang wara', 'abid, 'alim, zahid, dan hafal Al-Qur'an sejak umur 10 tahun. Beliau wafat di Baghdad tahun 229 H.
- b. Khallad adalah Abu 'Isa, Khallad bin Khalid ash-Shairafy asy-Syaibany, seorang yang pakar dalam bidang *qira'ah*, cerdas dan dipercaya. Lahir pada tahun 119 H. dan wafat di al-Kufah pada tahun 220 H.

2.7. Perawi Imam Al-Kasaiy:

- a. Abu al-Harits adalah al-Laits bin Khalid al-Murury al-
- b. Baghdady, seorang yang cerdas, dipercaya dan pakar *qira'ah*. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 240 H.
- c. Ad-Dury adalah orang yang sama dengan perawi Abu Amr yang telah dijelaskan di atas.²⁰

²⁰ Abu Sulaiman, Shabir Hasan Muhammad, *an-Nujum az-Zahirah fi Tarajum al-Qurra'al-Arba'ata 'Asyar wa Ruwatihim wa Thuruqihim*, Dar 'Alam al-Kutub, ar-Riyadh, 1998, h. 9-24. Ibn al-Jazary, Syams ad-Din Abu al-Khair, Muhammad bin Muhammad bin 'Ali, *Taqrib an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2002, h. 23-24

3. *Thuruq*

Para perawi yang telah disebutkan di atas masing-masing mempunyai thariq sebagai berikut:

3.1. Thariq Qalun:

- a. Abu Nasyid, Muhammad bin Harun Abu Ja'far ar-Ri'iy al-Harby al-Baghdady yang wafat tahun 258 H.
- b. Al-Halawany, Abu al-Hasan Ahmad bin Yazid yang wafat tahun 250 H.

3.2. Thariq Warasy:

- a. Abu Ya'qub, Yusuf bin 'Amr bin Yasar al-Azraq al-Madany yang wafat tahun 240 H.
- b. Al-Ashbahany, Muhammad bin Abd ar-Rahim bin Ibrahim bin Sa'id, Abu Bakar yang wafat di Baghdad tahun 296 H.

3.3. Thariq al-Bazzy:

- a. Abu Rabi'ah, Muhammad bin Ishaq bin Wahab bin A'yun ar-Ri'iy al-Makky yang wafat tahun 294 H.
- b. Ibn al-Habab, al-Hasan bin al-Habab bin Mukhallad ad-Daqqaq, Abu Ali al-Baghdady yang wafat tahun 303 H.

3.4. Thariq Qunbul:

- a. Abu Bakar, Ahmad bin Mujahid yang wafat tahun 324 H.
- b. Ibn Syanbudz, Muhammad bin Ahmad bin Ayyub bin ash-Shult yang wafat tahun 328 H.

3.5. Thariq ad-Dury:

- a. Abu az-Za'ra', Abd ar-Rahman bin 'Abdus al-Baghdady yang wafat tahun 280-an H.
- b. Ibn Farah, Ahmad bin Farah bin Jibril, Abu Ja'far adh-Dharir al-Baghdady yang wafat tahun 303H.

3.6. Thariq as-Susy:

- a. Abu 'Imran, Musa bin Jarir yang wafat tahun 316 H.
- b. Ibn Jumhur, Musa bin Jumhur bin Zuraiq, Abu 'Isa al-Baghdady yang wafat sekitar tahun 300 H.

3.7. Thariq Hisyam:

- a. Abu al-Hasan, Ahmad bin Yazid al-Halawany yang wafat tahun 250 H.
- b. Ad-Dajuny, Muhammad bin Ahmad bin 'Umar bin Ahmad bin Sulaiman, Abu Bakar adh-Dharir ar-Ramly yang wafat tahun 324 H.

3.8. Thariq Ibnu Dzakwan:

- a. Abu Abdullah, Harun bin Musa al-Akhfasy yang wafat tahun 292 H.
- b. Ash-Shury, Muhammad bin Musa Abd ar-Rahman bin Abi 'Ammar, Abu al-'Abbas ad-Dimisyqy yang wafat tahun 307 H.

3.9. Tariq Syu'bah:

- a. Abu Zakaria, Yahya bin Adam Ash- Shulhy yang wafat tahun 203 H..
- b. Al-'Alimy, Yahya bin Muhammad bin Qais al-Anshary al-Kufy yang lahir tahun 150 H dan wafat tahun 243 H.

3.10. Thariq Hafash:

- a. Abu Muhammad, Ubaid bin ash-Shabah yang wafat tahun 235 H.
- b. Ibn ash-Shabah, 'Ubaid bin ash-Shabah bin Abi asy-Syuraih al-Baghdady yang wafat tahun 219 H.

3.11. Thariq Khalaf:

- a. Abu al-Hasan, Idris bin 'Abd al-Karim al-Haddad al-Baghdady yang wafat tahun 292 H.

- b. Ibn Muqsim, Muhammad bin al-Hasan bin Ya'qub bin al-Hasan bin al-Husain yang lahir tahun 265 H dan wafat tahun 354 H.

3.12. Thariq Khallad:

- a. Abu Bakar, Muhammad bin Syazan yang wafat tahun 286 H.
- b. Ibn al-Haitsam, Muhammad al-Haitsam, Abu 'Abdullah al-Kufy yang wafat tahun 249 H.

3.13. Thariq Abu al-Harits:

- a. Abu Abdullah, Muhammad bin Yahya al-Baghdady yang wafat tahun 288 H.
- b. Salamah bin 'Ashim al-Baghdady an-Nahwy yang wafat 270 H.

3.14. Thariq ad-Dury:

- a. Abu al-Fadhal, Ja'far bin Muhammad an-Nashiby yang wafat tahun 307 H
- b. Abu Utsman an-Nahwy ar-Raqy yang wafat setelah tahun 310 H.²¹

V. Al-Qur'an Diturunkan Atas Tujuh Huruf

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf diriwayatkan oleh banyak sahabat Rasulullah SAW seperti Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Hudzaifah bin al-Yaman, Zaid bin Arqam, Samrah bin Jundub, Sulaiman bin Shard, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abd ar-Rahman bin 'Auf, Utsman bin Affan, Umar bin al-Khattab, 'Amr bin Abu Salamah, 'Amr bin al-'Ash, Mu'adz bin Jabal, Hisyam bin

²¹ Abu Sulaiman, h. 114-165 .Ibn al-Jazary, 2006, Jil. 1, h. 38, 89. Ibn al-Jazary, 2006 Jil. 2, h. 49,239, 277. Ibn al-Jazary,2002, h. 23-32.

Hakim, Abu Bakrah, Abu Jahm, Abu Sa'id Al Khudry, Abu Thalhah al-Anshary dan Abu Ayyub al-Anshary.

1. Hadis-hadis tentang Al-Qur'an turun atas tujuh huruf.

Di antara hadis-hadis yang menjelaskan tentang Al-Qur'an turun atas tujuh huruf

1.1. Rasulullah SAW:

"أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ".²²

1.2. Rasulullah SAW:

"إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ".²³

Sebelum memberi penjelasan tentang maksud Al-Qur'an turun atas tujuh huruf perlu diketahui terlebih dahulu kedudukan hadis-hadis yang menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf.

2. Kedudukan dan posisi hadis-hadis tentang Al-Qur'an turun atas tujuh huruf.

Hadis yang menjelaskan tentang Al-Qur'an turun atas tujuh huruf mencapai derajat *Mutawatir*. Barang siapa yang telah mengetahui hadis-hadis tersebut lalu dia mengingkarinya, maka dia dianggap kafir.

2.1. Dalam hadis-hadis tentang turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf telah dijelaskan hikmah turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf, yaitu memberi kemudahan kepada kaum muslimin.

²² HR.al-Bukhary, *Kitab Shahih*, Bab Unzil al-Qur'an 'ala Sab'at ahurf, No.4991.

²³ HR. Muslim, Bab Bayan anna al-Qur'an 'ala Sab'am Ahurf, No.1936. Abu Daud, No. 1477. An-Nasai, No.936.

- 2.3. Semua huruf yang tujuh adalah *kalamullah* dan tidak ada padanya peran manusia.
- 2.4. Umat Islam diberikan pilihan dalam membaca salah satu huruf-huruf yang tujuh. Barang siapa memilih salah satu daripadanya dia dianggap benar dan bacaannya tidak boleh diingkari oleh siapapun.
- 2.5. Turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf merupakan kemudahan kepada umat Islam. Oleh itu tidak boleh dijadikan sebagai sumber perpecahan.
- 2.6. Maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf dalam hadits-hadits Rasulullah SAW adalah berkaitan dengan lafaz saja bukan maknanya.²⁴

3. Pengertian Al-Qur'an turun atas sab'at ahruf.

Adapun makna سَبْعَةُ أَحْرُفٍ dalam hadis Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

Menurut bahasa سَبْعَةُ bermaksud bilangan 7 yaitu antara bilangan 6 dengan 8, sementara أَحْرُفٌ menurut bahasa adalah kata majemuk dari kata حَرْفٌ yang mengandung makna yang banyak, yaitu: a) tepi suatu, b) cara atau bentuk, c) salah satu huruf hijaiyah, d) bahasa dan dialek, e) bukan isim dan juga fil.²⁵

Adapun kata سَبْعَةُ أَحْرُفٍ yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya. Di antara pendapat para ulama adalah sebagai berikut:

- 3.1. Maksud Al-Qur'an diturun atas tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari Bahasa-bahasa Arab dalam satu makna yaitu Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang berbeda dalam mengutarakan satu makna. Namun demikian para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan memastikan maksud tujuh bahasa tersebut. Sebagian berpendapat tujuh bahasa yang dimaksudkan adalah Bahasa Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan al-Yaman, sementara Abu

²⁴ az-Zarqany, jil. 1, h. 145-152

²⁵ Anis, Jil.1, h. 167, Jil.2, h. 414

Hatim as-Sijistany berpendapat tujuh bahasa yang dimaksudkan adalah Bahasa Quraisy, Hudzail, Hawazin, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, dan Sa'ad bin Bakar.

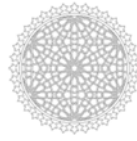
- 3.2. Maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab yaitu jumlah Basa Arab yang digunakan Al-Qur'an tidak lebih dari tujuh Bahasa Arab yang paling fashih; Bahasa Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Al-Yaman. Abu 'Ubaid berkata: "Tujuh huruf bukanlah berarti setiap kata dibaca atas tujuh bahasa, tetapi tujuh bahasa itu terpecah dalam Al-Qur'an".
- 3.3. Maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf adalah tujuh hukum seperti *amar, nahi*, halal, haram, *muhkam, mutasyabih, amtsal, atau amar, nahi, atau amar, nahi*, janji baik, janji buruk, dialog, kisah, dan perumpamaan.
- 3.4. Maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf adalah tujuh bentuk perubahan yaitu perubahan pada isim, perubahan pada i'rab, perubahan pada *tashrif*, perubahan pada *taqdim* dan *ta'khir*, perubahan pada ibdal, perubahan pada penambahan dan pengurangan serta perubahan pada dialek.²⁶

Dari semua pendapat di atas az-Zarqany telah memilih pendapat Abu al-Fadhal ar-Razy yaitu menafsirkan Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf dengan tujuh bentuk perubahan yaitu perubahan pada isim, pada *i'rab*, pada *tashrif*, pada *taqdim* dan *ta'khir*, pada ibdal, pada penambahan dan pengurangan, dan pada dialek, sementara Ibnu Al-Jazary berpendapat maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf adalah tujuh wajah (bentuk), Beliau berkata: "saya telah mempelajari *qira'at* yang shahih, syaz, lemah, dan munkar, namun ternyata perbedaan *qira'at* kembali kepada 7 wajah (bentuk), yaitu:

²⁶ al-Qaththan, h. 158-160. ad-Dany, Abu 'Amr Utsman, *al-Ahruf as-Sab'ah*, Ed. Thahhan, 'Abd al-Muhaimin. Dar al-Manar li an-Nasyr wa at-Tauzi', Jeddah, 1997, h.27-30.

- a. Berbeda baris tetapi tidak berubah makna dan bentuk seperti membaca sin berbaris fathah atau berbaris kasrah pada kata يَحْسِبُ .:
- b. Berbeda baris maka maknanya berubah dan bentuknya tidak berubah seperti firman Allah *SWT.* dalam Surat al-Baqarah ayat 37:
فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ^{٢٧}
- c. Berbeda huruf dan maknanya berubah sementara bentuknya tidak berbeda seperti kata تَبُّوْ and تَتَّبِعُوْا
- d. Berbeda huruf maka berubah bentuk tetapi maknanya tidak berbeda seperti kata الصِّرَاط and السِّرَاط
- e. Berbeda huruf dan bentuknya seperti فَاسْعَوْا and فَامْضُوا
- f. Berbeda susunan (taqdim dan ta'akhir) seperti وَيُقْتُلُونَ and فَيُقْتَلُونَ
- g. Terjadi penambahan atau pengurangan seperti وَصَى²⁷ dan أَوْصَى

²⁷ az-Zarqany, Jil.1,h. 158-16



BAGIAN DUA

MATERI POKOK ILMU *QIRA'A SAB'AH*

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menerangkan tentang berbagai materi pokok dalam kajian ilmu *qira'at* yaitu hukum *Isti'azah* dan basmalah, hukum *nun sakinah* dan *tanwin*, hukum *mim al-jama'*, hukum *ha' al-kinayah*, hukum *ra'*, hukum *lam*, hukum *Idgham shaghir*, hukum *Idgham kabir*, dan hukum *imalah*.

I. Hukum *al-Isti'adzah* dan *Basmalah*

1. *Al-Isti'azah*

Al-Isti'azah adalah membaca أَعُوذُ بِاللَّهِ. Pada pembahasan ini penulis akan memberikan penjelasan tentang hukum membaca *Isti'azah*, dan lafaz yang digunakan serta cara membacanya.

1.1. Hukum Membaca *Isti'azah*

Para ulama telah sepakat bahwa *isti'azah* diperlukan ketika hendak membaca Alqur'an. Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum membaca *isti'azah* ketika hendak membaca Alqur'an adalah sunat. Maka seandainya pembaca meninggalkannya dia tidak berdosa. Mereka menjadikan firman

Allah SWT. dalam Surat an-Nahl Ayat 98 sebagai perintah sunat.²⁸ Allah SWT. berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk “.

Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa hukum membaca *isti'azah* ketika hendak membaca Al-qur'an adalah wajib, karena perintah yang terdapat dalam ayat di atas adalah perintah wajib.

Ibnu Sirin, salah seorang ulama yang mewajibkan *isti'azah* ketika hendak membaca Alqur'an berkata: “Sekiranya seorang qari' membaca *isti'azah* sekali saja dalam hidupnya ia sudah memadai untuk menggugurkan kewajiban membacanya”. Sebaliknya seandainya dia tidak membacambnya sama sekali selama hidupnya dia diannggap berdosa.

1.2. Sighat *Isti'azah*

Sighat (lafaz) *Isti'azah* yang menjadi pilihan qurra' adalah أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ, karena lafaz ini warid (tercantum) dalam Surat an-Nahl. Namun demikian mereka sepakat membolehkan lafaz *isti'azah* yang lebih panjang atau lebih pendek seperti:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّبِيحِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ²⁹

²⁸ al-Qaisy, Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar, *Al-Kasyf 'an Wujuh al-Qiraat as-Saba' wa 'Ilaliha wa Hujajiha*, Ed.Dr. Mahy ad-Din Ramadhan. Muassasat ar-Risalah, Beirut, 1997, Jil.1, h.8-9.

²⁹ *Ibid*, Jil.1, h.8.

1.3. Cara Membaca *Isti'azah*

Menurut Imam Nafi' dan *Hamzah isti'azah* dibaca tanpa suara, sementara menurut riwayat Khalaf, Imam *Hamzah* membaca *isti'azah* dengan suara nyaring pada awal Surat al-Fatihah dan tanpa suara pada selainnya, dan menurut riwayat Khallad, Imam *Hamzah* membolehkan bacaan *isti'azah* dengan nyaring atau tanpa suara. Tetapi jumhur ulama *qira'ah* berpendapat bahwa hukum membaca *isti'azah* dengan suara nyaring ketika hendak membaca Alqur'an adalah sunat. Dikecualikan daripadanya beberapa tempat, di mana qari' tidak disunatkan membacanya dengan nyaring, yaitu:

- a. Jika qari' membaca Alqur'an dengan suara rendah, sama ada dia sendirian atau bersama jamaah dalam satu majlis.
- b. Jika dia membaca Alqur'an sendirian dengan suara nyaring atau rendah.
- c. Jika dia membaca Alqur'an dalam shalat sama ada shalat nyaring atau tidak.
- d. Jika dia membaca Alqur'an bersama jamaah dalam tadarus Al-Qur'an, tetapi dia tidak pembaca pertama.

Jika qari' memulai bacaannya dari awal surat selain Surat al-Bara'ah, dan al-*Isti'azah* diiringi dengan basmalah, maka ketika itu dibolehkan padanya empat cara, yaitu:

- a. Berwaqaf pada *isti'azah* dan basmalah. Cara ini disebut memutuskan keseluruhan.
- b. Berwaqaf pada *isti'azah*, kemudian menyambungkan basmalah dengan awal surat. Cara ini disebut memutuskan yang pertama, dan menyambungkan yang kedua dengan yang ketiga.
- c. Menyambungkan *isti'azah* dengan basmalah dan berwaqaf padanya. Cara ini disebut menyambungkan yang pertama dengan yang kedua dan memutuskan yang kedua dengan yang ketiga.

- d. Menyambungkan *izti'azah* dengan basmalah, dan menyambungkan basmalah dengan awal surat. Cara ini disebut menyambungkan keseluruhan.

Jika bacaan dimulai dari awal Surat al-Bara'ah, maka dibolehkan padanya dua cara yaitu:

- a. Berwaqaf pada *Isti'azah*, kemudian membaca awal surat tanpa basmalah.
b. Menyambungkan *Isti'azah* dengan awal surat tanpa basmalah.

Jika qari' memberhentikan bacaan dalam keadaan terpaksa seperti bersin, mendeheh, atau qari' berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah bacaan, dia tidak dituntut membaca *istiazah* kembali. Tetapi jika dia beralih dari bacaan atau dia berbicara tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan bacaan, seperti menjawab salam maka dia dituntut kembali membaca *isti'azah*.³⁰

2. *Basmalah*

Basmalah adalah *mashdar* (مَشْدَرٌ basmala) seperti حَوْقَلٌ yang berarti membaca bismillah.³¹ Dalam pembahasan ini penulis akan memberikan penjelasan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan basmalah.

2.1. Hukum membaca basmalah di awal dan pertengahan surat Al-Qur'an

Para ulama mazhab yang empat berbeda pendapat tentang basmalah apakah ia salah satu ayat dari Surat al-Fatihah dan surat-surat yang lainnya. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat bahwa basmalah tidak termasuk ayat dari Surat al-Fatihah dan tidak surat-surat yang lainnya, kecuali yang terdapat di dalam Surat an-Nahal. Namun demikian orang yang shalat bersendirian menurut imam Abu Hanifah dibolehkan membaca

³⁰ Muhaisin, h. 22-24. al-Qaisy, Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar, Jil.1, h.9-12.

³¹ Anis, Jil 1, h. 57

basmalah ketika membaca Surat al-Fatihah, sedangkan imam tidak dibolehkan membacanya baik dengan suara rendah maupun dengan suara nyaring.

Adapun imam Malik berpendapat bahwa basmalah ketika shalat fardu tidak dibaca baik dengan suara rendah maupun dengan suara nyaring, baik pada Surat al-Fatihah maupun pada surat yang lainnya, sementara Imam asy-Syafi'iy dan Imam Ibnu Hambal berpendapat bahwa basmalah adalah salah satu ayat dari Surat al-Fatihah yang wajib dibaca ketika shalat. Tetapi menurut imam Ibnu Hambal basmalah tidak dinyaringkan, sementara Imam Syafi'iy membacanya dengan nyaring ketika shalat nyaring³².

Adapun ulama *qira'at* mereka menetapkan basmalah ketika hendak membaca Al-Qur'an berdasarkan firman Allah *SWT.* dalam Surat an-Nahl, dan mereka menetapkan basmalah di awal Surat al-Fatihah, sama ada disambungkan dengan Surat an-Nas atau bacaan dimulai daripadanya. Seterusnya Ibnu Katsir dan Nafi' memisahkan antara dua surat dengan basmalah dan membacanya di awal setiap surat Alqur'an selain Surat al-Bara'ah, karena basmalah dituliskan dan dicantumkan pada awal setiap surat kecuali Surat al-Bara'ah dan juga sebagian ulama berpendapat bahwa basmalah salah satu ayat setiap surat Al-Qur'an selain Surat al-Bara'ah.³³

2.2. Hukum membaca basmalah di awal dan pertengahan Surat al-Bara'ah

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membaca basmalah ketika hendak membaca awal Surat al-Bara'ah. Menurut Ibn Hajar dan al-Khatib, haram hukumnya membaca basmalah di awal Surat al-Bara'ah, karena: a). Basmalah pada awal Surat al-Bara'ah tidak tercantum dalam mushhaf, b). Surat al-Bara'ah diturunkan karena pedang (peperangan),

³² az-Zuhaily, Dr. Wahbah, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Dar al-Fikir, Damasycus, 1989, Jil. I, h. 646, 654.

³³ ad-Dany, Abu 'Amr'Utsman bin Sa'id, *at-Taisir fi al-Qiraat as-Saba'*, Dar al-Kitab al-'Araby, Beirut, 1984, h. 18. Muhaisin, h. 24. al-Qaisy, Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar, Jil.1, h.15.

sedang hukum membaca basmalah ketika hendak memulai bacaan dari tengah Surat al-Bara'ah adalah makruh. Adapun ar-Ramly berpendapat bahwa hukum membaca basmalah di awal Surat al-Bara'ah adalah makruh, dan dipertengahan surat adalah sunat³⁴.

2.3. Hukum Membaca Basmalah di Pertengahan Surat Al-Qur'an.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membaca basmalah di pertengahan surat-surat Al-Qur'an. Sebagian mereka berpendapat bahwa qari' diberi kebebasan membaca basmalah atau meninggalkannya pada pertengahan surat-surat Al-Qur'an termasuk Surat al-Bara'ah, sementara sebagian yang lain mengeceualikan Surah al-Baraah, di mana hukum membacanya di pertengahan surat sama dengan di awal surat.

2.4. Hukum Membaca Basmalah Di antara Dua Surat.

Para qurra' berbeda pendapat tentang hukum membaca basmalah di antara dua surat. Berikut ini pandangan para qurra':

- a. Qalun, Ibnu Katsir, 'Ashim dan al-Kasaiy memisahkan dua surat dengan basmalah kecuali antara Surat al-Anfal dengan Surat Al-Bara'ah.
- b. Hamzah menyambungkan dua surat tanpa basmalah.
- c. Warasy, Abu 'amr dan Ibnu 'Amir membacanya tiga wajah: a) Memisahkan keduanya dengan basmalah. b) Saktah (berwaqaf tanpa bernafas pada akhir surat yang pertama, kemudian membaca awal surat yang kedua tanpa basmalah. c) *Washal* (menyambungkan akhir surat yang pertama dengan yang kedua tanpa basmalah).

Hukum ini berlaku kepada semua surat Al-Qur'an jika kedua surat itu berurut sesuai dengan susunan surat-surat Al-Qur'an seperti akhir Surat al-Baqarah dengan awal Surat 'Ali 'Imran atau keduanya berantara

³⁴ Muhaisin, h. 24-25.

seperti akhir Surat al-A'raf dengan awal Surat Yusuf. Adapun jika keduanya tidak berurut sesuai dengan susunan surat-surat Al-Qur'an seperti menyambungkan akhir Surat Ali 'Imran dengan awal Surat al-Baqarah, keduanya harus diantarai dengan basmalah dan tidak boleh saktah atau washal. Kemudian jika disambungkan akhir suatu surat dengan awalnya (yaitu mengulang surat yang sama) seperti mengulang surat Al-Ikhlash, maka basmalah dibaca setiap mengawalinya.³⁵

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa sebagian qurra' memisahkan dua surat dengan basmalah, maka ketika itu pembaca dibolehkan memilih salah satu cara berikut :

- a. Berwaqaf pada akhir surat yang pertama dan berwaqaf pada basmalah. Cara ini disebut memutuskan keseluruhan.
- b. Berwaqaf pada akhir surat, kemudian menyambungkan basmalah dengan awal surat yang kedua. Cara ini disebut memutuskan yang pertama dengan yang kedua dan menyambungkan yang kedua dengan yang ketiga.
- c. Menyambungkan akhir surat dengan basmalah dan menyambungkan basmalah dengan awal surat. Cara ini disebut menyambungkan keseluruhan.

Adapun menyambungkan akhir surat dengan basmalah kemudian berwaqaf padanya, para qurra' tidak membolehkannya, karena ia akan menyebabkan keraguan sehingga orang menyangka bahwa basmalah termasuk salah satu ayat dari surat yang pertama bukan surat yang kedua.

Tiga cara di atas merupakan pilihan Imam Qalun, Ibn Katsir, 'Asyim dan al-Kisaiy, sementara Imam Warasy, Abu Amr dan Ibn 'Amir menambahkan dua wajah lagi, yaitu saktah dan washal. Adapun *Hamzah* menyambungkan keduanya tanpa basmalah.

Kemudian para qurra' menyambungkan Surat al-Anfal dengan at-Taubah dengan tiga wajah yaitu:

³⁵ Ibid, h. 25, Ibn al-Jazary, h. 16. ad-Dany, Abu 'Amr, 'Utsman bin Sa'id h. 17-18

- a. Berwaqaf dengan bernafas pada akhir Surat al-Anfal.
- b. Berwaqaf tanpa nafas (*saktah*) pada akhir Surat al-anfal
- c. Menyambungkan akhir Surat al-Anfal dengan awal at-Taubah

Semua wajah di atas tidak boleh diantarai dengan bismillah. Tiga wajah di atas dapat diterapkan antara Surat at-Taubah dengan surat-surat lain yang posisinya berada sebelumnya, seperti menyambungkan akhir Surat al-An'am dengan awal Surat at-Taubah. Adapun jika surat itu berada sesudah at-Taubah seperti menyambungkan akhir Surat al-Furqan dengan awal at-Taubah, maka wajah yang boleh digunakan hanya waqaf dan tidak boleh *saktah* dan *washal*. Begitu juga jika disambungkan akhir at-Taubah dengan awalnya, wajah yang boleh digunakan hanya waqaf saja dan tidak boleh *saktah* dan *washal*.³⁶

II. Hukum *Nun Sakinah* dan *Tanwin*

Apabila nun mati (نْ) dan tanwin (ً) bertemu dengan huruf-hijaiyah, hukum bacaannya adalah empat, yaitu:

1. *Izhar Halqi*

Hurufnya 6, yaitu (ح خ ع غ ه ء) Maksud Izhar ialah mengeluarkan bunyi nun mati atau tanwin dengan jelas tanpa ghunnah (dengung). Para *qurra' sab'ah* sepakat membaca nun mati atau tanwin dengan Izhar jika bertemu dengan salah satu huruf yang 6 di atas.³⁷ Contoh:

وَكَاُنْوَآيَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا (الحجر: ٨٢)

³⁶ Muhaisin, h. 26-27

³⁷ Qamhany, Muhammad ash-Shadiq, *al-Burhan fi Tajwid al-Qur'an*, al-Maktabah ats-Tsaqafiyah, Beirut, t.th, h. 7.

وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (الفتح: ٤)

مَا لَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ (البقرة: ١٠٢)

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (لقمان: ٣٤)

فَإِنْ عُدْنَا فَنَاظِلُّمُوتَ (المؤمنون: ١٠٧)

وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (النساء: ٩٤)

فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ (الاسراء: ٥١)

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا (النساء: ٤٣)

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ (طه: ٥٥)

لَا تَتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى (السجدة: ١٣)

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْتَوُونَ عَنْهُ (الأنعام: ٢٦)

كُلُّ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ (البقرة: ٢٨٥)

2. *Idgham*

Hurufnya 6, yaitu:

يَزْمَلُونَ (ي ر م ل و ن)

Maksud *Idgham* ialah memasukkan bunyi nun mati atau tanwin ke huruf *Idgham* yang sesudahnya.

Idgham terbagi dua: *Idgham Bighunnah* (berdengung) *Idgham Bila Ghunnah* (tidak berdengung).

Para *qurra' sab'ah* sepakat membaca nun mati atau tanwin dengan *Idgham Bila Ghunnah* jika bertemu dengan huruf lam (ل) dan ra' (ر). Contoh:

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ شَهْرَيْنِ فَصِيَامُ (النساء: ٩٢)

وَيَلِّ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (الهمزة: ١)

وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ (السجدة: ٩)

وَكَانَ اللَّهُ رَحِيمًا غَفُورًا (النساء: ١٠٠)

Jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ينمو para *qurra'* selain Khalaf membacanya *Idgham bighunnah*. Adapun Khalaf membaca nun mati atau tanwin dengan *Idgham bighairi ghunnah* jika bertemu dengan huruf *waw* (و) dan *ya'* (ي). Contoh:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا (يوسف: ٨٣)

فَقَالُوا أَبَشْرُهُدُونَنَا (التغابن: ٦)

مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ (ابراهيم: ١٦)

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (السد: ١)

كُلُّ لَّا جَلِ تَجْرِى مُسَمًّى (فاطر: ١٣)

إِنْ أَهْلَكَنِي اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ (الملك: ٢٨)

وَإِنْ ذُنُوبُنَا غَرَّقَهُمْ (يس: ٤٣)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ (الغاشية: ٨)

Jika nun mati bertemu dengan huruf *waw* dan *ya'* dalam satu kata, para *qurra' sab'ah* sepakat membacanya izhar yang disebut dengan Izhar Muthlaq.³⁸ Contohnya:

وَمِنْ اللَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا دَانِيَةٌ قِنَوَانٌ (الأنعام: ٩٩)

صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ (الرعد: ٤)

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً (الأعراف: ١٥٦)

لَا يَزَالُ بُنْيَنُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ (التوبة: ١١٠)

3. *Iqlab*

Huruf *Iqlab* 1 yaitu (ب). Maksudnya ialah menukar bunyi *nun* mati atau *tanwin* ke bunyi *mim* serta dengung. Contoh:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ (يونس: ٥٣)

فَأِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَنِ (البقرة: ٢٢٩)

4. *Ikhfa' Haqiqi*

Hurufnya 15, yaitu:

(ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك)

³⁸ ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 59.

Maksudnya ialah: menyembunyikan (mendekatkan) bunyi *nun* mati atau *tanwin* ke huruf *Ikhfa'* yang sesudahnya serta dengung.³⁹
Contohnya:

وَجَنَّتْ تُجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (آل عمران: ١٣٦)

فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا (الفرقان: ٢٣)

سَيِّحَتِ ثَيِّبَتٍ وَأَبْكَارًا (التحریم: ٥)

فَأَنجَيْنَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ (العنكبوت: ٢٤)

أَنَّا لَفِيَ خَلْقٍ جَدِيدٍ (الرعد: ٥)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا (الشمس: ١٠)

إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (الفجر: ٢١)

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مِّن تَخْشَعَهَا (النازعات: ٤٥)

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ (ابراهيم: ٤٧)

قَدْ أَفْلَحَ زَكَّاهَا (الشمس: ٩)

يَوْمَئِذٍ وَخُشِرُ الْمُجْرِمِينَ زُرْقًا (طه: ١٠٢)

جَعَلَ ثُمَّ نَسَلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ (السجدة: ٨)

³⁹ Qamhany, h. 59. Ibn al-Jazary, Jil. 2, h. 27.

فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (مريم: ١٧)
وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ (الأعراف: ١٧)
إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (الاسراء: ٣)
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (الشرح: ٧)
وَعَمِلْ عَمَلًا صَالِحًا (الفرقان: ٧٠)
فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ (الأنبياء: ٨٤)
فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ (ص: ٦١)
وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (النجم: ٣)
تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا (فاطر: ١٢)
نُعَذِّبُهُ مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ (الكهف: ٨٧)
وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا (النساء: ٥٧)
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (البقرة: ٣)
فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا (النساء: ٤٣)
وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ (هود: ٨٤)

يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (الانسان: ١٠)

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا تَحْزَنْ لَكَ كُفْرُهُ (لقمان: ٢٣)

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا (السجدة: ١٨)

III. Hukum *Mim al-Jama'*

Mim al-jama' adalah mim yang menunjukkan beberapa orang laki-laki. Sesudah *mim al-jama'* adakalanya huruf yang mati, dan adakalanya huruf yang hidup (berbaris). Hukum *mim al-jama'* adalah sebagai berikut:

1. Jika sesudah *mim al-jama'* huruf yang mati, seluruh *qurra' sab'ah* membacanya berbaris dhammah tanpa *waw*, contoh:

مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران: ١١٠)

2. Jika sesudah *mim al-jama'* huruf yang berbaris, huruf tersebut adakalanya bersambung dengannya, dan adakalanya terpisah. Huruf yang bersambung dengannya hanya *ha' dhamir* saja, sementara huruf yang terpisah dengannya adakalanya *hamzah qatha'* dan adakalanya selain *hamzah qatha'*.

- 2.1. Jika huruf yang sesudah *mim al-jama'* terdapat *ha' dhamir*, ia dibaca berbaris dhammah diiringi dengan *waw*⁴⁰. Contoh:

فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ (البائدة: ٢٣)

أَنْزَلْنَاهُ مِثْلَهُمْ وَأَنْتُمْ هَا كَرِهُونَ هُوَ (هود: ٢٨)

⁴⁰ Muhaisin, h. 27

2.2. Jika huruf yang sesudah *mim al-jama'* *hamzah qatha'* yang terpisah dengannya, para qurra' berbeda pendapat dalam membacanya.

- a. Warasy, dan Ibnu Katsir membaca *mim al-jama'* berbaris dhammah diiringi dengan *waw jama'ah*, maka ia menjadi *Mad al-Munfasil* dan panjangnya sesuai dengan mazhab masing-masing.
- b. Qalun membaca *mim al-jama'* dua wajah (dua versi) yaitu membaca *mim al-jama'* berbaris dhammah diiringi dengan *waw jama'ah* atau mematikan *mim al-jama'*.
- c. Selain mereka mematikan *mim al-jama'*. Contoh:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة: ٦)

3. Jika huruf yang sesudah *mim al-jama'* salah satu huruf hijaiyah selain *hamzah qatha'*, hukum bacaannya seperti berikut:

- a. Ibnu Katsir membaca *mim al-jama'* berbaris dhammah diiringi dengan *waw jama'ah*, maka ia menjadi *Mad Ashly*
- b. Qalun membaca *mim al-jama'* dua wajah, yaitu membarisi *mim al-jama'* baris dhammah diiringi dengan *waw jama'ah* atau mematikan *mim al-jama'*
- c. Selain mereka membacanya dengan mematikan *mim al-jama'*. Contoh:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

وَلَا الضَّالِّينَ (الفاتحة: ٧)

4. Jika sesudah *mim al-jama'* huruf yang mati dan sebelumnya terdapat *ha'* yang didahului huruf yang berbaris bawah atau huruf *ya'* yang mati, maka hukum bacaannya adalah sebagai berikut:

- a. Abu Amr membaca *ha'* dan *mim al-jama'* berbaris kasrah (bawah)

- b. Hamzah dan al-Kasaiy membaca *ha'* dan *mim al-jama'* berbaris *dhammah*.

Selain mereka membaca *ha'* berbaris kasrah dan *mim al-jama'* berbaris *dhammah*.⁴¹ Contoh:

وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ (القصص: ٢٣)
 وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ (الاسراء: ٩٣)
 فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ (البقرة: ٢٤٦)
 كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ (البقرة: ١٦٧)

Kaedah ini berlaku pada ketika washal, tetapi jika qari' berwaqaf pada *mim al-jama'*, qurra' as-sab'ah membaca *ha'* nya berbaris kasrah.

Kemudian Imam *Hamzah* membaca *ha'* yang terdapat pada 3 kata:

عَلَيْهِمْ، إِلَيْهِمْ، لَدَيْهِمْ

dengan berbaris *dhammah* pada seluruh Alqur'an, baik ketika washal maupun ketika waqaf. Namun demikian al-Kasaiy juga membacanya berbaris *dhammah* jika huruf yang sesudahnya huruf yang mati seperti عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ، إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ. Selain Imam *Hamzah* membaca *ha'* tersebut dengan berbaris *kasrah*.⁴²

⁴¹ Abu Thahir al-Andulisy, Isma'il bin Khalaf al-Anshary, *Kitab al-Unwan fi al-Qiraat as-Saba'*, Ed. Dr.Zuhair Zahid dan Dr.Khalil al-'Athiyah, t.pt, t.tp, t.th, h. 40-42.

⁴² Ibid . Muhaisin, h. 27-28.Ibn Khalawaih,al-Husain bin Ahmad, *al-Hujjat fi al-qiraat as-Saba'*.Ed.Dr.Abd al-'Al Salim Makram, Dar asy-Syuruq, Beirut, 1981, h.63.

IV. Hukum *Ha' al-Kinayah*

Ha' al-kinayah adalah *ha'* dhamir atau kata ganti nama untuk seorang atau satu. Pada asalnya *ha'* al-kinayah berbaris dhammah kecuali jika huruf sebelumnya berbaris bawah atau sebelumnya *ya'* yang mati, maka ia dibarisi baris kasrah, atau dibarisi seperti baris asalnya yaitu *dhammah*.

Posisi *ha' al-kinayah* dalam kata adalah sebagai berikut:

1. *Ha'* diantara dua huruf yang mati seperti firman Allah SWT:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ (البقرة: ١٩٧)

2. *Ha'* didahului huruf yang berbaris dan sesudahnya huruf yang mati seperti firman Allah SWT:

لَعَلَّمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ (النساء: ٨٣)

Para *qurra'* tidak menyambungkan kedua *ha'* di atas dengan *waw* atau *ya'*, karena jika disambungkan dengan salah satu keduanya akan terjadi pertemuan dua huruf yang mati.

3. *Ha'* diantara dua huruf yang berbaris, (yaitu sebelum dan sesudahnya huruf yang berbaris) seperti yang terdapat firman Allah SWT:

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الأنفال: ٦١)

بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا (الانشقاق: ١٥)

Para *qurra'* menyambungkan *ha'* pada dua ayat ini dengan *waw* atau *ya'*.⁴³

⁴³ al-'Aththar al-Hamdzany, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan, *Ghayat al-Ikhtishar fi Qiraat al-'Asyarah Aimmat al-Anshar*, Ed. Dr. Asyraf Muhammad Fuat Thal'at, Jamaa'ah al-Khairiyah li Hifzh al-Qur'an al-Karim, Jeddah, 1994, Jil. 1, h. 382. Abu al-Qasim, 'Ali bin Utsman bin muhammad bin Ahmad, *Siraj al-Qari' al-Mubtady wa Tidzkar al-Muqri' al-Muntahy*, Syarikat

4. *Ha'* didahului huruf yang mati dan diiringi huruf yang berbaris.
Contoh firman Allah SWT:

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ (الأعراف: ١٤٢)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبْنَيْهِ عَازَرَ (الأنعام: ٧٤)

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ (آل عمران: ٤٤)

أَجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (النحل: ١٢١)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ (الكهف: ٦٠)

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (الأعراف: ١٠٧)

إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة: ١٧٢)

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ (البقرة: ١٠٢)

وَمَا أَوْلَاهُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (الأنفال: ١٦)

وَشَرَّوهُ بِشَمْسٍ نَحْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ (يوسف: ٢٠)

وَلَيْرِضُوهُ وَلَيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُونَ (الأنعام: ١١٣)

وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا (الاسراء: ١١١)

Maktabat wa Mathba'at Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladih, Cairo, 1954, h. 45. Abu al-Hasan Thahir bin Abd al-Mun'im bin Ghalbun al-Halaby, *At-Tadzkirat fi al-Qiraat ats-Tsaman*, Racem li ad-Di'ayah wa al-ithan, Jeddah, h.97.

وَمَا عَمَلَتْهُ أَتَدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (يس: ٣٥)
 ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ (يوسف: ٥٢)
 فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (لقمان: ٧)

Ibnu Katsir pada posisi seperti ini menambahkan *waw* atau *ya'* sesudah *ha'* dhamir, sementara *qurra'* yang lain tidak menambahkannya⁴⁴. Dikecualikan dari padanya beberapa tempat dalam Alqur'an seperti firman Allah SWT:

يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا (الفرقان: ٦٩)

Imam Hafash dan Ibnu Katsir menambahkan *ya'* setelah *ha'* dhamir pada ayat di atas.

Selain mereka membacanya berbaris kasrah tanpa *ya'* sesudahnya.

Firman Allah SWT:

وَمَا أَدْنٰى مِنْهُ إِلَّا الشَّيْطٰنُ اَنْ اَذْكُرُهُ (الكهف: ٦٣)

Imam Hafash membaca *ha'* pada ayat di atas berbaris *dhammah* tanpa *waw*.

Ibnu Katsir membaca *ha'* berbaris kasrah diiringi dengan *ya'*.

Selain mereka membaca *ha'* berbaris kasrah tanpa *ya'* sesudahnya.⁴⁵

Firman Allah SW:

⁴⁴ Ibid, h. 95-96.

⁴⁵ Ibid

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ إِنْ مَنْ
لَّا بَدِيلَارٍ تَأْمَنَهُ إِلَيْكَ يُؤَدِّهِ مَا إِلَّا قَآِٔمَا عَلَيْهِ دُمَّتْ (ال عمران: ٧٥)
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ (آل عمران: ١٤٥)
وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُؤْلِهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ (النساء: ١١٥)
وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَّصِيبٍ
(الشورى: ٢٠)

Hamzah, Syu'bah dan Abu Amr mematikan *ha* 'yang terdapat pada ayat-ayat di atas.

Qalun membacanya berbaris bawah tanpa panjang. Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membacanya berbaris bawah tanpa panjang atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya* '(panjang). Selain mereka membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya* '(panjang).
Firman Allah SWT:

فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمُ (النمل: ٢٨)

Hamzah, 'Ashim dan Abu Amr mematikan *ha* 'yang terdapat pada ayat-ayat di atas.

Qalun membacanya berbaris bawah tanpa panjang. Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membacanya berbaris bawah tanpa panjang, atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya* '(panjang).

Selain mereka membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang)

Firman Allah SWT:

وَتَحْشَ آلَ اللَّهِ وَيَتَّقَهُ (النور: ٥٢)

Seluruh qurra' membaca *qaf* pada ayat di atas berbaris bawah selain Hafash di mana beliau mematikannya. Namun mereka berbeda mazhab dalam membarisi *ha'* yang ada padanya.

Abu Amr dan Syu'bah mematikan *ha'* yang ada pada ayat di atas.

Khallad membacanya dua wajah, yaitu mematikan *ha'* atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang)

Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membacanya berbaris bawah tanpa panjang, atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang)

Qalun dan Hafash membacanya berbaris bawah tanpa panjang, tetapi Hafash mematikan huruf *qaf*.

Selain mereka membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang)

Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ (طه: ٧٥)

As-susy mematikan *ha'* pada ayat di atas.

Qalun membaca *ha'* dua wajah, yaitu berbaris bawah tanpa panjang atau berbaris bawah diiringi dengan *ya'*.

Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membacanya berbaris bawah tanpa panjang, atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang).

Selain mereka membacanya berbaris bawah diiringi dengan ya' (panjang).

Firman Allah SWT:

وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ (الزمر: ٧)

As-Susy mematikan *ha'* yang terdapat pada ayat di atas. Hisyam membacanya dua wajah yaitu mematikan *ha'* atau membacanya berbaris depan tanpa *waw* (tanpa *mad*)

Ad-Dury membacanya dua wajah yaitu mematikan *ha'* atau membacanya berbaris depan diiringi dengan *waw* (panjang).

Hamzah, Nafi', dan 'Ashim: membacanya berbaris depan tanpa *mad*.

Selain mereka membacanya berbaris depan diiringi dengan *waw* (panjang).

Firman Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

(الزلزلة: ٧-٨)

Hisyam mematikan *ha'* pada ayat di atas. Sedang Qurra' yang lain membacanya berbaris depan diiringi dengan *waw*.

Firman Allah SWT:

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (الأعراف: ١١١)

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (الشعراء: ٣٦)

Qalun membuang *hamzah* dari asalnya dan membarisi *ha'* baris bawah tanpa *mad*. أَرْجِهْ

Warasy dan al-Kasaiy membuang *hamzah* dari asalnya dan membarisi *ha'* baris bawah diiringi dengan *ya'*: أَزَّجِي

Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Hisyam menetapkan *hamzah* dan membarisi *ha'* baris depan diiringi dengan *waw*: أَزَّجُو

Abu Amr menetapkan *hamzah* dan membarisi *ha'* baris depan tanpa mad: أَزَّجُهُ

Ibnu Zakwan menetapkan *hamzah* dan membarisi *ha'* baris bawah tanpa mad أَزَّجُهُ

Ashim dan Hamzah membuang *hamzah* dan mematikan *ha'*:⁴⁶ أَزَّجْهْ

V. Hukum *Ra'*

Hukum *Ra'* terbagi dua; *ra'* ketika washal dan *Ra'* ketika waqaf. *Ra'* ketika washal terbagi dua; *ra'* yang berbaris dan *ra'* yang mati. *Ra'* yang berbaris terbagi tiga; yaitu *ra'* yang berbaris atas, *ra'* yang berbaris bawah dan *ra'* yang berbaris depan.

Ra' ditinjau dari hukum bacaannya terbagi tiga, yaitu *ra'* yang dibaca tafkhim, *ra'* yang dibaca *tarqiq* dan *ra'* yang boleh dibaca tafkhim atau *tarqiq*. *Ra'* yang berbaris kasrah semua qurra' membacanya dengan *tarqiq*, dan *ra'* yang berbaris dhammah semua qurra' membacanya tafkhim kecuali Warasy. Sedang *ra'* yang berbaris fathah semua qurra' mebacanya *tafkhim* kecuali Warasy dan qurra' yang membacanya dengan *imalah*.⁴⁷

Hukum *ra'* menurut para *qurra' sab'ah*:

1. *Ra'* yang dibaca *Tafkhim*.

⁴⁶ Abu al-Qasim, 'Ali bin Utsman, h. 45-48. al-'Aththar al-Hamdzany, Jil. 1, h.280-288. Ibn al-Jazary, Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf, *Thaibat an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Ed. Muhammad Tamim az-Zu'by, Maktabat Dar al-Huda, t.tp, 1994, h. 41-42.

⁴⁷ Abu al-Qasim, 'Ali bin Utsman, h. 119

- 1.1. *Ra'* yang berbaris atas atau depan sama ada di awal, di tengah atau di akhir kata. Contoh: رَيْنَا، يَرْوُنْهُو، رُزُقُوا، عُرِبَا
 - 1.2. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris atas atau depan. Contoh: مَرْقَدَنَا، يُزْرَقُونَ
 - 1.3. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang bukan asal dalam satu kata. Contoh: أَرْجَعِي
 - 1.4. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang asal pada kata yang lain. Contoh:
الَّذِي أَزْتَفَى، رَبِّ أَزْجَعُونَ
 - 1.5. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang bukan asal pada kata yang lain. Contoh: إِنْ أَزْتَبُمْ، أَمْ أَزْتَابُوا
 - 1.6. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang asal, dan sesudahnya terdapat huruf *Isti'ila'*. Contoh: مَرَصَادًا.
Huruf-huruf *Isti'ila'* ialah:
(خ ص ط ظ غ ق)
 - 1.7. *Ra'* yang mati karena *waqaf* didahului baris atas atau depan. Contoh: صَبَرٌ، الْعُمُرُ
 - 1.8. *Ra'* yang mati karena *waqaf* didahului huruf *alif*. Contoh: الْأَبْرَارُ
 - 1.9. *Ra'* yang mati karena *waqaf* didahului huruf *waw*. Contoh: الشُّكُورُ
 - 1.10. *Ra'* yang mati karena *waqaf* didahului huruf yang mati. Contoh: الْيُسْرَ، عَشْرٍ
2. *Ra'* yang dibaca *Tarqiq*:

- 2.1. *Ra'* yang berbaris bawah sama ada di awal, di tengah atau di akhir kata dan sama ada barisnya asal atau mendatang.
Contoh: رَجَالٌ، قَرِيبٌ، الْفَجْرُ، وَذَرِ الَّذِينَ
- 2.2. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang asal dan sesudahnya tidak ada huruf *Isti'la'*. Contoh: فِرْعَوْنَ
- 2.3. *Ra'* yang mati karena waqaf didahului *ya' mad* atau lain.
Contoh: مِنْ خَيْرٍ، يَسِيرٍ
- 2.4. *Ra'* yang mati karena waqaf didahului huruf yang berbaris bawah. Contoh: مُذَكِّرٍ
- 2.5. *Ra'* yang mati karena waqaf didahului huruf mati yang huruf sebelumnya berbaris bawah. Contoh: سِدْرٍ
3. *Ra'* Yang Boleh Dibaca *Tafkhim* atau *Tarqiq*:
 - 3.1. *Ra'* yang didahului huruf yang mati dari huruf *isti'la'* dan huruf sebelumnya berbaris bawah. Contoh: مِصْرٍ، الْقَطْرِ
 - 3.2. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang asal dan sesudahnya terdapat huruf *isti'la'* yang berbaris bawah.
Contoh: فُزِقٍ

Para *qurra'* berbeda pendapat dalam membaca kedua macam *ra'* ini. Sebagian mereka membacanya *tafkhim*, sementara yang lain membacanya *tarqiq*.⁴⁸

Inilah hukum *ra'* menurut para *qurra' sab'ah* kecuali Imam Warasy, di mana beliau membaca *ra'* dengan *tarqiq* apabila:

⁴⁸ al-Hushary, Mahmud Khalil, *Ahkam Qiraat al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Basysyar a-Islamiyah, t.tp, 2000, h. 155-163.

- a. *Ra'* yang berbaris fathah didahului *ya'* mati yang huruf sebelumnya berbaris atas atau bawah. Contoh:

إِنْ يَعْلَمَ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا (الأنفال: ٧٠)

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: ٧٧)

وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (التوبة: ٣٩)

كَأَلَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانٌ لَهُ (الأنعام: ٧١)

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حَسَنَاتٌ (الرحمن: ٧٠)

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (البقرة: ١٤٨)

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (الشعراء: ٥٠)

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا (الطور: ١٠)

حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ (البقرة: ٢٣٠)

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: ٥٨)

بَشِيرًا وَنَذِيرًا (البقرة: ١١٩)

وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (آل عمران: ١٨٠)

وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا (التوبة: ٢٤)

فَالْغَيْرَاتِ صُبْحًا (العاديات: ٣)

- b. *Ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* (langsung atau diantara huruf yang mati). Contoh:

لَكَ لِيَغْفِرَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ (الفتح: ٢)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (القيامة: ٢٢)

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة: ٢٣)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ (القيامة: ٢٤)

خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ (الحج: ١١)

إِلَّا تَذَكُّرَ لِمَنْ تَحْشَىٰ (طه: ٣)

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ (يس: ٦٩)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (يوسف: ١١١)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ (النحل: ٤٤)

Perlu diketahui bahwa maksud *ra'* tarqiq di sini adalah berbunyi A, yaitu *ra'* dibaca antara bunyi huruf O dan E”.

- c. *Ra'* berbaris dhammah didahului huruf *ya'* yang mati seperti خَبِيرٌ ، نَذِيرٌ

Firman Allah SAW:

وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ (مُبِينُ الْبَقَرَةِ: ٢٦)

- d. *Ra'* berbaris *dhammah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* (langsung atau diantara huruf yang mati)⁴⁹ Seperti

الذِّكْرُ، السَّحَرُ، يُبَشِّرُهُمْ

Kemudian Imam Warasy keluar dari kaedah asal (yaitu kaedah *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* secara langsung), di mana menurut kaedah asal, beliau membacanya dengan *tarqiq*). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Warasy membaca *ra'* dengan *tafkhim* apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf jar *ba'* atau lam yang berbaris *kasrah*. Contoh firman Allah SWT:

وَمَنْ لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (الحجر: ٢٠)

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (الأنعام: ١)

وَجَعَلْنَا لِكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (الحجر: ٢٠)

وَمَا أَمْرٌ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ (هود: ٥٠)

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ (المنافقون: ١)

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلاَّ نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ (آل عمران: ١٨٣)

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ (الأحزاب: ٤)

- b. Warasy membaca *ra'* dengan *tafkhim* apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* pada kata الصِّرَاطِ di seluruh Al-Qur'an. Contoh firman Allah SWT:

⁴⁹ Abu al-Qasim, 'Ali bin Utsman, h. 119. Abu al-Hasan Thahir al-Halaby, h. 219-222.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (الفاتحة: ٧)

- c. Warasy membaca ra' dengan *tafkhim* apabila ra' yang berbaris fathah didahului huruf yang berbaris kasrah dan sesudah ra' terdapat *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat huruf ra' yang berbaris *fathah* atau *dhammah*. Contoh:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا (التوبة: ١٠٧)

لَوْ أَطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا (الكهف: ١٨)

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ (الفرار: الأحراف:)

- d. Warasy membaca ra' dengan dua wajah *tafkhim* atau *tarqiq*, tetapi bacaan *tafkhim* lebih baik, apabila ra' yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris kasrah dan sesudah ra' terdapat *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat huruf *qaf* yang berbaris *dhammah*. Contoh:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ (الكهف: ٧٨)

وَضَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ (القيامة: ٢٨)

- e. Warasy membaca ra' dengan dua wajah *tafkhim* atau *tarqiq*, tetapi bacaan *tafkhim* lebih baik, apabila ra' yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris kasrah dan sesudah ra' terdapat *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat huruf 'ain yang berbaris atas. Contoh:

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ (الحاقة: ٣٢)

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا (ق: ٤٤)

يَوْمَ تَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا (الباعج: ٤٣)

- f. Warasy membaca *ra'* dengan dua wajah *tafkhim* atau *tarqiq*, tetapi bacaan *tafkhim* lebih baik, apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* dan sesudah *ra'* terdapat huruf *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat huruf *hamzah* yang berbaris *fathah*. Contoh:

فَلَا تَمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً (الكهف: ٢٢)

- j. Warasy membaca *ra'* dengan dua wajah *tafkhim* atau *tarqiq*, tetapi bacaan *tafkhim* lebih baik, apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* dan sesudah *ra'* terdapat huruf *alif itsnain*.⁵⁰

Contoh:

وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ (الرحمن: ٣٥)

أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ (البقرة: ١٢٥)

قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا (القصص: ٤٨)

Kemudian Warasy keluar dari kaedah asal yaitu kaedah *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* secara tidak langsung yakni *ra'* dan huruf yang berbaris *kasrah* sebelumnya diantarai oleh huruf yang mati. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

- a. *Ra'* yang terdapat pada kata *إِعْرَاضٍ*. Contoh Firman Allah SWT:

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ (الأنعام: ٣٥)

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا (النساء: ١٢٨)

⁵⁰ Ibid, h. 222-224. Abu Thahir al-Andulisy, Isma'il bin Khalaf al-Anshary, h. 62-63.

- b. *Ra'* yang terdapat dalam Bahasa *Ajam* (selain Bahasa Arab) seperti:

إِبْرَاهِيمَ، إِسْرَائِيلَ، عِمْرَانَ، إِرَمَ

Firman Allah SWT:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ (البقرة: ١٢٤)

وَأَلَّ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (آل عمران: ٣٣)

يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَذْكَرُوا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ (البقرة: ٤٠)

إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (الفجر: ٧)

- c. *Ra'* yang huruf sesudahnya adalah huruf *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat *ra'* yang berbaris *fāthah*. Contoh firman Allah SWT:

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (هود: ٥٢)

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (نوح: ٩)

- d. *Ra'* yang berbaris *fāthah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* secara tidak langsung yakni huruf mati yang mengantarai keduanya adalah salah satu huruf al-*isti'la'* seperti:

مِصْرَ، مِصْرًا، إِصْرًا، إِصْرَهُمْ، قِطْرًا، فِطْرَتَ

Firman Allah SWT:

أَنْ تَبَوَّءَ الْقَوْمَ كَمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا (يونس: ٨٧)

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لَا مِرَّةَ (يوسف: ٢١)

وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَامِنِينَ (يوسف: ٩٩)

أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ (البقرة: ٦١)

أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي (الزخرف: ٥١)

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا (البقرة: ٢٨٦)

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ (الأعراف: ١٥٧)

قَالَ أَتُونِي أَفْرَغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (الكهف: ٩٦)

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا (الروم: ٣٠)

Dikecualikan daripadanya huruf al-*isti'la' kha'* seperti kata: *إِخْرَاجُكُمْ* , , di mana Warasy membacanya dengan *tarqiq*.⁵¹ Firman Allah SWT:

مَّتَّعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ (البقرة: ٢٤٠)

- e. *Ra'* yang berada pada timbangan *فِعْلًا* seperti: *جُجْرًا* , *صِهْرًا* , *سِتْرًا* , *ذِكْرًا* Warasy membacanya dengan dua wajah tafkhim atau tarqiq, tetapi bacaan tafkhim lebih populer di kalangan para sahabatnya.
- f. *Semua sahabat Warasy membaca Ra'* yang pertama pada kata *بِشْرٍ* dengan tarqiq mengikut *tarqiq ra'* yang sesudahnya, sedangkan menurut kaedah asal bagi Warasy *ra'* yang dibaca *tarqiq* adalah *ra'* yang berbaris fathah didahului huruf yang berbaris *kasrah*.
- g. *Ra'* pada kata *حَيْرَان* dalam Surat al-An'am, di mana Warasy membacanya dengan dua wajah, *tafkhim* atau *tarqiq*.⁵²

⁵¹ Ibid, h.63. Abu al-Hasan Thahir al-Halaby, h.224-225

⁵² Abu al-Qasim, 'Ali bin Utsman, h. 119-121.

Hukum berwaqaf pada ra' dengan raum adalah:

Jika ra' dibaca tafkhim ketika *washal*, maka ia dibaca *tafkhim* ketika waqaf, dan jika ia dibaca *tarqiq* ketika *washal* maka ia dibaca *tarqiq* ketika waqaf, karena pada bacaan raum huruf sebelum ra' tidak perlu dilihat, sementara pada waktu waqaf huruf ra' dimatikan.⁵³

VI. Hukum Lam

Lam terbagi dua, lam yang *tarqiq* dan lam yang *tafkhim*.

1. Imam Warasy membaca *lam* yang berbaris atas dengan *tafkhim* jika ia didahului huruf ط, ظ, ص yang berbaris atas atau *sukun*, sama ada lam itu bertasydid atau tidak dan sama ada di tengah kata atau di akhir kata. Contoh:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة: ٤٣)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ (البقرة: ١٥٧)

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى (البقرة: ١٢٥)

تَصَلُّ نَارًا حَامِيَةً (الغاشية: ٤)

وَيَصَلُّ سَعِيرًا (الانشقاق: ١٢)

وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (الأنعام: ٩٢)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا (البقرة: ١٦٠)

⁵³ Ibid, h.122.

وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا (البائدة: ٣٣)
 مُفَصَّلَتِ آيَتٍ وَالَّذِينَ وَالضَّفَادِعَ وَالْقُمَّلَ وَالْجَرَادَ (الأعراف: ١٣٣)
 وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ (البقرة: ٢٧)
 أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (الكهف: ٤١)
 سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ (الفجر الفجر: ٥)
 وَيَبْرُ مُعْطَلَةٌ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ (الحج: ٤٥)
 فَوْقَ الْحَقِّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأعراف: ١١٨)
 عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ (التحریم: ٥)
 وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (النحل: ٥٨)
 وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَٰى (البقرة: ٥٧)
 ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (البقرة: ٢٨١)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lam dibaca *tafkhim* dengan tiga syarat yaitu a) *Lam berbaris* atas b) Huruf sebelumnya salah satu huruf ص, ط, ظ.

Ketiga-tiga huruf di atas berbaris atas atau *sukun*.⁵⁴

⁵⁴ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, *al-Wafy fi Syarh asy-Syathibiyah fi al-Qiraat as-Saba'*, Maktabat as-Sawady li at-Tauzi', t.tp, 1999, h.170-171.

Para *qurra' sab'ah* membaca *lam* yang berbaris depan, bawah atau mati dengan *tarqiq*. Contoh :

قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا (البائدة: ٧٧)
 لَا تَحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ (النساء: ١٤٨)
 لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَمًا فَظَلَمْتُمْ فَتَكْفَهُونَ (الواقعة: ٦٥)
 وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ (البائدة: ١٣)
 فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمَحْرَابِ (آل عمران: ٣٩)
 وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (القصص: ٥١)

2. Para *qurra' sab'ah* membaca *lam* yang berbaris atas dengan *tarqiq*, jika huruf ط, ظ, ص yang mendahuluinya berbaris *kasrah* atau *dhammah*.

Contoh:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ (البقرة: ٢١٠)
 هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظُلُلٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكُونُونَ (يس: ٥٩)
 ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (هود: ١)
 وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (التكوير: ٤)

3. Sebagian perawi meriwayatkan bahwa Warasy membaca *lam* yang berbaris atas dengan *tafkhim* jika ia dengan *shad* atau dengan *tha'* yang sebelumnya diantarai oleh *alif*, sementara perawi yang lain meriwayatkan bahwa beliau membacanya dengan *tarqiq*. Contoh:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ (الحديد: ١٦)

أَفْطَالَ عَلَيْهِمُ الْعَهْدُ (طه: ٨٦)

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ (البقرة: ٢٣٣)

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا⁵⁵ بَيْنَهُمَا صُلْحًا (النساء: ١٢٨)

4. Sebagian perawi meriwayatkan bahwa jika berwaqaf pada *lam* yang berbaris atas yang didahului salah satu huruf ط, ظ, ص Warasy membacanya dengan *tafkhim*, sementara perawi yang lain meriwayatkan bahwa beliau membacanya dengan *tarqiq*. Contoh:

وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ (البقرة: ٢٧)

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ (البقرة: ٢٤٩)

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأعراف: ١١٨)

5. Sebagian perawi meriwayatkan bahwa jika sesudah *lam* yang berbaris atas yang didahului huruf ص terdapat huruf *alif* yang berasal dari *ya*, Warasy membacanya dengan *tafkhim*, sementara perawi yang lain meriwayatkan bahwa beliau membacanya dengan *tarqiq*. Tetapi jika *lam* berada di akhir ayat, bacaan *tarqiq* lebih aula. Contoh :

لَا يَصْلِيْهَا إِلَّا الْأَشْقَى (الليل: ١٥)

يَصْلِيْهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا (الإسراء: ١٨)

⁵⁵ Para qurra' selain 'ashim, Hamzah, al-Kasaiy dan Khalaf membacanya يَصْلَحَا

وَيَصَلَّى سَعِيرًا (الانشقاق: ١٢)

تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً (الغاشية: ٤)

وَأَتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى (البقرة: ١٢٥)

سَيَصَلَّى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (الذهب: ٣)

6. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa lam yang berbaris atas yang didahului huruf *ص* dan sesudahnya terdapat huruf *alif* yang berasal dari *ya'*, Warasy membacanya dengan dua wajah, *tafkhim* atau *tarqiq*. Dari sisi lain Warasy membaca kata yang diakhiri dengan *alif* yang berasal dari *ya'* dengan dua wajah yaitu *fathah* atau imalah baina bain, maka jika ia dibaca *fathah*, lamnya dibaca *tafkhim*, dan jika ia dibaca *imalah*, lamnya dibaca *tarqiq*.⁵⁶ Contoh:

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى (القيامة: ٣١)

وَذَكَرَ أَسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (الأعلى: ١٥)

عَبْدًا إِذَا صَلَّى (العلق: ١٠)

7. Hukum lam pada lafaz *al-jalalah*.

Para qurra' sepakat membaca *lam al-jalalah* sebagai berikut:

- a. Jika *lam al-jalalah* didahului huruf yang berbaris bawah, ia dibaca *tarqiq*. Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ، بِاللَّهِ، وَمَا يَفْتَحِ اللَّهُ

⁵⁶ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 171-173. Ibn al-Jazary, Syihab ad-Din Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, *Syarh Thaibat an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Ed. Anas Maharah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2000, h. 139-141.

- b. Jika *lam* didahului huruf yang berbaris atas atau depan, ia dibaca *tafkhim*. Contoh:

سَيُوتِينَا اللَّهُ، فَقَالَ اللَّهُ، رَسُولُ اللَّهِ

- c. Jika bacaan dimulai dari lafaz *al-jalalah*, ia dibaca *tafkhim*.⁵⁷

VII. *Idgham Shaghir*

Idgham menurut bahasa memasukkan,⁵⁸ dan menurut istilah menggabungkan huruf kepada huruf yang lain sehingga keduanya menjadi satu huruf yang bertasydid. *Idgham* terbagi dua, *shaghir* dan *kabir*. *Idgham* *Saghir* ialah mengidghamkan huruf yang mati kepada huruf yang hidup. Sementara *Idgham* *Kabir* ialah mengidghamkan dua huruf yang hidup. Dalam pembahasan ini akan diuraikan madzhab para Qurra' tentang *Idgham* *Shaghir*.

Huruf-huruf yang diidghamkan ialah:

ر، ف، ل، ب، ت، ث، د، ذ.

Jika salah satu huruf di atas bertemu dengan huruf yang makhrajnya berhampiran maka sebagian qurra' membacanya *Idgham*. Berikut ini penjelasannya:

Dzal (ذ) bertemu dengan enam huruf berikut: ت، ج، د، ر، س، ص:

ذ ← ت إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا (البقرة: ١٦٦)

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي (المائدة: ١١٠)

ذ ← ج إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا (المائدة: ٢٠)

⁵⁷ ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah, Muhammad bin Syuraih, h. 71.

⁵⁸ Anis, Jil. 1, h. 288,515.

إِذْ جَاءَهُمُ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ (فصلت: ١٤)

ذ ← د إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا (الحجر: ٥٢)

إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ (الكهف: ٣٩)

ذ ← ز زَيْنَ وَإِذْ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ (الأنفال: ٤٨)

وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ (الأحزاب: ١٠)

ذ ← س لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ (النور: ١٢)

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ (النور: ١٦)

ذ ← ص وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنَّ (الأحقاف: ٢٩)

Imam Nafi', Ibn Katsir, 'Ashim: membaca *dzal* (ذ) pada ayat-ayat di atas dengan *Izhar*.

Al-Kasa'iy dan khallad membacanya *Idgham* kecuali jika *dzal* (ذ) bertemu dengan huruf *jim* (ج), beliau membacanya *izhar*.

Khalaf membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *ta'* (ت) dan *dal* (د), dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan *sa, za, jim* (س, ز, ج).

Ibn Dzakwan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *dal* (د) dan membacanya *izhar* apabila bertemu dengan huruf *sa, za, jim* (س, ز, ج).

Abu 'Amar dan Hisyam membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Kesimpulan:

Imam Nafi, Ibn Katsir, dan Ashim membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf yang enam di atas.

Abu 'Amar dan Hisyam membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf yang enam.

Al-Kasaiy dan Khallad membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf yang enam kecuali dengan *jim*.

Khalaf membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *ta'* dan *dal*, dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selain keduanya.

Ibn Dzakwan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *dal*, dan *izhar* ketika bertemu dengan selainnya.⁵⁹

1. *Dal* (د) bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ج، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ظ

د ← ج = إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ (آل عمران: ١٧٣)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ (التوبة: ١٢٨)

د ← ذ = ذَرَأْنَا لَكُمْ لِيَجْهَنَّمَ (الأعراف: ١٧٩)

د ← ز = وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ (الملك: ٥)

د ← س = سَأَلَهَا قَدْ قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ (المائدة: ١٠٢)

قَدْ فِي تُجْنِدِلِكَ الَّتِي قَوْلَ اللَّهِ سَمِعَ زَوْجَهَا (المجادلة: ١٠٢)

د ← ش = قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (يوسف: ٣٠)

⁵⁹ Abu al-Hasan Thahir bin Abd al-Mun'im bin a-Halaby, h. 180.

د ← ص = وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ (آل عمران: ١٥٢)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ (الاسراء: ٤١)

د ← ض = ضَلَّ فَقَدْ ضَلَّالًا بَعِيدًا (النساء: ١١٦)

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ (الروم: ٥٨)

د ← ظ = وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ (البقرة: ٢٣١)

لَقَدْ قَالَ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ (ص: ٢)

Imam 'Ashim, Qalun dan Ibn Katsir membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf yang delapan.

Warasy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *dhad* dan *zha'* dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selainnya.

Ibnu Dzakwan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *dzal*, *zay*, *dhad* dan *zha'* dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selainnya. Dalam riwayat lain Ibn Dzakwan membaca *dal* bertemu *zai* dengan dua wajah, *Idgham* atau *izhar* seperti pada firman Allah SWT:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ (الملك: ٥)

Hisyam membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas dan membacanya *izhar* dengan huruf *zha'* (ظ) seperti firman Allah SWT:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ (ص: ٢٤)

Abu 'Amr, *Hamzah* dan Al-Kasiy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Kesimpulan:

Para ulama *qira'ah* membaca dal (د) sebagai berikut:

Qalun, Ibn Katsir, dan 'Ashim membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Warasy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf dhad dan *zha'* dan membacanya *izhar* dengan selain keduanya.

Abu 'Amr, *Hamzah* dan Al-Kasaiy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Ibn Dhakwan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *dzal*, *dhad* dan *zha'*, dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan huruf *sin*, *shad*, *jim* dan *syin*, serta membacanya dua wajah, *izhar* atau *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *zai*.⁶⁰

2. Ta' At-Ta'nits (تاء التأنيث) bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ث، ج، ز، س، ص، ظ

ت ← ث كَذَبْتَ = ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ (الشعراء: ١٤١)

ت ← ج = كَلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ (النساء: ٥٦)

وَجَبَتْ فَإِذَا جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا (الحج: ٣٦)

ت ← ز = كَلَّمَا حَبَتِ زِدْنَهُمْ سَعِيرًا (الاسراء: ٩٧)

ت ← س = حَبَّةٍ كَمَاثِلِ أَنْبَتِ سَبْعِ سَنَابِلِ (البقرة: ٢٦١)

ت ← ص = صُدُّوهُمْ حَصِرَتْ أَنْ يُقْتَلُوا (النساء: ٩٠)

⁶⁰ al-'aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h. 163-167. al-Ashbahany, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Mahran, *al-Mabsuth fi al-Qiraat al-'Asyr*, Ed. Sabi' Mamzah Hakimy, Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, Damascus, 1980, h. 93-94.

هَذِمَتْ صَوَامِعُ وَبِيعٌ وَصَلَوَاتٌ (الحج: ٤٠)

ت ← ظ = وَأَنْعَمَ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا (الأنعام: ١٣٨)

Imam 'Ashim, Ibn Katsir dan Qalun membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf yang enam di atas.

Warasy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *zha'* saja dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selainnya.

Ibn Amir membacanya *Izhar* ketika bertemu dengan huruf *zai* dan *sin* dan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *tsa'* dan *zha'*. Adapun *ta' ta'nits* bertemu dengan huruf *shad*, kedua perawinya meriwayatkan bahwa beliau membacanya dengan *Idgham* pada firman Allah SWT:

حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يَقْنِطُوا (النساء: ٩٠)

Sementara pada firman Allah SWT:

هَذِمَتْ صَوَامِعُ وَبِيعٌ وَصَلَوَاتٌ (الحج: ٤٠)

Menurut riwayat Hisyam beliau membacanya *izhar*, dan riwayat Ibnu Zakwan beliau membacanya *Idgham*.

Adapun *ta' at-ta'nits* bertemu dengan jim menurut riwayat Hisyam dan Ibnu Dzakwan beliau membacanya *Izhar* pada firman Allah SWT:

نَضِجَتْ كُلَّمَا جُلُودُهُمْ (النساء: ٥٦)

Sementara pada firman Allah SWT:

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا (الحج: ٣٦)

beliau membacanya *izhar* menurut riwayat Hisyam, dan dua wajah, *izhar* atau *Idgham* menurut riwayat Ibnu Dzakwan.

Kesimpulan:

Para qurra' membaca *Ta' Ta'nits* bertemu dengan huruf ث, ج, ر, س, ظ sebagai berikut:

Imam 'Ashim, Qalun dan Ibn Katsir membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Abu 'Amr, *Hamzah* dan Al-Kasaiy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Warasy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf zha' saja dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selainnya.

Ibn 'Amir membacanya *izhar* ketika bertemu dengan huruf sin da zai dan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf tsa dan zha'.

Ibn 'Amir membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf shad pada firman Allah SWT:

حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يَقْتُلُوا كُومَ (النساء: ٩٠)

Ibnu 'Amir membacanya *izhar*, menurut riwayat Hisyam, dan *Idgham* menurut riwayat Ibn Dzakwan pada firman Allah:

هَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيعُ وَصَلَوَاتُ (الحج: ٤٠)

Ibn 'Amir membacanya *izhar* ketika bertemu dengan huruf jim pada firman Allah SWT:

كُلَّمَا نَضَجَتْ جُلُودُهُمْ (النساء: ٥٦)

Adapun firman Allah SWT:

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا (الحج: ٣٦)

Ibnu 'Amir membacanya dua wajah, *izhar* menurut riwayat Hisyam, dan dua wajah, *Idgham* atau *izhar* menurut riwayat Ibn Zakwan.⁶¹

3. Lam هَلْ dan بَلْ bertemu dengan huruf: ت، ث، ز، س، ض، ط، ظ، ن

ل ← ت = بَلْ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً (الأنبياء: ٤٠)

ل ← ز = بَلْ زَيْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ (الرعد: ٣٣)

بَلْ زَعَمْتَ أَنَّ نَجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا (الكهف: ٤٨)

ل ← ث = هَلْ ثَوَابَ الْكِفَارِ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (الطه: ٣٦)

ل ← س = بَلْ قَالَ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا (يوسف: ١٨)

ل ← ض = بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ (الأحقاف: ٢٨)

ل ← ط = بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ (النساء: ١٥٥)

ل ← ظ = بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ (الفتح: ١٢)

ل ← ن = بَلْ نَتَّبِعْ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ أَبَآنَا (البقرة: ١٧٠)

بَلْ نَحْنُ مُحْرَمُونَ (الواقعة: ٦٧)

ل ← ت = تَنْقِمُونَ هَلْ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ (البائدة: ٥٩)

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (مريم: ٦٥)

ل ← ن = قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (الكهف: ١٠٣)

هَلْ نَحْنُ مُنْظَرُونَ (الشعراء: ٢٠٣)

⁶¹ Ar-Rai'ny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syurairi, h. 56. Al-'Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad h. 167-168.

Lam (لَمْ) diidghamkan kepada tujuh huruf yaitu: ت, ز, س, ص, ط, ظ, بَلْ sementara lam (هَلْ) hanya diidghamkan kepada tiga huruf saja yaitu: ن, ث, ت

Al-Kasaiy mengidghamkan بَلْ dan هَلْ kepada huruf masing-masing yang disebutkan di atas.

Hamzah mengidghamkan بَلْ dan هَلْ kepada huruf ت, ث, س

Khallad membaca lam dua wajah, *Idgham* atau *izhar*. Pada firman Allah swt:

بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ (النساء: ١٥٥)

Abu 'Amr mengidghamkan huruf lam kepada ta' pada kedua firman Allah SWT:

هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (الملك: ٣)

فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ (الحاقة: ٨)

Hisyam mengizharkan بَلْ dan هَلْ ketika bertemu dengan huruf dhad dan nun, dan mengizharkan keduanya ketika bertemu dengan huruf ta' pada Surat ar-Ra'd ayat 16 saja:

أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ

Kesimpulan :

ن, ت, ث, ز, س, ص, ط, ظ, ف, بَلْ dan هَلْ bertemu dengan huruf:

Al-Kasaiy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas Nafi', Ibn Katsir, Ibn Dzakwan dan 'Ashim membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf di atas Abu 'Amr mengidghamkan هَلْ تَرَى pada Surat al-Mulk dan al-Haqqah dan mengizharkannya pada selain keduanya.

Hisyam membacanya izhar ketika bertemu dengan huruf dhad dan nun, dan juga ketika bertemu dengan *ta'* dalam Surat ar-Ra'd saja, dan membacanya *Idgham* pada selainnya.

Hamzah meng*idgham*kannya kepada *tsa'*, *sin* dan *ta'*, dan menurut riwayat Khallad beliau meng*idgham*kannya kepada *tha'* pada firman Allah SWT:

بَلْ طَبَعَ اللَّهُ⁶² عَلَيْهَا

Selain huruf-huruf yang disebutkan di atas terdapat beberapa huruf yang makhrajnya berhampiran yaitu:

4. Huruf *ba'* (ب) bertemu dengan *fa'* (ف)

Khallad, Abu Amr dan Al-Kisaiy membacanya *Idgham* pada lima tempat dalam Alqur'an yaitu:

فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ أُجْرًا نُؤْتِيهِ عَظِيمًا (النساء: ٧٤)

وَإِنْ تَعَجَبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ (الرعد: ٥)

قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ (الإسراء: ٦٣)

قَالَ فَادْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ (طه: ٩٧)

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Khallad membaca ayat-ayat di atas dua wajah, *Idgham* atau *izhar*, sementara pada selain ayat-ayat di atas beliau membacanya *izhar*.

⁶² *Ibid*, h. 169-170.

5. Huruf Lam (ل) bertemu dengan huruf (ذ)

Huruf *lam* (ل) bertemu dengan *dzal* (ذ) terdapat 6 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ (البقرة: ٢٣١)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ (ال عمران: ٢٨)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدَّوْنَا وَظُلْمًا (النساء: ٣٠)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ (النساء: ١١٤)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (الفرقان: ٦٨)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المنافقون: ٩)

Abu al-Harits membaca ayat-ayat di atas dengan *Idgham*, dan selain beliau membacanya *izhar*.

6. Huruf fa' (ف) bertemu dengan huruf ba' (ب)

Firman Allah swt:

إِنْ نَخْسِفْ نَشَأْ أَلَّا رَضَ بِهِمْ (سبأ: ٩)

Al-Kasaiy meng*Idghamkan* *fa'* bertemu dengan *ba'* pada ayat di atas, sementara qurra' yang lain membacanya *izhar*.

7. Huruf dzal (ذ) bertemu dengan ta' (ت)

Hamzah, Al-Kasaiy dan Abu 'Amr meng*Idghamkan* *dzal* kepada *ta'* pada firman Allah SWT:

إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ (غافر: ٢٧)

فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا (طه: ٩٦)

Selain mereka membacanya izhar.

8. Huruf *Tsa'* (ث) bertemu dengan *ta'* (ت)

Abu Amar, Hisyam, Hamzah dan Al -Kasaiy mengIdghamkan *tsa'* bertemu dengan *ta'* pada firman Allah SWT:

أُورِثْتُمُوهَا (الأعراف: ٤٣)

أُورِثْتُمُوهَا (الزخرف: ٧٢)

9. Huruf *ra'* (ر) bertemu dengan *lam* (ل)

Ad-Dury membaca *ra'* bertemu dengan *lam* dua wajah, yaitu *Idgham* atau *izhar*. Sementara as-Susy membacanya *Idgham* saja. Selain mereka membacanya *izhar*. Contohnya firman Allah SWT:

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ (الطور: ٤٨)

أَنْ أَشْكُرَ لِي (لقمان: ١٤)

وَيَغْفِرْ لَكُمْ (ال عمران: ٣١)

10. Huruf *nun* (ن) dan *waw* (و)

Hafash, Hamzah, Ibn Katsir, Abu Amar dan Qalun mengizharkan *nun* bertemu *waw* dalasm firman Allah SWT:

يَسَّ وَالْقُرْآنِ (١-٢) الْحَكِيمِ (يس: ٢-١)

نَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم: ١)

Sementara Warasy membacanya dua wajah yaitu *Idgham* atau *izhar*. Selain mereka mengIdghamkannya.

11. Huruf *dal* (د) bertemu huruf *dzal* (ذ)

Nafi', Ibn Katsir, 'Ashim mengizharkan *dal* bertemu *dzal* pada firman Allah SWT dalam Surat Maryam Ayat 1-2:

كَهَيْعَصَ ۚ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ۚ

Selain mereka mengidghamkannya.

12. Huruf *tsa'* (ث) bertemu huruf *ta'* (ت)

Nafi', Ibn Katsir, 'Ashim mengizharkan *dal* bertemu *ta'* pada firman Allah SWT:

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ (الكهف: ١٩)

وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا (الاسراء: ٥٢)

Selain mereka mengidghamkannya.

13. Huruf *nun* (ن) bertemu *mim* (م)

Hamzah mengizharkan *nun* bertemu *mim* pada طسم di awal Asy-Syu'ara' dan Al-Qashas. Selain *Hamzah*, mengidghamkannya.

14. Huruf *nun* (ن) bertemu *ta'* (ت)

Semua ulama *qira'ah* membaca *nun* bertemu *ta'* dengan *ikhfa'* pada firman Allah SWT: طَسَّ تِلْكَ :

15. Huruf *dzal* (ذ) bertemu *ta'* (ت)

Hafazh dan Ibn Katsir mengizharkan *dzal* bertemu dengan *ta'*, sementara yang lain mengidghamkannya, yaitu pada firman Allah SWT:

يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (الفرقان: ٢٧)
ثُمَّ أَتَّخَذْتُمُ الْعَجَلِ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ (البقرة: ٥١)

16. Huruf *ba'* (ب) bertemu *mim* (م)

Huruf *ba'* bertemu *mim* pada firman Allah SWT:

يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (هود: ٤٢)

Al-Bazziy, Qalun dan Khallad membaca *ba'* bertemu *mim* dengan dua wajah yaitu *Idgham* atau *izhar*.

Ibn Amir, Khallad dan Warasy membacanya *izhar*. Selain mereka membacanya *Idgham*.

17. Huruf *tsa'* (ث) bertemu *dzal* (ذ)

Huruf *tsa'* bertemu *dzal* pada firman Allah SWT:

يَلْهَثْ ذَٰلِكَ (الأعراف: ١٧٦)

Pendapat para Qurra' adalah sebagai berikut:

Hisyam, Ibn Katsir dan Warasy mengizharkannya. Qalun membacanya dua wajah, *Idgham* atau *izhar*. Selain mereka membacanya *Idgham*.⁶³

VIII. *Idgham Kabir*

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa *Idgham* terbagi dua, yaitu *Idgham shaghir* dan *Idgham Kabir*. Maksud *Idgham Saghir* ialah meng*idgham*kan huruf yang mati kepada huruf yang

⁶³ Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h. 99-101. Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im al-Halaby, h. 185-186,

hidup, sementara *Idgham* Kabir ialah mengidaghamkan dua huruf yang hidup. Jika kedua huruf itu sama disebut *Idgham Mutamatsilain*, dan jika *makhraj* keduanya berdekatan disebut *Idgham Mutaqaribain*.

1. *Idgham Mutamatsilain*

1.1. *Idgham Mutamatsilain* Dalam satu Kata

Abu 'Amr mengidghamkan dua huruf yang sama dalam satu kata, dan dia hanya mengidghamkannya pada dua tempat saja dalam Al-Qur'an yaitu pada firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيْتُمْ مِّنْ سَكُكُم (البقرة: ٢٠٠)

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَر (المدثر: ٤٦)

Adapun selain dua ayat ini, Abu 'Amr tidak mengidghamkannya seperti yang terdapat pada contoh-contoh berikut dan seumpamanya:

بَاعَيْنَا، جَبَاهُم، بِشْرِكُمْ

1.2. *Idgham Mutamatsilain* dalam dua Kata.

Apabila bertemu dua huruf yang sama dalam dua kata (huruf pertama pada akhir kata yang pertama dan huruf kedua pada awal kata yang kedua), sama ada huruf yang mendahului huruf yang pertama berbaris atau mati, maka as-Susy dari Abu 'Amr membacanya dengan *Idgham* pada ketika *washal*.

Contoh huruf pertama didahului oleh huruf yang berbaris:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (البقرة: ٢٥٥)

Contoh huruf yang pertama didahului oleh huruf *mad*:

لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى (لِّلْمُتَّقِينَ البقرة: ٢)

Contoh huruf yang pertama didahului oleh huruf shahih yang mati:⁶⁴

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ (الأعراف: ١٩٩)

As-Susy meng*idaghamkan* dua huruf yang sama dalam dua kata dengan syarat-syarat berikut:

- a. Huruf yang pertama tidak *ta'* (*dhamir*) *mutakallim* seperti:

يَلَيَّتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (النبأ: ٣٣)

- b. Huruf yang pertama tidak *dhamir mukhatab* seperti:

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ (يونس: ٩٩)

- c. Huruf yang pertama tidak bertanwin seperti:

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٤٧)

- d. Huruf yang pertama tidak bertasydid seperti:

فَتَمَّ مِيقَاتَ رَبِّهِ (الأعراف: ١٤٢)

- e. Huruf yang pertama tidak *dhamir ana* seperti:

وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (العنكبوت: ٥٠)

- f. Huruf yang pertama tidak *ha'* *dhamir* yang bersambung dengan *waw* atau *ya'* seperti:

هُوَ سُبْحَانَهُ (يونس: ٦٨)

مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ (آل عمران: ١٨٠)

⁶⁴ Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, h. 19-20. Al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 53-55. Al-Ashbahany, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain, h. 95-96.

- g. Huruf pertama tidak dhamir *kaf* seperti yang terdapat dalam Surat Luqman, ayat 23, karena ketika nun yang sebelumnya dibaca *ikhfa'* dan makhrajnya berpindah ke hidung, maka terjadi kesulitan dalam mengidaghamkan *kaf* dengan *kaf* yang sesudahnya (yaitu kesulitan dalam menggabungkan *nun* dengan *tasydid*).⁶⁵ Contoh firman Allah SWT:

فَلَا تَحْزَنْكَ كُفْرُهُ^ج

Jika pertemuan dua huruf yang sama disebabkan adanya satu atau dua huruf yang dibuang dari akhir kata yang pertama, (Huruf yang dibuang itu adalah huruf *alif*, *waw*, *ya'* atau *nun*), as-Susy membacanya dua wajah yaitu *Idgham* atau *izhar*. Contoh:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ (آل عمران: ٨٥)

وَإِنْ يَكُ كَذِبًا (غافر: ٢٨)

تَحُلُّ لَكُمْ وَجْهٌ أَبِيكُمْ (يوسف: ٩)

Seterusnya as-Susy mengidaghamkan *mim* kepada *mim* pada ayat-ayat berikut, karena *ya'* yang dibuang bukan dari huruf *illat*, tetapi *ya'* *idhafah*.

وَيَقُومِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ (غافر: ٤١)

وَيَقُومِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ (هود: ٣٠)

As-Susy meng*Idgham*kan *waw* kepada *waw* pada ayat-ayat berikut, sementara Abu Amr mematikan *ha'* yang ada padanya:⁶⁶

⁶⁵ Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman, h. 34-35

⁶⁶ Ibid, h. 35. al-Qadhy, Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 55-57. Abu 'Amr Utsman bin Sa'id, h. 24-27

وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٢٧)
 فَهُوَ وَلِيُّهُمْ الْيَوْمَ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ (النحل: ٦٣)
 وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ (الشورى: ٢٢)

Abu Amr mengidghamkan waw pada ayat-ayat di bawah ini.

فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ (البقرة: ٢٤٩)
 شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ (آل عمران: ١٨)
 فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ^ط نَحِيرٌ (الأنعام: ١٧)
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (الأنعام: ١٠٦)
 إِنَّهُ يَرْبُّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ (الأعراف: ١٠٦)
 فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرَدِّكْ^ط نَحِيرٌ (يونس: ١٠٧)
 هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ (النحل: ٧٢)
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا (طه: ٩٨)
 وَأَسْتَكْبَرَهُ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ (القصص: ٣٩)
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (التغابن: ١٣)
 وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ (المدثر: ٣١)

Kemudian Abu Amr mengizharkan *ya'* pada ayat berikut:⁶⁷

وَالَّتِي يَيْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ (الطلاق: ٤)

2. *Idgham Mutaqaribain*

2.1. *Idgham Mutaqaribain* dalam Satu Kata

Menurut Istilah, *Idgham Mutaqaribain* ialah memasukkan suatu huruf ke huruf berikutnya yang makhraj keduanya berhanpiran, yaitu mematikan huruf yang pertama dan menukar bunyinya dengan bunyi huruf yang kedua, seolah-olah ada *tasydid* dan bunyi huruf yang pertama tidak ada lagi kesannya.

As-Susy mengidghamkan dua huruf yang berbaris yang makhraj keduanya berhampiran. Jika keduanya berada dalam satu kata As-Susy hanya mengidghamkan antara *qaf* dengan *kaf* dengan syarat huruf sebelum *qaf* berbaris dan huruf sesudah *kaf* *mim jama'*. Contohnya firman Allah SWT:

يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ (النمل: ٦٤)

خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ (الأنعام: ٢)

وَأَثَقَكُمْ بِهِ (المائدة: ٧)

Berdasarkan kaedah di atas as-Susy tidak mengidghamkan *qaf* dengan *kaf* pada dua kata berikut:

نَزَّزُكُكُمْ، مِثْقَكُمْ

karena pada kata *نَزَّزُكُكُمْ* tidak ada *mim jama'* sesudah huruf *kaf*, dan pada kata *مِثْقَكُمْ* huruf *qaf* tidak didahului huruf yang berbaris. Tetapi

⁶⁷ Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman, h. 36-37.

meskipun kedua syarat di atas tidak lengkap pada kata طَلَّقَنَّ, as-Susy membacanya *Idgham*.⁶⁸

2.2. *Idgham Mutaqaribain* dalam Dua Kata

As-Susy mengidghamkan dua huruf yang makhrajnya berhampiran dalam dua kata dengan syarat-syarat berikut:

- a. Huruf yang pertama salah satu huruf berikut:

ب، ت، ث، ج، ح، د، ذ، ر، س، ش، ض، ق، ك، ل، م، ن

- b. Huruf yang pertama tidak bertanwin

- c. Huruf yang pertama tidak *ta' mukhatab*

Huruf *jim* bertemu dengan *ta'* atau *syin*:

ج ← ت مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ (المعارج: ٣-٤)

ج ← ش كَرَّرَ أَخْرَجَ شَطْرَهُ (الفتح: ٢٩)

Ini saja yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Huruf *ha'* bertemu dengan *ain*:

ح ← ع فَازَ فَقَدَ الْجَنَّةَ وَأَدْخَلَ النَّارَ عَنِ زُحْرَحَ فَمَنْ (آل عمران: ١٨٥)

As-Susy hanya mengidghamkan *ha'* bertemu dengan *ain* pada ayat ini saja. Adapun *ha'* bertemu dengan *ain* pada ayat yang lain, beliau tidak mengidghamkannya seperti firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ (النساء: ١٧١)

بِهَا وَفَرِحُوا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ* (يونس: ٢٢)

⁶⁸ Ibid, h. 38-39 . Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, h. 22-27.

Huruf *qaf* bertemu dengan *kaf* dan *kaf* bertemu dengan *qaf*:

As-Susy mengidghamkan *qaf* kepada *kaf* atau sebaliknya dengan syarat *qaf* atau *kaf* didahului huruf yang berbaris. Contoh:

ق ← ك وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (الفرقان: ٢)

بَلَّ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ (المائدة: ٦٤)

يُفَرِّقُ فِيهَا كُلَّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (الدخان: ٤)

ك ← ق لَكَ وَتَجْعَلُ قُصُورًا (الفرقان: ١٠)

فَلَنُؤَلِّينَكَ قَبْلَةَ تَرْضَاهَا (البقرة: ١٤٤)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (البقرة: ٢٠٤)

Jika *qaf* atau *kaf* didahului huruf yang mati as-Susy tidak mengidghamkannya seperti:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (يوسف: ٧٦)

إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي (الأعراف: ١٥٦)

Huruf *sin* bertemu dengan *zai* dan *syin* bertemu dengan *sin*

س ← ز وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (التكوير: ٧)

ش ← س إِذَا لَا تَتَعَوَّأُ إِلَى ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا (الاسراء: ٤٢)

Adapun firman Allah SWT.:

وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا (مريم: ٤)

As-Susy membaca *sin* bertemu dengan *syin* pada ayat ini dengan dua wajah, yaitu *Idgham* atau *izhar*.

Huruf *dhad* bertemu dengan *syin*:

ض ← ش فَإِذَا اسْتَعْذَرْنَا لَكُمْ بِبَعْضِ شَأْنِهِمْ (النور: ٦٢)

Huruf *dal* bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ت، ث، ج، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ظ

Huruf *dal* dibaca *Idgham* apabila bertemu dengan huruf-huruf di atas. contoh:

د ← ت وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ (البقرة: ١٨٧)

د ← ث مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا (النساء: ١٣٤)

د ← ج وَقَتْلَ دَاوُدَ جَالُوتَ (البقرة: ٢٥١)

د ← ذ وَاهْدَى وَالْقَلْبَ ذَلِكِ لَتَعْلَمُوا (البائدة: ٩٧)

د ← ز تَرِيدُ زِينَةَ (الكهف: ٢٨)

د ← س عَدَدَ سِنِينَ (المؤمنون: ١١٢)

د ← ش وَشَهِدَ شَاهِدٌ (يوسف: ٢٦)

د ← ص صَوَاعَ نَفَقَدُ (يوسف: ٧٢)

د ← ض مِنْ بَعْدِ ضَرَاءَ (يونس: ٢١)

د ← ظ بَعْدِ مِنْ ظُلْمِهِ (المائدة: ٣٩)

As-Susy mengidghamkan huruf dal dengan huruf-huruf di atas, tetapi jika *dal* berbaris atas dan huruf sebelumnya mati, beliau membacanya *izhar*. Contoh:

زُبُورًا دَاوُدَ (النساء: ١٦٣)

بَعْدَ ضَرَاءَ (هود: ١٠)

Namun demikian jika sesudah huruf *dal*/huruf *ta'*, beliau membacanya *Idgham*. Contoh:

بَعْدَ تَوَكِيدَهَا (النحل: ٩١)

مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ (التوبة: ١١٧)

Selain Imam *Hamzah* dan *Hafash* membaca *يَزِيغُ* dengan *تَزِيغُ*, maka as-Susy mengidaghamkan *dal* dengan *ta'*.

Huruf *ta'* bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ

As-Susy mengidghamkan *ta'* dengan huruf-huruf di atas. Contoh:

ت ← ث وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقُوا وَآمَنُوا (المائدة: ٩٣)

ت ← ج مِائَةَ جَلْدَةٍ (النور: ٢)

ت ← ز زَجْرًا فَأَلْزَمَ جِوَارٍ (الصافات: ٢)

ت ← س وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَدًا خُلُومًا جَنَّتِ (النساء: ٥٧)

ت ← ش ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ (النور: ٤)

ت ← ص فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا (العاديات: ٣)

ت ← ط الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ (النحل: ٣٢)

ت ← ظ الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ (النحل: ٢٨)

Sekalipun *ta'* berbaris atas didahului huruf *alif* as-Susy membacanya *Idgham* dalam fiman Allah *SWT*:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ (هود: ١١٤)

As-Susy membaca ayat-ayat berikut dengan dua wajah yaitu *Idgham* atau *izhar*:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا (الجمعة: ٥)

وَأَتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ (البقرة: ٨٣)

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ (الإسراء: ٢٦)

ذَاتِ الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ (الروم: ٣٨)

وَلَتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ (النساء: ١٠٢)

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا (مريم: ٢٧)

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (الكهف: ٧١)

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (الكهف: ٧٤)

Huruf *Tsa'* bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ت ذ س ش ص ض

As-Susy mengidghamkan *tsa* ' dengan huruf-huruf di atas. Contoh:

ث ← ت حَيْثُ تَوْمُرُونَ (الہجر: ٦٥)

ث ← ذ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ (ال عمران: ١٤)

ث ← س يُكَذِّبُ وَمَنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ (القلم: ٤٤)

ث ← ش حَيْثُ شِعْتُمْ (البقرة: ٥٨)

ث ← ض حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (الذاريات: ٢٤)

Huruf *ra* 'bertemu dengan *lam* dan *lam* bertemu dengan *ra* '. Contoh:

As-Susy mengidghamkann lam dengan *ra* ', dan *ra* ' dengan *lam*.

Contoh firman Allah SWT:

ر ← ل سَيَغْفِرُ لَنَا (الأعراف: ١٦٩)

ل ← ر كَمَثَلِ رِيحٍ (آل عمران: ١١٧)

Jika kedua huruf ini berbaris atas didahului huruf yang mati, as-Susy membacanya *izhar* seperti:

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: ٧٧)

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ (الحاقة: ١٠)

Dikecualikan dari kaedah ini huruf *lam* yang berbaris atas didahului huruf *alif*, as-Susy membacanya *Idgham*, contoh:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (طه: ٢٥)

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ (المائدة: ٢٣)

Huruf *nun* bertemu dengan *ra'* atau *lam*. Contoh:

As-Susy mengidghamkan *nun* kepada *ra'* dan *lam* jika huruf sebelumnya berbaris, contoh:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ (الأعراف: ١٦٧)

أَمْرٌ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ (ص: ٩)

لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ (البقرة: ٥٥)

Jika sebelum huruf *nun* huruf mati, sama ada ia *alif* atau selainnya, dan sama ada *nun* berbaris atas, bawah atau depan, as-Susy membacanya *izhar*. Dikecualikan dari kaedah ini kata نُحْنُ, maka as-Susy membacanya *Idgham* dalam semua Al-Qur'an. Allah SWT. berfirman:

وَنُحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (البقرة: ١٣٣)

نُحْنُ لَكَ (الأعراف: ١٣٢)

نُحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ (يونس: ٧٨)

Huruf *dzal* bertemu dengan *shad* atau *sin*. Contoh:

ذٰلَ مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً (الجن: ٣)

ذٰلَ سَبِيلُهُ فَاتَّخَذَ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (الكهف: ٦١) وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ

عَجَبًا (الكهف: ٦٣)

Huruf *mim* bertemu dengan *ba'* dan *ba'* bertemu dengan *mim*.

Jika huruf *mim* berbaris dan huruf sebelumnya berbaris, bertemu dengan *ba'*, as-Susy mematikan *mim* tersebut dan membacanya *ikhfa'* seperti:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ (المائدة: ٢٧)

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ (الأنعام: ٥٣)

Tetapi jika mim didahului huruf mati, as-Susy tidak mengidghamkannya seperti:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ (البقرة: ١٣٢)

لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ (البقرة: ٢٤٩)

As-Susy mengidghamkan *ba'* dengan *mim* pada 5 tempat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Ali Imran ayat 129, Surat al-Maidah ayat 18 dan 40, Surat al-'Ankabut ayat 21 dan Surat al-Fath ayat 14, yaitu firman Allah SWT:

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ

Adapun dua ayat yang terdapat dalam Surat al-Baqarah, berbeda dengan ayat yang disebutkan di atas, karena huruf *ba'* pada Surat al-Baqarah bertanda sukun, sementara pada ayat-ayat di atas berbaris dhammah. Abu Amr membacanya *Idgham*, tetapi tidak tergolong *Idgham Kabir*, bahkan *Idgham shaghir*.

Sebelum mengakhiri bab ini perlu dijelaskan tiga kaedah yang berkaitan dengan *Idgham Kabir*, *Mutamatslain* atau *Mutaqaribain*:

Kaedah Pertama:

Apabila *alif* diimalahkan karena huruf sesudahnya berbaris kasrah, sedangkan huruf tersebut diidghamkan kepada huruf yang sesudahnya, sama ada *Idgham Mutamatslain* ataupun *Mutaqaribain*, maka bacaan tetap diimalahkan, karena *Idgham* datang kemudian, seolah-olah baris *kasrah* masih tetap ada. Contoh:

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ (آل عمران: ١٩١-١٩٢)

كَأَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ (المطففين: ١٨)

Kaedah Kedua:

Apabila suatu huruf diidghamkan dengan huruf yang sama atau yang makhrajnya berdekatan, maka huruf pertama yang diidghamkan itu dibaca isymam jika ia berbaris dhammah dan dibaca raum jika ia berbaris *fathah* atau *kasrah*, kecuali dengan huruf mim dan *ba'*, maka *raum* dan *isymam* tidak dapat diterapkan pada keduanya, karena menuturkan keduanya bibir tertutup. Bentuk *Idgham mim* dan *ba'* ada empat, yaitu:

ب ← ب نَصِيبُ بِرَحْمَتِنَا (يوسف: ٥٦)

ب ← مَر يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ (العنكبوت: ٢١)

م ← مَر أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ (البقرة: ٧٧)

م ← مَر أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ (آل عمران: ٣٦)

Kaedah Ketiga:

Apabila sebelum huruf yang diidghamkan itu huruf mati lagi shahih, maka mengidaghamkannya sangat sulit, karena dengan mengidaghamkannya akan menyebabkan pertemuan dua huruf yang mati. Oleh itu, pada hakikatnya *Idgham* yang ada padanya adalah *ikhfa'*. Dinamakan *Idgham* hanya secara majaz. Tetapi apabila sebelum huruf yang diidghamkan itu huruf mati dari huruf *mad*, maka *Idghamnya* dapat diterapkan dengan jelas, seperti:

فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

قَالَ لَهُمُ (ال عمران: ١٧٣)

يَقُولُ رَبَّنَا (البقرة: ٢٠٠)

Begitu juga jika sebelum huruf yang diidghamkan itu huruf *ya* atau *waw* yang didahului huruf yang berharis atas seperti:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (الفجر: ٦)

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى (الأعراف: ١٥٩)

Maka pada kedua bentuk idgam sini terkesan adanya *mad* yang memisahkan antara kedua huruf mati yang diidghamkan.

Jika sebelum huruf yang pertama itu huruf mati dari huruf shahih, maka tidak mungkin membacanya *Idgham* kecuali dengan membarisi huruf yang sebelumnya sekalipun barisnya tersembunyi. Maka jika ia tidak dibarisi, akan terbuanglah huruf mati yang diidghamkan. Jika ini berlaku, maka cara yang lebih mudah adalah membacanya Izhar atau iikhfa'.⁶⁹ Contoh:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف: ١٩٩)

يَأْتِيَنِي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي (مريم: ٤٣)

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ (البائدة: ٣٩)

قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (مريم: ٢٩)

هُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا تَجَحُّدُونَ (فصلت: ٢٨)

⁶⁹ Ibid, h. 39-45. Abu 'Amr Utsman bin Sa'id, h. 23-29. Abu Bakar Ahmad bin al-Husain, h. 95-103. al-Qadhy, Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.53-67.

IX. *Imalah*

Imalah ialah membaca suatu huruf dengan bunyi antara *fathah* dengan *kasrah* (berbunyi “E”). *Imalah* terbagi dua: *Imalah Kubra* dan *Imalah Shughra*.

Maksud *Kubra* adalah besar. *Imalah Kubra* disebut juga *Imalah Mahdhah* yang berarti jelas, maka bunyi “E” nya jelas. Sementara *Shughra* berarti kecil. *Imalah shughra* disebut juga *Imalah ghairu mahdhah* yang bermaksud tidak jelas atau *Imalah Baina Bain* yang bermaksud terantara yaitu bunyi “E” nya tidak jelas.⁷⁰

Para qurra' berbeda pendapat tentang bacaan *imalah* dalam Al-Qur'an. Berikut ini penjelasan tentang mazhab mereka:

1. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata yang diakhiri dengan *alif* yang berasal dari *ya'*, sama ada pada kata isim maupun pada kata *fi'il*.

Cara mengetahui *alif* itu berasal dari *ya'* adalah sebagai berikut:

Jika kata isim dirubah kepada *mutasanna*, lalu muncul *ya'* berarti ia berasal dari *ya'*. Contoh: هُدًى = هُدًى، هُوًى = هُوًى. dan jika ditambahkan *ta'* kepada kata *fi'il*, lalu muncul *ya'* berarti ia berasal dari *ya'*.⁷¹ Contoh:

هَدًى = هَدًى، اِشْتَرًى = اِشْتَرًى

2. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata yang diakhiri dengan *alif ta'nits maqshurah* timbangan *فَعْلًى*, yang *fa' fi'ihnya* berbaris atas, bawah atau depan, atau timbangan *فَعَالًى* yang *fa' fi'ihnya* berbaris depan atau atas. Contoh:

الدُّنْيَا، الْأُنْثَى، السُّوْأَى، الْأُخْرَى، الْبُشْرَى، الْكُبْرَى، التَّقْوَى، النَّجْوَى، شَتَّى،
أَسْرَى، سَكْرَى، أَحَدَى، سِبْيَاهُمْ، الشَّعْرَى،

⁷⁰ al-Qadhy 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.140.

⁷¹ ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.60.

الذِّكْرَى، سُكَارَى، كُسَالَى، فُرَادَى، الْيَتَامَى، الْأَيَامَى، النَّصَارَى.

Disatukan kepadanya kata: مُوسَى، يَحْيَى، عِيسَى

3. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata isim yang digunakan untuk *istifham*. Contoh:

فَأَتُوا أَنِّي حَرَّتْكُمْ وَقَدْ مُوَأْشِعْتُمْ لَأَنْفُسِكُمْ (البقرة: ٢٢٣)

أَنِّي يَكُونُ لَهُ الْمَلَكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ (البقرة:)

أَنِّي يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا (البقرة:)

أَنِّي لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ (آل عمران: ٣٧)

أَنِّي يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ (آل عمران: ٤٠)

أَنِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ (آل عمران: ٤٧)

قُلْتُ أَنِّي هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ (آل عمران: ١٦٥)

ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤَفِّكُونَ (المائدة: ٧٥)

ذَالِكُمْ اللَّهُ فَأَنِّي تُؤَفِّكُونَ (الأنعام: ٩٥)

أَنِّي يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ رَصِيدَةً (الأنعام: ٠)

فَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنِّي يُؤَفِّكُونَ (التوبة: ٣٠)

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنِّي تُصْرَفُونَ (يونس: ٣٢)

قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۖ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (يونس:)
 قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ (مريم: ٨)
 قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ (مريم: ٢٠)
 سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ (المؤمنون: ٨٩)
 لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (العنكبوت: ٦١)
 وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَافُسُ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ (سبأ: ٥٢)
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (فاطر: ٣)

Disatukan kepadanya kata: مَتَى، عَسَى، بَلَى

4. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata yang alifnya tidak berasal dari *ya'* tetapi ia merupakan *alif* tambahan atau berasal dari *waw* (Ini terdapat dalam *rasam utsmany*). Contoh :

يَا وَيْلَتَى، يَا أَسْفَى، يَا حَسْرَتًا، ضُجَى، لَا تَضْجَى

Hamzah dan al-Kasaiy mengecualikan 5 kata dalam Al-Qur'an (*isim* 1 kata, *fi'il* 1 kata dan *huruf* 3 kata) yaitu:

لَدَى: وَأَلْفِيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ (يوسف: ٢٥)
 إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ (غافر: ١٨)
 زَكَّى: مَا زَكَّى مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا (النور: ٢١)
 حَتَّى، إِلَى، عَلَى

5. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata yang diakhiri dengan *alif* yang berasal dari *waw* pada *fi'il* dan *isim* yang lebih dari tiga huruf. Contoh:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (الشمس:)

فَلَمَّا أَجْنَحَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بَغِيرَ الْحَقِّ (يونس: ٢٣)

إِذْ أَجْنَحَكُمْ مِّنْ آءَالٍ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ (إبراهيم: ٦)

فَأَجْنَحَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ (العنكبوت: ٢٤)

إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهَ مِنْهَا (الأعراف: ٨٩)

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ (البقرة: ١٢٤)

وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْتَعْلَىٰ (طه: ٦٤)

وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّى النِّسَاءِ (النساء: ١٢٧)

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (النساء: ٣)

6. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata *يَحْيَىٰ*, yang didahului huruf *waw* pada Surat *al-Anfal*, *al-Mu'minin*, *al-Jatsiyah*, *an-Najam*, *Thaha* dan *al-A'la*:

وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىٰ عَنْ بَيِّنَةٍ (الأنفال: ٤٢)

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا (المؤمنون: ٣٧)

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا (الجاثية: ٢٤)

وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا (النجم: ٤٤)

فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى (طه: ٧٤)

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى (الأعلى: ١٣)

Selain dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, terdapat kata أَحْيَا yang tidak didahului oleh waw. Al-Kasaiy berbeda pendapat dengan *Hamzah* dalam membacanya, di mana *Hamzah* membacanya dengan *fathah*, sementara al-Kasaiy membacanya dengan *imalah*.⁷² Al-Kasaiy membaca ayat-ayat berikut dengan *imalah*:

فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا (البقرة: ١٦٤)

فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ (البقرة: ٢٤٣)

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا (المائدة: ٣٢)

فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا (النحل: ٦٥)

فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لِيَقُولَنَّ اللَّهُ (العنكبوت: ٦٣)

فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا (الجن: ٥)

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ (الحج: ٦٦)

إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ الْمَوْتَى (فصلت: ٣٩)

⁷² Ibid, h.61. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.140-143. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h.103-106.

7. Al-Kasaiy membaca ayat-ayat berikut dengan *imalah*.⁷³

رُؤْيَايَ (يوسف : ٤٣ ، الرُّؤْيَا (يوسف : ٤٣ ، الاسراء : ٦٠ ، الصفات : ١٠٥ ،
الفتح : ٢٧). مَرْضَاتِ (البقرة : ٢٠٧ ، ٢٦٥) ، النساء : ١١٤ ، التحريم : ١ ، المبتحنة : (١) ،
خَطَايَا (البقرة : ٥٨ ، العنكبوت : ١١ ، ١٢ ، طه : ٧٣ ، الشعراء : ٥١) ، مَحْيَاهُمْ
(الجاثية : ٢١) ، حَقِّ ثُقَاتِهِ (آل عمران : ١٠٢) ، قَدْ هَدَانِ (الأنعام : ٨٠) ، وَمَا
أُنْسَانِيهِ (الكهف : ٦٣) ، عَصَانِي (إبراهيم : ٣٦) ، أَوْصَانِي (مريم : ٣١) ، آتَانِي (مريم :
٣٠ ، النمل : ٣٦) ، تَلَاكَهَا (الشمس : ٢) ، طَحَاكَهَا (الشمس : ٦) ، سَجَى (الضحى : ٢) ، دَحَاكَهَا
(النازعات : ٣٠)

8. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan imalah pada firman Allah SWT.:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي (الأنعام : ١٦١)
لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي (الزمر : ٥٧)

9. Ad-Dury dari al-Kasaiy membaca ayat-ayat berikut dengan *imalah*, sementara Abu al-Harits perawi al-Kasaiy membacanya dengan *fathah*.⁷⁴

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ (يوسف : ٥)
قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ (يوسف : ٢٣)
قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (النعام : ١٦٢)

⁷³ Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.62. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h.106-108.

⁷⁴ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany , h. 143-145.

مَثَلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ (النور: ٣٥)

فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: ٣٨)

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (طه: ١٢٣)

10. Hamzah dan al-Kasaiy sepakat membaca dengan imalah pada akhir ayat dari 11 surat Al-Qur'an yaitu Surat Thaha, An-Najm, An-Nazia't, 'Abasa, Al-A'la, As-Syams, Ad-Dhuha, Al-Lail, Al-Alaq, al-Qiyamah, dan al-Ma'arij. Dikecualikan daripadanya beberapa tempat yang telah dijelaskan di atas, di mana al-Kasaiy membacanya *imalah*, sementara Hamzah membacanya dengan *fathah*. Adapun *alif* yang ditukar dari *tanwin* karena *waqaf* sama seperti *alif tatsniyah* tidak diimalahkan seperti:

هَمْسًا، ضَنْكًا، عَلِيًّا، فَخَانَتْهَا، إِلَّا أَنْ يَخَافًا، اثْنَتَا عَشَرَ

Sementara *tanwin* pada *isim maqshur* ketika waqaf dibaca dua wajah seperti: هُدًى، سُدًى

11. Hamzah, al-Kasaiy, dan Abu Amr membaca dengan imalah pada *alif* yang ditukar dari *ya'* atau *alif ta'nits* yang didahului huruf *ra'* seperti:

الْقُرَى، أَدْرَى، قَدْ نَرَى، أَسْرَى، ذِكْرَى، بُشْرَى

Sementara Imam Hafash membaca dengan *imalah* hanya pada satu kata dalam Al-Qur'an yaitu kata *مَجْرُهَا* dalam firman Allah SWT:⁷⁵

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُهَا وَمُرْسَلَهَا (هود: ٤١)

12. Hamzah dan Al-Kasaiy membaca kata *وَنَكَا* pada Surat Fushshilat ayat 51 dengan *imalah*, sementara as-Susy membacanya dua wajah;

⁷⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.61.

imalah atau *fathah*, tetapi *fathah* lebih populer. Adapun kata **وَنَّا** dalam Surat al-Isra' ayat 83 adalah sebagai berikut:

Syu'bah, Hamzah dan al-Kasaiy membacanya dengan *imalah*, sementara as-Susy membacanya dua wajah. Adapun Khalaf, Abu al Harits dan ad-Dury dari Al-Kasaiy membaca *nun* **وَنَّا** dengan *imalah*.

Pendapat para Qurra' tentang kata **وَنَّا** pada Surat Fushshilat dan Surat al-Isra':

- a. Qalun, Ibnu Katsir, ad-Dury dari Abu Amr, Hisyam, Hafash dari 'Ashim, dan Ibnu Dzakwan membaca *nun* dan *hamzah* berbaris *fathah*.
- b. Warasy membaca *hamzah* dua wajah; *imalah baina bain* atau *fathah*.
- c. Khallad membaca *hamzah* dengan *imalah*.
- d. As-syusy membaca *hamzah* pada kedua Surat al-Isra' dan Fushshilat dengan dua wajah yaitu *imalah* atau *fathah*.
- e. Syu'bah membaca *hamzah* dengan *imalah* pada Surat al-Isra' dan *fathah* pada Surat Fushshilat.
- f. Khalaf dan al-Kasaiy membaca *nun*, dan *hamzah* dengan *imalah* pada kedua Surat al-Isra' dan Fushshilat.⁷⁶

Firman Allah SWT:

وَإِذَا أُنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأْجِبْجَانِبِهِۦ

⁷⁶ Ibid.

13. Hamzah, al-Kasaiy dan Hisyam membaca *nun* dengan *imalah* pada kata إِنَّهُ dalam firman Allah SWT:⁷⁷

إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نَنْظُرِينَ إِنَّهُ (الأحزاب: ٥٣)

14. Hamzah dan al-Kasaiy membaca *lam* dengan *imalah* pada kata كَلَاهُمَا dalam firman Allah SWT:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا (الإسراء: ٢٣)

15. Hamzah dan Al-Kasaiy dan Sya'bah membaca بَلَرَانْ dengan *imalah*.

16. Hamzah, Al-Kasa'iy dan Syu'bah membaca dengan *imalah* pada kata: رَمَى، أَعْمَى dalam firman Allah SWT:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (الأنفال: ١٧)

فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى (الإسراء: ٧٢)

17. Hamzah, Al-Kasaiy dan Syu'bah membaca dengan *imalah* ketika waqaf pada kata: سُدى، سُوى dalam firman Allah SWT:

أَتَحْسَبُ إِلَّا نَسْنُ أَنْ يُتْرَكَ سُدى (القيامة: ٣٦)

لَا خَلْفَهُ، نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوى (طه: ٥٨)

18. Ad-Dury dari Al-Kasaiy dan Abu Amr membaca dengan *imalah* pada *alif* di tengah kata jika sesudahnya terdapat huruf *ra'* yang berbaris bawah dan *ra'* itu berada pada akhir kata seperti: أَبْصَارِهِمْ، الدَّارِ، جَمَارِ

⁷⁷ Ibid.

Ra' pada contoh- contoh di atas adalah *lam fi'il*. Adapun jika *ra'* berada di tengah kata atau *fa' fi'il*, para qurra' membacanya dengan *fathah* seperti: نَمَارِقُ، الْحَوَارِيْنَ

19. Ad-Dury dari Al-Kasaiy dan Abu Amr membaca dengan *imalah* pada kata الْكَافِرِينَ yang menggunakan *ya'*, sama ada ia ma'rifah atau nakirah. Adapun yang menggunakan *wa* الْكَافِرُونَ، الْكَافِرُونَ dan كَافِرٌ، كَافِرٌ yang *mufrad*, mereka membacanya dengan *fathah*.
20. Al-Kasa'iy, Syu'bah, Abu Amr, dan Qalun membaca (التوبة: ١٠٩) جُوفٍ dengan *imalah*, sementara Ibnu Zakwan membacanya dua wajah. Ad-Dury dari Al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada firman Allah SWT:

قَوْمًا (جَبَّارِينَ الْمَائِدَة: ٢٢)

بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ (الشعراء: ١٣٠)

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ (النساء: ٣٦)

21. Warasy membaca semua yang disebutkan di atas dengan *imalah baina bain* yaitu semua kata yang padanya terdapat *alif* yang sesudahnya terdapat *ra'* yang berbaris bawah dan *ra'* itu berada di akhir kata. Dikecualikan daripadanya kata جَبَّارِينَ dan kata الْجَارِ di mana beliau membacanya dua wajah, *imalah baina bain* atau *fathah*.
22. Hamzah sama dengan Warasy dalam membaca kata الْقَهَّارِ، الْبَوَّارِ yaitu membacanya *imalah baina bain*.
23. Apabila *alif* didahului huruf *ra'* dan sesudahnya terdapat huruf *ra'* yang berbaris bawah pada akhir kata seperti الْأَشْوَارِ، الْأَبْوَارِ، Abu Amr

dan al-Kasaiy membacanya *imalah mahdhah*, sementara Warasy dan *Hamzah* membacanya *imalah baina bain*.

24. Ad-Dury dari Al-Kasaiy membaca ayat-ayat berikut dengan dua wajah, *fathah* atau *imalah*:

كَيْفَ يُؤَارَى سَوَّءَ أَخِيهِ (المائدة: ٣١)

فَأُؤَارَى سَوَّءَ أَخِي (المائدة: ٣١)

Adapun *يُؤَارَى سَوَّءَ أَخِيهِ* dalam Surat al-A'raf, Ayat 26 para qurra' membacanya dengan *fathah*.⁷⁸

25. Al-Kasaiy berwaqaf pada *ta' marbutah* dengan *fathah* jika huruf *أُكْهَرُ* didahului huruf *alif* atau didahului huruf yang berbaris *fathah* atau *dhammah* sekalipun keduanya diantara huruf yang mati, seperti:

أَمْرًا، بَرَاءَةً، مُبَارَكَةً، الشُّوْكَةُ، التَّهْلُكَةُ، سَيَّارَةً، نَضْرَةً، عُسْرَةً، مَحْشُورَةً.

Jika huruf yang mengantarai huruf *hamzah* dengan huruf yang berbaris *fathah* sebelumnya huruf selain *alif*, al-Kasaiy berwaqaf padanya dengan dua wajah; *fathah* atau *imalah*. Contoh:

الشُّوْكَةُ، كَهَيْئَةِ، النَّشْأَةِ.

Jika *ta'* didahului selain huruf yang 14 yang disebutkan di atas, al-Kasaiy berwaqaf padanya dengan *imalah*. Hurufnya adalah 15 huruf, yaitu:⁷⁹

ب، ت، ث، ز، ج، د، ذ، ز، س، ش، ف، ل، م، ن، و، ي

⁷⁸ al-Ashbahany, Abu Bakar Ahmad bin al-husain, h.111-112.

⁷⁹ Ibid, h.158-160. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.66-67. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h.110-117.

Contoh:

حَبَّةٌ، مَيْتَةٌ، مَبْثُوثَةٌ، حُجَّةٌ، وَاحِدَةٌ، لَذَّةٌ، بَارِزَةٌ، خَمْسَةٌ
مَعِيشَةٌ، خَلِيفَةٌ، لَيْلَةٌ، رَحْمَةٌ، زَيْتُونَةٌ، قَسْوَةٌ، مَعْصِيَةٌ.

26. Hamzah membaca *ra'* dan *alif* dengan *imalah* ketika *washal* pada firman Allah SWT:

فَلَمَّا تَرَآءَ الْجَمْعَانَ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ (الشعراء: ٦١)

27. Hamzah membaca dengan *imalah* pada *fi'il madhi mu'tal 'ain* yang berasal dari *tsulatsi* (asalnya tiga huruf), sama ada ia bersambung dengan *dhamir*, atau *ta' ta'nits* atau tidak bersambung. Contoh:

خَابَ، خَافَ، طَابَ، ضَاقَ، حَاقَ، زَلَّغَ، شَاءَ، جَاءَ، زَادَ، خَافُوا، جَاءَهُمْ.

Hamzah mengecualikan dua ayat dalam Al-Qur'an, di mana *Hamzah* membacanya dengan *fathah*, yaitu firman Allah SWT :

أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمْ الْأَبْصَارُ (ص: ٦٣)

وَإِذْ زَاغَتْ (الْأَبْصَارُ) (الأحزاب: ١٠)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *fi'il* yang *mu'tal 'ain* dibaca *imalah* jika ia *fi'il madhi* yang *tsulatsi*. Adapun selain *fi'il madhi* yang *tsulatsi* Imam *Hamzah* membacanya dengan *fathah* seperti: فَأَجَاءَهَا، أَرْلَغَ، يَخَافُونَ، لَا تَخَافِي، خَافُونَ

Dari *fi'il* yang *mu'tal 'ain* hanya kata: جَاءَ dan شَاءَ yang dibaca oleh Ibnu Dzakwan dengan *imalah*, dan juga hanya kata فَزَادَهُمْ dalam Surat al-Baqarah ayat 10 yang dibaca oleh Ibnu Dzakwan dengan *imalah*. Allah SWT berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Selain dari kata ذَا۟ yang terdapat dalam Surat al-Baqrah ayat 10, Ibnu Zakhwan membacanya dua wajah.⁸⁰

28. Warasy dan Abu Amr membaca “*ha*” pada kata “طه” dengan *imalah mahdhah*, begitu juga “*ha*” yang terdapat pada awal Surat Maryam:

كَيْعَصَ

29. Warasy dan Abu ‘Amr membaca dengan *imalah baina bain* setiap *alif* di akhir kata yang didahului *ra*’ seperti بُشْرَى، ذِكْرًا، الْقُرَى. Dikecualikan dari kaedah ini *ra*’ yang terdapat pada firman Allah SWT:

فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ (الشعراء: ٦١)

karena *ra*’ pada ayat ini berada di tengah kata, maka ia dibaca berbaris *fathah*.

Perlu diketahui bahwa semua *imalah warasy* dari Nafi’ adalah *imalah baina bain*. Kecuali *ha*’ pada kata طه, *imalahnya mahdhah*. Adapun *ra*’ pada kata أَرَاكَهُمْ dalam firman Allah SWT:

وَلَوْ أَرَأَيْتَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ (الأنفال: ٤٣)

Warasy membacanya dua wajah; *imalah baina bain* atau *fathah*, sementara *ra*’ yang terdapat pada ayat lain Warasy membacanya *imalah* saja. Adapun *alif* yang berasal dari *ya*’ yang tidak didahului *ra*’ baik pada isim maupun pada fi’il, Warasy membacanya dua wajah; *imalah* atau *fathah*. Bahkan *imalah* Warasy lebih umum dari *imalah* Hamzah dan al-Kasaiy. *Imalah* Warasy mencakup semua *alif* berumah *ya*’ dan semua kata yang dibaca Hamzah dan Al-Kasa’iy

⁸⁰ Ibid, h.63. al-Qady, ‘Abd al-Fattah ‘Abd al-Ghany, h.150.

dengan *imalah*, dan *imalah* yang khusus bagi al-Kasa'iy serta yang khusus bagi ad-Dury dari al-Kasa'iy seperti:⁸¹

أَعْنَى، رَمَى، نَأَى، إِنَاهُ، فَعَلَى، فَعَالَى، أُنَى، مَتَى، عَسَى، بَلَى، أَزْكَى، خَطَايَا، مِرْجَاةً،
تُفْقَاةً، حَتَّى تُفْقَاتِهِ، الرُّؤْيَا، مَحْيَايَ، مَثْوَايَ، هُدَايَ، يُدْعَى.

Warasy membaca semua kata di atas dengan dua wajah; *fathah* atau *imalah baina bain*, sementara kata: الرَّبَّاءُ مَشْكَاةً Warasy membacanya dengan *fathah* saja.

Adapun kata أَوْ كِلَاهُمَا sebagian ulama *qira'at* berpendapat bahwa Warasy membacanya dua wajah, sementara yang lain berpendapat bahwa beliau membacanya *fatah* saja.

30. Warasy membaca dengan *imalah baina bain* pada akhir ayat 11 surat yang disebutkan di atas, sama ada *alif* yang terdapat padanya berasal dari *ya'* atau *waw*. Namun demikian terdapat hukum khusus berkaitan dengan sebelas surat di atas yaitu:

- a. Jika sesudah *alif* yang berasal dari *waw* terdapat *ha' ta'nits*, Warasy membacanya dengan *fathah* saja.
- b. Jika *alif* yang berasal dari *ya'* didahului huruf *ra'*, Warasy membacanya *imalah baina bain* saja.
- c. Jika *alif* yang berasal dari *ya'* tidak didahului huruf *ra'*, Warasy membacanya dua wajah seperti: الْهُدَى.

Perlu diketahui bahwa tidak ada *alif* yang berasal dari *waw* pada akhir ayat sebelas surat di atas kecuali: دَحَاها، تَلَاها، طَحَاها، ضَحَاها، di mana Warasy membacanya dengan *fathah*. Seterusnya tidak ada *alif* yang berasal dari *ya'* yang didahului huruf *ra'* dan sesudahnya terdapat *ha' ta'nits* kecuali kata ذُكِرَها yang Warasy membacanya dengan *imalah*

⁸¹al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.149.

baina bain. Adapun *alif* yang berasal dari *ya'* yang tidak didahului huruf *ra'*, Warasy membacanya dua wajah. Contoh:

بَنَاهَا، سَوَاهَا، مَرَعَاهَا.

31. Abu Amr membaca dengan *imalah baina bain* pada:

a. Kata yang wazannya *فَعْلَى* yang *fa'* fi'ilnya berbaris fathah, dhammah atau kasrah seperti: *دُنْيَا، إِحْدَى، تَقْوَى*.

b. Akhir ayat sebelas surat yang telah disebutkan di atas, sama ada sesudah *alif* terdapat dhamir (*ha'ta'niits*) atau tidak seperti: *فَسَوَى*، *بَنَاهَا*

Jika *alif فَعْلَى* didahului *ra'* atau akhir ayat sebelas surat di atas didahului *ra'*, Abu Amr membacanya dengan *imalah mahdah*.⁸² Contoh: *أَسْرَى، ذُكْرَى، بُشْرَى، افْتَرَى*

32. Ad-Dury dari Abu Amr membaca *imalah baina bain* pada ayat-ayat berikut:

يَوَيْلَتِي أَعْجَزْتُ (المائدة: ٣١)

يَوَيْلَتِي أَلِدُ (هود: ٧٢)

يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي (الفرقان: ٢٨)

يَحْسَرَتْنِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ (الزمر: ٥٦)

يَا أَسْفَى عَلَى يُوسُفَ (يوسف: ٨٤)

قَالَ رَبِّ أَنِّي يَكُونُ لِي غَلَمٌ (مريم: ٨)

⁸² Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.61-63.

Pendapat para qurra' secara umum tentang *alif* yang berasal dari *ya'* adalah sebagai berikut:

- a. Qalun, Ibnu Katsir, as-Susy, Ibnu Amir dan 'Ashim membacanya dengan *fathah*,
 - b. Hamzah dan Al-Kasaiy membacanya *imalah madhah*,
 - c. Warasy membacanya dua wajah yaitu *imalah baina bain* atau *fathah*.⁸³
33. Ad-Dury dari Al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada ayat-ayat berikut:⁸⁴

مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ (آل عمران: ٥٢) ، (الصف: ١٤)

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ (آل عمران: ١٣٣)

نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ (المؤمنون: ٥٦)

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ (الحشر: ٢٤)

فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ (البقرة: ٥٤)

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ (البقرة: ٥٤)

فِي ءَاذَانِهِم (البقرة: ١٩) ، (الأنعام: ٢٥) ، (الاسراء: ٤٦) ، (الكهف: ٥٧) ،

(فصلت: ٤٤) ، (نوح: ٧)

فَضَرَبْنَا عَلَى ءَاذَانِهِم (الكهف: ١١)

فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (البقرة: ١٥) ، (الأنعام: ١١٠) ، (الأعراف: ١٨٦) ، (يونس: ١١)

(المؤمنون: ٧٥)

⁸³ Ibid, h.63

⁸⁴ Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.62-63.

يُسْرِعُونَ: (آل عمران: ١٧٦، ١١٤)، (المائدة: ٦٢، ٥٢، ٤١)، (الأنبياء: ٩٠)، (المؤمنون: ٦١)

ءَاذَانِنَا وَفِيَّ وَقَرَّ (فصلت: ٥)

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ (الرحمن: ٢٤)

الْجَوَارِ الْكُنَّسِ (التكوير: ١٦)

وَمِنْ ءَايَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ (الشورى: ٣٢)

34. Khallad membaca ayat-ayat berikut dengan dua wajah yaitu *imalah* atau *fathah*, sementara Khalaf membacanya dengan *imalah* saja.
Firman Allah swt:

ذُرِّيَّةً ضِعَفًا (النساء: ٩)

أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ ؕ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ (النمل: ٣٩)

أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ ؕ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ (النمل: ٤٠)

35. Hisyam membaca ayat-ayat berikut dengan *imalah*:⁸⁵

وَلَا أَنْتُمْ عِبْدُونَ مَا أَعْبُدُ (الكافرون: ٥، ٣)

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (الكافرون: ٤)

وَمَشَارِبُ أَفْلا يَشْكُرُونَ (يس: ٧٣)

مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ (الغاشية: ٥)

⁸⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, Ibid, h.63.

36. Ad-Dury dan as-Susy dari Abu 'Amr membaca النَّاسِ dengan dua wajah.
37. Ibnu Zakwan membaca ayat-ayat berikut dengan dua wajah:

كَمَثَلِ الْحِمَارِ (الجمعة: ٥)
 وَأَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ (البقرة: ٢٥٩)
 مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ (النور: ٣٣)
 ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمن: ٢٧، ٢٨)
 وَءَالَ إِبْرَاهِيمَ عِمْرَانَ (آل عمران: ٣٣)
 إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ آلَ عِمْرَانَ (آل عمران: ٣٥)
 وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ (التحریم: ١٢)

Adapun kata الْيُحْرَابِ yang majrur, Ibnu Zakwan membacanya satu *imalah* saja. Ini terdapat dalam Surat Ali 'Imran ayat 37, 39 dan Surat Maryam ayat 11.

Perlu diketahui bahwa *alif* yang dibaca *imalah* kubra atau shugra ketika washal disebabkan sesudahnya terdapat huruf yang berbaris kasrah pada akhir kata, ia tetap dibaca *imalah* ketika waqaf, sekalipun kasrahnya sudah hilang karena waqaf dan telah diganti dengan sukun. Sebab sukunnya datang kemudian dan *imalahnya* lebih terdahulu dari waqaf. Contoh:

بِدِينَارٍ، مِنَ النَّاسِ، مِنَ الْأَشْرَارِ، لِلنَّاسِ، مِنَ الْأَخْيَارِ

38. Jika *alif* berada di akhir kata dan sesudahnya terdapat huruf yang mati pada kata berikutnya, lalu bacaan diwaqafkan pada *alif* tersebut,

(pada ayat pertama qari' berwaqaf pada kata مُوسَى, dan pada ayat kedua pada kata عِيسَى, Imam Hamzah dan Al-Kasa'iy membacanya dengan imalah, sementara Abu Amr dan Warasy membacanya dengan imalah baina bain, dan selain mereka membacanya dengan fathah. Contoh firman Allah SWT:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ (الأنعام: ١٥٤)

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ (المائدة: ١١٦)

Adapun jika berwaqaf pada *alif* yang didahului huruf *ra'* seperti الْقُرَى, Abu 'Amr, Hamzah dan al-Kasaiy membacanya dengan imalah, sementara Warasy membacanya dengan *imalah baina bain*, dan selain mereka membacanya dengan *fathah*. Contoh firman Allah SWT:

وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا (سبأ: ١٨)

39. Jika *alif* didahului huruf *ra'* yang huruf sebelumnya berbaris kasrah sekalipun diantara huruf yang mati, Warasy membaca *ra'* tersebut dengan *tarqiq* dan imalah sama ada ketika washal maupun ketika waqaf, sementara as-Susy membacanya dengan dua wajah ketika washal. Adapun selain mereka membacanya dengan *fathah*. Contoh:

ذِكْرَى الدَّارِ

Huruf *alif* yang didahului huruf *ra'* dan sesudahnya huruf yang mati, terdapat sebanyak 30 tempat di dalam Alqur'an yaitu:

نَرَى اللَّهَ (جَهَنَّمَ البقرة: ٥٥)

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا (البقرة: ١٦٥)

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ (المائدة: ٥٢)

وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ (التوبة: ٣٠)

وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ (التوبة: ٩٤)

فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ (التوبة: ١٠٥)

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ (ابراهيم: ٤٩)

وَتَرَى الْفُلْكَ (النحل: ١٤)

وَتَرَى الشَّمْسَ (الكهف: ١٧)

وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً (الكهف: ٤٧)

فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ (الكهف: ٤٩)

لِنُرِيكَ مِنْ ءَايَاتِنَا أَذْهَبَ الْكُبْرَى (طه: ٢٣، ٢٤)

وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَى (الحج: ٢)

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً (الحج: ٥)

فَتَرَى الْوَدْقَ (النور: ٤٣)

لَا أَرَى الْهَدْهَدَ (النمل: ٢٠)

وَتَرَى الْجِبَالَ (النمل: ٨٨)

فَتَرَى الْوَدْقَ تَخْرُجُ (الروم: ٤٨)

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ (سبأ:٦)

وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا (سبأ:١٨)

وَتَرَى الْفُلْكَ (فاطر:١٢)

بِحَالِصَةِ ذِكْرِ الدَّارِ (ص:٤٦)

تَرَى الْعَذَابَ (الزمر:٥٨)

تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا (الزمر:٦٠)

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ (الزمر:٧٥)

تَرَى الْأَرْضَ خَشِيعَةً (فصلت:٣٩)

تَرَى الظَّالِمِينَ (الشورى:٤٤، ٢٢)

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ (الحديد:١٢)

فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى (الحاقة:٧)

40. Para qurra' berbeda pendapat tentang berwaqaf pada *isim maqshurah* yang bertanwin.

- a. Mazhab Pertama: Mereka membacanya *fathah* pada ketika *rafa'*, *nashab* atau *jar*.
- b. Mazhab Kedua: Mereka membacanya *imalah* pada ketika *rafa'*, *nashab* atau *jar*.
- c. Mazhab Ketiga: Mereka membacanya *imalah* ketika *rafa'* dan *jar* dan membacanya *fathah* ketika *nashab*. Contoh:

مُسَيٍّ، مَوْلَى، غُزًّا، تَتَرَّا

Kedua kata مَوْلَى، مَسَيٍّ hanya didapati yang *marfu'* dan *majrur* dalam Al-Qur'an, sementara kata تَتَرَّا، غُزًّا hanya didapati yang *manshub* saja seperti firman Allah SWT:

لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى (الأنعام: ٦٠)

إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ (مُسَمًّى البقرة: ٢٨٢)

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلَىٰ عَنْ مَوْلَىٰ شَيْئًا (الدخان: ٤١)

إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ أُوكُنُوا غُزًى (آل عمران: ١٥٦)

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتَرَّا (المؤمنون: ٤٤)

Perlu diketahui bahwa kata تَتَرَّا termasuk *isim maqshur* yang bertanwin menurut *qira'ah* Abu Amr, sementara Hamzah dan al-Kasaiy tidak menggolongkannya kepada isim yang bertanwin. Oleh itu mereka membacanya dengan satu wajah yaitu *imalah* sedangkan Warasy membacanya dengan *imalah baina bain*.⁸⁶

41. Imalah Imam al-Kasaiy pada *ta' marbuthah*.

- Al-Kasaiy berwaqaf pada *ta' ta'nits (ta' marbuthah)* dengan imalah apabila huruf yang mendahuluinya tidak tergolong dari huruf yang sepuluh berikut:

١: الصَّلَاةُ، ح: النَّطِيقَةُ، خ: الصَّاحَّةُ، ص: خَصَاصَةٌ، ض: قَبْضَةٌ،

ط: بَسْطَةٌ، ظ: مَوْعِظَةٌ، ع: الْقَارِعَةُ، غ: بَالِغَةٌ، ق: الْحَاقَّةُ.

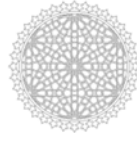
- Jika *ta' ta'nits* didahului salah satu huruf: ا، ك، هـ، ر، yang didahului *ya'* yang mati atau didahului huruf yang berbaris

⁸⁶al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.151-157.

kasrah, sekalipun keduanya diantara huruf yang mati, (yaitu huruf **كُھَر** dan huruf yang berbaris *kasrah* sebelumnya diantara huruf yang mati) al-Kasaiy berwaqaf padanya dengan *imalah*.
Contoh:

عِبْرَةٌ، مِائَةٌ، وَجْهَةٌ، النَّيْكَةُ

Adapun kata **فِطْرَةٌ** al-Kasaiy membacanya dua wajah, karena huruf *ra'* dan huruf yang berbaris *kasrah* sebelumnya diantara huruf yang mati dari salah satu huruf *isti'la'* yang dianggap sebagai penghalang.



BAGIAN TIGA

HAMZAH DAN NAQAL

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan tentang hukum membaca *hamzah* dari berbagai bentuk, kemudian diikuti dengan pembahasan tentang hamzah dari berbagai bentuk, yaitu hukum *mad* dan *qashar*, hukum dua *hamzah* dalam satu kata, hukum dua *hamzah* dalam dua kata, hukum *hamzah* tunggal, *naqal*. Hukum *Mad* dan *Qashar* dan *Naqal* dimasukkan dalam sub bab ini, karena kedua materinya ada kaitannya dengan hamzah.

I. *Mad dan Qashar*

Mad menurut bahasa tambahan. Menurut istilah ialah memanjangkan suara melebihi mad yang asal apabila huruf *mad*, atau huruf lain bertemu dengan *hamzah* atau sukun. Sementara *qashr* ialah memanjangkan bacaan sesuai dengan mad yang asal, tanpa ada tambahan. Huruf mad ada tiga, *alif*, *ya'* yang mati didahului baris bawah, dan *waw* yang mati didahului baris depan. Jika kedua huruf *ya'* dan *waw* didahului baris atas, keduanya disebut huruf lain.⁸⁷ Dalam bab ini penulis akan menghuraikan pandangan *qurra' sab'ah* tentang *mad* dan ukuran panjangnya.

⁸⁷ al-'Aththar, al-Hamdzany, h. 259. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 72.

1. *Mad Wajib Muttashil*

Mad Wajib Muttashil ialah huruf *mad* bertemu dengan *hamzah* dalam satu kata seperti :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً (البؤمون: ٢٤)

وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بُحْبُهَنَّمَا (الفجر: ٢٣)

أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءِ (النساء: ١٤٩)

Panjangnya adalah sebagai berikut:

- Warasy dan *Hamzah* 6 harkat
- Selain keduanya 4 harkat.⁸⁸

2. *Mad Jaiz Munfashil*

Mad Jaiz Munfashil ialah huruf *mad* bertemu dengan *hamzah* pada kata yang kedua. Perlu diketahui bahwa huruf *mad* pada *Mad Jaiz* ada kalanya tertulis dalam mushhaf dan ada kanya tidak tertulis. Contoh yang tertulis:

فَلَمَّا أَنْبَأَهُمُ (البقرة: ٣٣)

يَبْنِيْءَ آدَمَ (البقرة: ٣٣)

كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ (الصف: ١٤)

dan contoh yang tidak tertulis:

يَتَعَادَمُ أَنْبِئَهُمُ (البقرة: ٣٣)

وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوَصَّلَ (البقرة: ٢٧)

⁸⁸ *Ibid*, h. 72-74 . Abu al-Hasan Thahir bin 'abd al-Mun'im al-Halaby, h. 106-107.

Panjang *Mad Jaiz* adalah sebagai berikut:

- a. Warasy dan Hamzah 6 harkat
- b. Ibn Amir, 'Ashim dan al-Kasaiy 4 harkat
- c. Qalun membacanya dua wajah, yaitu 2 harkat dan 4 harkat
- d. ad-Dury membacanya dua wajah, yaitu 2 harkat dan 6 harkat
- e. Ibn Katsir, as-Susy 2 harkat
- f. Selain mereka 6 harkat.⁸⁹

3. *Mad Badal*

Mad Badal ialah pertemuan dua *hamzah*, *hamzah* yang pertama berbaris dan *hamzah* yang kedua mati, maka *hamzah* kedua ditukar menjadi huruf mad yang sesuai dengan baris *hamzah* yang pertama. Jika *hamzah* pertama berbaris fathah *hamzah* kedua ditukar kepada *alif*, jika *hamzah* pertama berbaris kasrah *hamzah* kedua ditukar kepada *ya'*, dan jika *hamzah* pertama berbaris dhammah *hamzah* kedua ditukar kepada *waw*.

Perlu diketahui bahwa *hamzah* yang pertama ada kalanya lafaz dan bentuknya tetap dan ada kalanya bentuknya tetap dan lafaznya berubah kepada *ya'* yang disebut dengan *ibdal*, atau barisnya dipindahkan ke huruf mati sebelumnya yang disebut dengan *naqal*, atau dibaca *tashil*. Contoh *hamzah* yang lafaz dan bentuknya tetap:

ءَاَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِۦ (البقرة: ٢٨٥)

لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ (قریش: ١)

وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ (الحديد: ١٦)

⁸⁹ Ibid, h. 105,107. al-Qadhy, 'Abd al-Fatah 'Abd al-Ghany, h. 74-75. 'Abd al-Fattah as-Sayyid 'Ajamy al-Marshafy, *ath-Thariq al-Ma'mun ila Ushul Riwayat qalun*, 'Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakah, Cairo, 1970, h.55.

Contoh *hamzah* yang bentuknya tetap dan lafaznya berubah:

لَوْ كَانَتْ هَتُؤُلَاءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُّوَهَا (الأنبياء: ٩٩)

فَلَمَّا جَاءَ ءَالُ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ (الحجر: ٦١)

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ (آل عمران: ١٩٣)

Panjang *Mad Badal* sebagai berikut:

- Warasy: 2, 4, atau 6 harkat
- Selain Warasy 2 harkat .

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Warasy membaca *Mad Badal* 2, 4, atau 6 harkat, kecuali:

- Apabila *alif* berasal dari tanwin karena berwaqaf seperti :

دُعَاءٌ، عِشَاءٌ، مَلَجَاءٌ، مَاءٌ

- Apabila *hamzah* didahului huruf shahih yang mati seperti:

الْقُرْءَانُ، الظُّمُتَانُ، مَذْعُومًا، مَسْئُولًا

- Apabila huruf *mad* didahului *hamzah* washal seperti:

اَيْتٍ، اَوْثُنَيْنِ، اَيْذَنْ

- Apabila terdapat pada salah satu kata-kata berikut:

يُؤَاخِذُ (yaitu *ya* 'yang terdapat padanya di seluruh Al-Qur'an), إِسْرَآءِيلَ

(Semua bentuk dalam Al-Qur'an) ءَالِ الْفَنِّ (2 tempat dalam Surat Yunus.

Maksud *hamzah* di sini adalah *hamzah* yang kedua, dan عَادًا أَوَّلَى (Dalam Surat an-Najam saja). Warasy membacanya 2 harkat saja.

Kemudian terdapat beberapa kata dalam Al-Qur'an yang bacaannya berbeda antara Imam Warasy dengan imam-imam yang lain yaitu:

- Kata **ءَالِهَةً** (Imam Warasy menukar *hamzah* dengan *ya'*).
- Kata **أَلَا يَمَنُ** (Imam Warasy memindahkan baris *hamzah* ke huruf *lam* yang sebelumnya).
- Kata **ءَالٍ** (Imam Warasy membaca *hamzah* **ءَالٍ** dengan *tashil* baina *bain*)⁹⁰

4. *Mad Lazim Kalimy*

Sukun terbagi dua; *sukun* yang *ashli* (*lazim*) dan *sukun* yang mendatang ('*aridh*) karena waqaf. *Mad Lazim Kalimy* ialah huruf *mad* bertemu dengan huruf mati yang *lazim*. Contoh:

قُلْ ءَالَذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ (الأَنْعَام: ١٤٣)
 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (الْفَاتِحَةُ: ٢)
 فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى (النَّازِعَات: ٣٤)
 وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ (البَقَرَةُ: ١٦٤)

Semua qurra' memanjangkan *mad Lazim Kalimy* 6 harkat.

Kemudian para qurra' memanjangkan *hamzah* pertama pada kata **ءَالَيْنَ** dalam dua ayat berikut 6 harkat:

⁹⁰ Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h. 53-54. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 75-78. 'Abd al-Fattah as-Sayyid 'Ajamy al-Marshafy, h.58-59.

ءَالَيْنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ (يونس: ٥١)

ءَالَيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (يونس: ٩١)

Seterusnya para qurra' yang mematikan *ya* pada kata وَمَحْيَايَ mereka memanjangkannya 6 harkat.

5. Mad 'Aridh Li as-Sukun

Mad 'Aridh li as-Sukun ialah huruf mad bertemu dengan huruf yang mati mendatang karena berwaqaf seperti: تَسْتَعْجِلُونَ

Semua qurra' memanjangkan *Mad 'Aridh* 4 atau 6 harkat jika berwaqaf padanya dengan *isymam* atau mematikan huruf akhir dengan jelas. Inilah pendapat yang lebih popular di kalangan para qurra'. Namun demikian pendapat yang kurang popular membolehkan panjang *mad 'Arid* 2 harkat. Adapun jika berwaqaf padanya dengan *raum* (mendatangkan sebagian baris) para qurra' memanjangkannya 2 harkat.

Seterusnya Jika dua huruf yang sama atau dua huruf yang makhrajnya berhampiran diidghamkan dan sebelumnya terdapat huruf *mad*, Imam Abu 'Amar memanjangkannya 6 harkat. Contoh:

وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ (البقرة: ٤٩)

لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

إِذْ قَالَ لَهُمَّ (الشعراء: ١٦١)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا (البقرة: ٢٠١)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (الانفطار: ١٣)

6. *Mad Lain*

Lain ialah dua huruf *waw* (و) dan *ya'* (ي) didahului huruf yang berbaris atas dan sesudahnya terdapat huruf *hamzah* atau huruf yang mati. Contoh:

عَلَيْهِ، خَوْفٌ، شَيْئٌ، السَّوْءُ

Hukum yang berlaku pada kedua bentuk *Mad Lain* ini adalah sebagai berikut:

A. Jika sesudah huruf lain terdapat *hamzah* dalam satu kata para qurra' membacanya sebagai berikut:

- 1). Warasy membacanya ketika *washal* dan waqaf 4 atau 6 harkat.
- 2). Semua qurra' selain warasy membacanya ketika *washal* tanpa panjang. Adapun jika berwaqaf padanya dengan *isymam* atau dengan mematikan huruf akhir dengan jelas, mereka membacanya tiga wajah, yaitu memanjangkannya 4 atau 6 harkat, dan 2 harkat jika berwaqaf padanya dengan *raum* (yaitu mendatangkan sebagian baris huruf yang terakhir).

Adapun *waw* pada kata سَوَاءٌ تَكُمُ، سَوَاءٌ تَهْمَا Warasy membacanya tiga wajah yaitu 2, 4 atau 6 harkat. Begitu juga dengan *alif* yang sesudahnya Warasy membacanya tiga wajah.

Dikecualikan dari kaedah di atas *waw* yang terdapat pada kata مَوْبِلًا dalam Surat al-Kahfi dan *waw* yang pertama pada kata الْمَوءُودَةُ dalam Surat at-Takwir, di mana para qurra' membacanya tanpa *mad*. Adapun *waw* yang kedua Warasy membacanya tiga wajah yaitu 2, 4 atau 6 harkat.

B. Jika huruf lain dan *hamzah* terdapat dalam kata yang berbeda yaitu huruf lain berada pada akhir kata yang pertama dan *hamzah* pada

awal kata berikutnya, Warasy memidahkan baris *hamzah* ke huruf lain yang sebelumnya, dan memanjangkannya 4 atau 6 harkat.

Contoh:

ابْنِي آدَمَ . وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْقُرَى

- C. Jika sesudah huruf lain terdapat sukun karena waqaf, para qurra' termasuk Warasy membacanya tiga wajah, yaitu memanjangkannya 4 atau 6 harkat jika berwaqaf padanya dengan isyam atau mematikan huruf akhir dengan jelas, dan memanjangkannya 2 harkat, jika berwaqaf padanya dengan *raum* (mendatangkan sebagian baris).⁹¹

7. Mad Lazim Harfy

Maksudnya ialah huruf-huruf *muqaththa'ah* (potongan) yang terdapat di awal sebagian surat Alqur'an. Huruf-hurufnya ialah:

(نَقْصَ عَسَلُكُمْ) ن، ق، ص، ع، س، ل، ك، م

Huruf-huruf ini disebut *Mad Lazim Harfy*, karena padanya terdapat huruf Mad atau Lain bertemu dengan huruf yang mati. Para qurra' *sab'ah* memanjangkan huruf-huruf ini 6 harkat, kecuali huruf 'ain (ع) yang dibaca dua wajah yaitu 4 atau 6 harkat, tetapi 6 harkat lebih baik.

Jika disambungkan mim (م) dengan lafaz *al-Jalalah* (الله) yang sesudahnya pada awal Surat Ali Imran, maka bertemu dua huruf yang mati yaitu *mim* dan *lam*, maka *mim* dibarisi baris *fathah*. Para qurra' membacanya dua wajah, yaitu 6 harkat dipandang kepada asalnya dan 4 harkat dipandang kepada baris *mim*. Firman Allah swt:

الْمَلَأَهُ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

⁹¹ Ibid, h. 78-81. Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman, h. 58-62. 'Abd al-Fattah as-Sayyid 'Ajamy al-Marshafy, h.58-59.

Seterusnya jika disambungkan *mim* dengan *hamzah* pada awal Surat al-'Ankabut, Warasy membacanya dua wajah, yaitu 6 harkat atau 4 harkat, karena baris *hamzah* telah dipindahkan kepada *mim* yang sebelumnya. Firman Allah swt:

الْمَرَأْسِ بِالنَّاسِ

Kemudian huruf-huruf *muqaththa'ah* yang bunyinya dua huruf yaitu ح ي ط ه ر ح ي ط ه ر para qurra' memanjangkannya 2 harkat, karena ketiadaan huruf yang mati sesudah huruf *mad*. Adapun huruf *alif*, para qurra' tidak memanjangkannya, karena tidak ada huruf *mad* atau huruf lain yang mendahului huruf mati.⁹²

II. Dua *Hamzah* dalam Satu Kata

Dua *hamzah* dalam satu kata ada tiga bentuk, yaitu:

1. *Hamzah* pertama dan kedua berbaris fathah
2. *Hamzah* Pertama berbaris fathah dan *hamzah* kedua berbaris kasrah
3. *Hamzah* pertama berbaris fathah dan *hamzah* kedua berbaris *dhammah*.⁹³

Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca dua *hamzah* dalam satu kata. Berikut ini pendapat para qurra':

1. *Hamzah* pertama dan kedua berbaris *fathah*

Contohnya firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ (البقرة: ٦)
ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ وَأُمِّي إِلَهِينِ مِنْ دُونِ اللَّهِ (المائدة: ١١٦)

⁹² al-Qaisy, Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar, h. 64-67. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad bin Ahmad, h. 60. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 80-82.

⁹³ Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im bin al-Ghalbun, h. 111.

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَسَلِّمْتُمُ (آل عمران: ٢٠)
 ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ جُنُودِكُمْ صَدَقْتِ (المجادلة: ١٣)

Jika *hamzah* pertama dan kedua berbaris atas bacaannya sebagai berikut:

Abu Amr, dan Qalun membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil baina bain*, dan di antara keduanya ada *alif* (panjang).

Ibn Katsir membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil baina bain* dan tidak ada *alif* di antara keduanya, sementara perawinya Qunbul menambah *alif* di antara keduanya pada Surat al-A'raf dan al-Mulk:

إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِ ءَكْفُرُونَ (الأعراف: ٧٦)
 ءَامَنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَآءِ أَنْ تَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ (الملك: ١٦)

Hisyam membacanya dua wajah yaitu *hamzah* pertama dan kedua *tahqiq* serta di antara keduanya ada *alif*, atau *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil baina bain* serta di antara keduanya ada *alif*.

Warasy membacanya dua wajah yaitu *Pertama*, membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua ditukar kepada *alif*. Jika sesudah *hamzah* kedua ada huruf mati, seperti *أَنْذَرْتَهُمْ*, maka *hamzah* pertama dipanjangkan *mad thawil*. *Kedua*, Membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* dan di antara keduanya tidak ada *alif* (panjang).

Selain mereka termasuk Ibn Zakwan membaca keduanya *tahqiq* tanpa panjang.⁹⁴

Perlu diketahui bahwa huruf yang terletak setelah *hamzah* kedua semuanya huruf mati kecuali dua tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

⁹⁴ Ibid.

قَالَتَ يَوَيْلَتِي ۖ أَلِدُ وَأَنَا (عَجُوزُهُود: ٧٢)

ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَن تَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ (الملك: ١٦)

Inilah kaedah umum dalam membaca dua *hamzah* yang berbaris atas dalam satu kata. Namun demikian terdapat kaedah khusus dalam membaca beberapa ayat Al-Qur'an yaitu:

Firman Allah SWT:

لَوْلَا فَصَّلَتْ ۖ آيَاتُهُ ۚ ءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ (فصلت: ٤٤)

Dalam ayat ini terdapat dua *hamzah* yang kedua-duanya berbaris *fathah*. Berikut Ini pendapat para qurra' dalam membacanya:

Hisyam membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan membuang *hamzah* kedua.

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Syu'bah, Hamzah, dan al-Kasaiy membaca *hamzah* pertama dan kedua *tahqiq*.

Ibnu Dzakwan dan Hafash membaca *hamzah* pertama *tahqiq*, dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa ada *alif* di antara keduanya.

Warasy membacanya dua wajah yaitu membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua ditukar kepada *alif* atau membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* dan di antara keduanya tidak ada *alif* (panjang).

Firman Allah SWT:

أَذْهَبْتُمْ طَيْبَتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا (الأحقاف: ٢٠)

Ibnu Katsir membacanya dua *hamzah*; *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* dan tidak ada *alif* di antara keduanya.

Ibnu Amir, menurut riwayat Hisyam membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua tashil serta di antara keduanya ada *alif*. Sementara riwayat Ibnu Zakwan membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua tashil serta di antara keduanya tidak ada *alif*. Selain mereka membacanya satu *hamzah*.

Firman Allah SWT:

أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ (القلم: ١٤)

Sebagian qurra' membaca أَنْ كَانَ dengan dua *hamzah*.

Hamzah, Syu'bah dan Ibnu Amir membaca *hamzah* pertama dan kedua *tahqiq*.

Ibnu Amir, menurut riwayat Hisyam membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua tashil serta di antara keduanya ada *alif*. Sementara menurut riwayat Ibnu Zakwan, dia membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* serta di antara keduanya tidak ada *alif*. Selain mereka membacanya satu *hamzah*.

Firman Allah SWT:

يُؤْتَى أَنْ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ (آل عمران: ٧٣)

Ibnu Katsir menambah satu *hamzah* kepada أَنْ يُؤْتَى, *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa *mad* di antara keduanya. Selain Ibnu Katsir membacanya satu *hamzah*.

Firman Allah SWT:

إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِ كَفِرُونَ (الأعراف: ٧٦)

Nafi', al-Bazzy, Abu Amr, dan Ibnu 'Amir membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua tashil baina bain.

Hafash membacanya satu *hamzah* yaitu membuang *hamzah* yang pertama dan membaca *hamzah* kedua *tahqiq*.

Qunbul menukar *hamzah* yang pertama menjadi *waw* yang berbaris *fathah* dan membaca *hamzah* kedua tashil. Adapun Hamzah, al-Kasaiy, dan Syu'bah: Membaca kedua *hamzah tahqiq*.

Firman Allah SWT:

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ (طه: ٧١)

Nafi', al-Bazzy, Abu Amr, dan Ibnu 'Amir membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil baina bain.

Hafash dan Qunbul membacanya satu *hamzah* yaitu membuang *hamzah* yang pertama dan membaca *hamzah* kedua *tahqiq*.

Hamzah, al-Kasaiy, dan Syu'bah membaca kedua *hamzah tahqiq*.

Firman Allah SWT:

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ (الشعراء: ٤٩)

Nafi', al-Bazzy, Abu Amr, dan Ibnu 'Amir membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil baina bain.

Hafash dan Warasy (dalam salah satu riwayat) membacanya satu *hamzah* yaitu membuang *hamzah* yang pertama dan membaca *hamzah* kedua *tahqiq*.

Hamzah, al-Kasaiy, dan Syu'bah membaca kedua *hamzah tahqiq*.

Perlu diketahui bahwa Warasy memanjangkan huruf *mad* yang terletak sesudah *hamzah* atau *alif* yang berasal dari *hamzah* dengan dua harkat, empat harkat atau enam harkat. Kaedah ini berlaku pada ayat yang tiga di atas.

Firman Allah SWT:

ءَامِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ تَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ (الملك: ١٦)

Pada kata **أَمِنْتُمْ** terdapat dua *hamzah*, maka hukumnya sama dengan **أَنْذَرْتَهُمْ**, yaitu:

Abu Amr, dan Qalun membca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* serta di antara keduanya *alif* (*mad*).

Warasy dalam salah satu riwayat dan al-Bazzy membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa *alif* (*mad*). Menurut riwayat yang lain Warasy membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua ditukar kepada *alif*.

Qunbul menukar *hamzah* yang pertama menjadi *waw* yang berbaris *fathah* dan membaca *hamzah* kedua *tashil* tanpa *mad* di antara keduanya.

Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membaca kedua *hamzah* *tahqiq* serta di antara keduanya *alif* (*mad*), atau membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* serta di antara keduanya *alif*.

Al-Kufiyun (Hamzah, al-Kasaiy dan 'Ashim) dan Ibnu Dzakwan membaca Kedua *hamzah tahqiq* tanpa *alif*(*mad*) di antara keduanya.⁹⁵

2. *Hamzah* pertama berbaris *fathah* dan *hamzah* kedua berbaris *kasrah*

Contohnya firman Allah SWT:

أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ (النمل: ٦٠)

إِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (يس: ١٩)

أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (الرعد: ٥)

⁹⁵ Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 63-66. Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h. 222-224.

وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارِكُوا إِلَهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ (الصفات: ٣٦)
لَتَشْهَدُونَ أَيُّكُمْ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى (الأنعام: ١٩)

Jika *hamzah* pertama berbaris fathah dan *hamzah* kedua berbaris kasrah para qurra' membacanya sebagai berikut:

Abu Amr, dan Qalun membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* serta di antara keduanya *alif* (*mad*).

Warasy dan Ibnu Katsir membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa *mad*.

Hisyam membaca keduanya dua wajah, yaitu membaca *hamzah* pertama dan kedua *tahqiq* atau *tashil* serta di antara keduanya *alif* (*mad*) atau tanpa *alif* (*mad*).

Al-Kufiyun (Hamzah, al-Kasaiy dan 'Ashim) dan Ibnu Dzakwan membaca Kedua *hamzah tahqiq* tanpa *alif* (*mad*) di antara keduanya.

Adapun enam ayat berikut ini, Hisyam membacanya dengan dua *hamzah* serta memanjangkan antara keduanya:

وَيَقُولُ آلِي نَسْنُ أَذًا مَا مِثُّ لَسَوْفَ أُخْرِجُ حَيًّا (مريم: ٦٦)
قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَإِنَّا لَنَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (الشعراء: ٤١)
يَقُولُ أَأَنْتَ لِمَنِ الْمُصَدِّقِينَ (الصفات: ٥٢)
أَفِيفًا إِلَهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ (الصفات: ٨٦)
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ (الأعراف: ٨١)
قَالُوا إِنَّا لَنَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (الأعراف: ١١٣)

Sementara pada ayat berikut ini Hisyam membacanya dengan satu *hamzah* saja serta memanjangkannya:⁹⁶

قُلْ أَتَيْنَكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ (فصلت: ٩)

Seterusnya cara membaca kata *أَيُّمَةً* adalah sebagai berikut:

Hisyam membacanya dua wajah yaitu membaca kedua *hamzah* dengan *tahqiq* serta memanjangkan antara keduanya atau memendekkannya.

Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membacanya dua wajah yaitu membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa *mad*, atau menukar *hamzah* kedua kepada *ya'*. Selain mereka membaca keduanya *tahqiq* tanpa *mad*.⁹⁷

Contohnya firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا (الأنبياء: ٧٣)

3. *Hamzah* pertama berbaris *fathah* dan *hamzah* kedua berbaris *dhammah*

Hamzah pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris depan terdapat sebanyak 3 tempat dalam Al-Qur'an yaitu :

قُلْ أَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ (ال عمران: ١٥)

أَنزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا (ص: ٨)

أَلْقَى الذِّكْرَ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا (القمر: ٢٥)

⁹⁶ Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im bin al-Ghalbun, h. 111-112.

⁹⁷ Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 68. Abu al-'Ala' AL-Hasan bin Ahmad, h. 226-227.

Cara membacanya adalah sebagai berikut:

Ibnu Katsir dan Nafi' membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* tanpa memasukkan *alif* di antara keduanya.

Abu Amr dan Qalun membaca *hamzah* kedua *tashil* dan memasukkan *alif* di antara keduanya.

Hisyam membaca kedua *hamzah* pada Surat Ali Imran di atas dengan dua wajah, yaitu membaca keduanya *tahqiq* dan di antara keduanya ada *mad*, atau membaca keduanya *tahqiq* tanpa *mad*. Sementara pada Surat Shad dan al-Qamar beliau membaca kedua *hamzah* tiga wajah; Pertama membaca keduanya *tahqiq* dan di antara keduanya ada *mad*. Kedua membaca keduanya *tahqiq* tanpa *mad*. Ketiga membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* dan di antara keduanya ada *mad*.

Al Kufiyun (Ashim, Hamzah dan Al Kasaiy) dan Ibnu Zakwan membaca kedua *hamzah* *tahqiq* tanpa *alif* (panjang).⁹⁸

Kemudian dalam Al-Qur'an terdapat 6 tempat *hamzah* istifham masuk ke *hamzah washal*. Para *Qurra' sab'ah* sepakat memanjangkannya 6 harkat. Ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

قُلْ ءَآلَ الذِّكْرِىنَ حَرَّمَ أَمْرَ الْآثَنِىنَ (الأنعام: ١٤٣)

قُلْ ءَآلَ الذِّكْرِىنَ حَرَّمَ أَمْرَ الْآثَنِىنَ (الأنعام: ١٤٤)

ءَآلَئِن وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ ءَسْتَعْجِلُونَ (يونس: ٥١)

ءَآلَئِن وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (يونس: ٩١)

قُلْ ءَآلَ اللَّهِ اذِنَ لَكُمْ ؕ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ (يونس: ٥٩)

⁹⁸ Ibid, h. 68-69. Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im bin al-Ghalbun, h. 113.

عَاللهُ خَيْرٌ أَمْ أَيْشِرُ كُونَ (النمل: ٥٩)

Adapun Warasy memindahkan (*naqal*) baris *hamzah* ke huruf sebelumnya serta memanjangkannya dua harkat pada Surat al-An'am ayat 143, 144 dan Surat Yunus ayat 59.⁹⁹

Seterusnya Ibnu Amr menambahkan satu tempat, yaitu firman Allah SWT:

قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ (السَّحَرُيُونِس: ٨١)

Di mana beliau menambahkan *hamzah istifham* sebelum *hamzah* washal pada kata *السَّحَرُ* serta memanjangkannya 6 harkat.¹⁰⁰

III. Dua *Hamzah* dalam Dua Kata

Maksud dua *hamzah* dalam dua kata ialah *hamzah* pertama berada pada akhir kata yang pertama dan *hamzah* kedua berada pada awal kata berikutnya. Kedua *hamzah* ini adakalanya barisnya sama dan adakalanya berbeda.

1. Dua *hamzah* yang barisnya sama.

Dua *hamzah* yang barisnya sama terbagi tiga yaitu:

- Kedua-duanya berbaris fathah.
- Kedua-duanya berbaris kasrah.
- Kedua-duanya berbaris dhammah.

Dua *hamzah* yang barisnya sama atau barisnya berbeda, adakalanya tidak diantarai suatu huruf dan adakalanya diantarai suatu huruf. Contoh dua *hamzah* yang tidak diantarai oleh suatu huruf:

⁹⁹ Ibid, h. 115. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 66-67.

¹⁰⁰ Muhammad Karim Rajih, *Al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah fi Hamisy al-qur'an al-Karim*, Dar al-Muhajir li an-Nasyr wa at-Tauzi', al-Madinah al-Munawwarah, 1994, h. 218. Abu al-'Ala' al-Hasan bin Shmad, h. 225.

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ (المؤمنون: ٢٧)

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (الشعراء: ١٨٧)
وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الأحقاف: ٣٢)

Contoh dua *hamzah* yang diantarai oleh suatu huruf:

الَّذِينَ اسْتَعُوهَا السُّوءَىٰ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ (الله الروم: ١٠)

1.1. Dua *hamzah* yang berbaris fathah

Dua *hamzah* yang berbaris atas terdapat sebanyak 28 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

السُّفَهَاءَ وَلَا تُوْتُوا أَمْوَالَكُمُ (النساء: ٥)

جَاءَ أَوْ أَحَدُكُمْ مِّنَ الْغَائِطِ (البائدة: ٦)

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ (الانعام: ٦١)

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ (الاعراف: ٤٧)

فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً (الاعراف: ٣٤)

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ (هود: ٤٠)

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا (هود: ٥٨)

جَاءَ فَلَمَّا أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا (هود: ٦٦)

إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ (هود: ٧٦)

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا (هود: ٨٢)
وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا (هود: ٩٤)
أَمْرُنَا جَاءَ رَبِّكَ (هود: ١٠١)
إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً (يونس: ٤٩)
فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ (الحجر: ٦١)
وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ (الحجر: ٦٧)
فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً (النحل: ٦١)
وَيُمَسِّكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ (الحج: ٦٥)
فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ (المؤمنون: ٢٧)
حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (المؤمنون: ٩٩)
إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (الفرقان: ٥٧)
وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ (الاحزاب: ٢٤)
فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا (فاطر: ٤٥)
فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ (المؤمن: ٧٨)
فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا (محمد: ١٨)

يُؤَخِّرُونَ اللَّهَ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا (المنافقون: ١١)

وَلَقَدْ جَاءَ عَالِ فِرْعَوْنَ الْنَذْرُ (القبر: ٤١)

حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ (الحديد: ١٤)

ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ (عبس: ٢٢)

1.2. Dua *hamzah* yang berbaris bawah

Menurut para qurra', dua *hamzah* yang berbaris bawah terdapat sebanyak 15 tempat dalam Al-Qur'an. Namun menurut Imam Hamzah terdapat sebanyak 17 tempat dengan menambah firman Allah SWT:

إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا (الأحزاب: ٥)

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ (الأحزاب:)

Sementara menurut Warasy terdapat sebanyak 16 tempat dengan menambah firman Allah SWT:

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا (البقرة: ٢٨٢)

Ayat-ayat yang padanya terdapat dua *hamzah* berbaris bawah:

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ (النساء: ٢٢)

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ (النساء: ٢٤)

وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (هود: ٧١)

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي (يوسف: ٥٣)
 لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا أَنْزَلَ هَتُؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (الإسراء: ١٠٢)
 وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا (النور: ٣٣)
 فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (الشعراء: ١٨٧)
 يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِّنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ (السجدة: ٥)
 لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنْ أَتَقَيْتُنَّ (الأحزاب: ٣٢)
 وَلَا إِخْوَانَهُنَّ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ (الأحزاب: ٥٥)
 أَوْ نُسْقِطَ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنْ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةٌ (سبأ: ٤٠)
 أَهْتُؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ (سبأ: ٤٠)
 وَمَا يَنْظُرُ هَتُؤُلَاءِ إِلَّا صِحْحَةً وَاحِدَةً (ص: ١٥)
 وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ (الزخرف: ٨٤)

1.3. Dua *hamzah* yang berbaris depan

Dua *hamzah* yang berbaris depan hanya terdapat pada satu tempat dalam Al-Qur'an yaitu firman Allah SWT:

وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الأحقاف: ٣٢)

Hukum bacaan dua *hamzah* yang barisnya sama:

Jika kedua *hamzah* itu diantarai oleh suatu huruf, para qurra' membaca keduanya dengan *tahqiq*. Tetapi jika keduanya tidak diantarai oleh suatu huruf, hukum bacaannya adalah sebagai berikut:

Abu 'Amr membuang *hamzah* yang pertama sama ada keduanya berbaris atas, atau keduanya berbaris bawah atau berbaris depan.

Perlu diketahui bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa *hamzah* yang terbuang adalah *hamzah* yang pertama, sementara yang lain berpendapat adalah *hamzah* yang kedua. Dari perbedaan pendapat ini muncul perbedaan tentang kadar mad pada seumpama:

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا

Jika *hamzah* yang terbuang itu *hamzah* yang pertama, maka panjangnya adalah *Mad Munfashil*, tetapi jika *hamzah* yang terbuang itu *hamzah* kedua, maka panjangnya adalah *Mad Muttashil*.

Qalun dan al-Bazzy membuang *hamzah* yang pertama jika keduanya berbaris atas. Tetapi jika keduanya berbaris bawah atau berbaris depan, *hamzah* pertama dibaca *tashil*, yaitu menjadikan *hamzah* pertama yang berbaris bawah seperti *ya'* (yaitu antara *hamzah* dan *ya'*), dan menjadikan *hamzah* pertama yang berbaris depan seperti *waw* (yaitu antara *hamzah* dengan *waw*).

Adapun pada firman Allah SWT:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي (يوسف: ٥٣)

Qalun dan al-Bazzy membacanya dua wajah. Pertama, menukar *hamzah* yang pertama kepada *waw*, dan mengidaghamkan *waw* yang mati sebelumnya kepadanya, sehingga menjadi *waw* yang *bertasydid* dan berbaris bawah diiringi dengan *hamzah tahqiq* yaitu *hamzah* اَلْ. Kedua, membaca *hamzah* yang pertama *tashil* (antara *hamzah* dengan *ya'*) dan *hamzah* kedua *tahqiq*.

Warasy dan Qunbul membaca *hamzah* kedua dengan dua wajah. Pertama, jika kedua *hamzah* itu berbaris atas, *hamzah* kedua dibaca antara

hamzah dengan *alif*. Jika kedua *hamzah* itu berbaris bawah, *hamzah* kedua dibaca antara *hamzah* dengan *ya'* yang mati. Dan jika kedua *hamzah* itu berbaris depan, *hamzah* kedua dibaca antara *hamzah* dengan *waw* yang mati. Kedua, jika keduanya berbaris atas *hamzah* kedua ditukar kepada *alif*; jika keduanya berbaris bawah, *hamzah* kedua ditukar kepada *ya'* dan jika keduanya berbaris depan *hamzah* kedua ditukar kepada *waw*.¹⁰¹

Apabila *hamzah* kedua diiringi huruf mati yang bukan dari huruf mad, *hamzah* kedua ditukar kepada huruf mad, dan *hamzah* pertama dipanjangkan menjadi Mad Jaiz. Contoh firman Allah SWT:

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا، مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ

Apabila *hamzah* kedua diiringi huruf mad, para qurra' membacanya sebagai berikut

Warasy membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* atau menukarnya kepada *alif* dan memanjangkannya 2, 4 atau 6 harkat (*qashar*, *mutawassith*, atau *thawil*).

Qunbul membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* atau menukarnya kepada *alif* dan memanjangkannya 2 harkat (*qashar*) saja. Contoh:

جَاءَ آلَ لُوطٍ

Adapun firman Allah SWT:

فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِن أَرَدْنَ تَحَصُّنًا (النور: ٣٣)

¹⁰¹ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 91-93. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 69-71.

Warasy membacanya tiga wajah yaitu membaca *hamzah* kedua dengan tashil atau menukarnya kepada *alif* dan memanjangkannya 2 , 4 atau 6 harkat (*qashar*, *mutawassith*, atau *thawil*) atau menukar *hamzah* kedua kepada *ya* 'ringan yang berbaris bawah.

Qunbul membacanya dua wajah yaitu membaca *hamzah* kedua dengan tashil atau menukarnya kepada *alif*, dan memanjangkannya 2 harkat (*qashar*) saja. Selain mereka membaca kedua-dua *hamzah* dengan *tahqiq*.¹⁰²

Kaedah Umum Bagi Seluruh Qurra'

Apabila huruf mad berada sebelum *hamzah* yang telah dirubah menjadi tashil atau *hamzah* yang telah dibuang, maka ia dibaca dua wajah yaitu membacanya *qashar*, atau *mad*, tetapi bacaan *mad* lebih diutamakan.

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dirubah menjadi tashil menurut *qira'ah* Qalun dan al-Bazzy:

أُولَئِكَ، مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dirubah menjadi *tashil* menurut *qira'ah* Hamzah dan Hisyam:

جَاءَهُمُ، الْمَلَائِكَةُ، إِسْرَآئِيلَ

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dirubah menjadi tashil menurut *qira'ah* Abu 'Amr:

هَآأَنْتُمْ

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dibuang menurut *qira'ah* al-Bazzy dan as-Susy dan juga *qira'ah* Qalun dan ad-Duri bagi qurra' yang mengambil *qashar* dari keduanya pada *mad al-Munfashil*:

¹⁰² Ibid, h. 93.

جَاءَ أَمْرُنَا

Apabila *hamzah* pertama dibaca *tashil*, Qalun dan al-Bazzy membacanya dua wajah yaitu *qashar* atau *mad* pada seumpama:

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dibuang menurut *qira'ah* Abu 'Amr, Qalun dan al-Bazzy:¹⁰³

جَاءَ فَإِذَا أَجْلُهُمْ

Dua *hamzah* berbeda baris dalam dua kata.

Dua *hamzah* berbeda baris dalam dua kata ada 5 bentuk yaitu:

- a. *Hamzah* pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris bawah seperti:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ (البقرة: ١٣٣)
فَقَتِلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ (الحجرات: ٩)

- b. *Hamzah* pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris depan seperti:

مَا كُلَّ جَاءَ أُمَّةٌ رُسُوهَا كَذَّبُوهُ (المؤمنون: ٤٤)

- c. *Hamzah* pertama berbaris bawah dan *hamzah* kedua berbaris atas seperti:

عَلَيْنَا حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ أَوْ آتَيْنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (الأنفال: ٣٢)

¹⁰³ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 93-95.

خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكُنْتُمُ فِي أَنْفُسِكُمْ (البقرة: ٢٣٥)

لِّلَّذِينَ وَيَقُولُونَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى (النساء: ٥١)

- d. *Hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris atas seperti:

أَنْ لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْتَهُمْ بِذُنُوبِهِمْ (الأعراف: ١٠٠)

لَهُمْ زُرِّي. سَوْءُ أَعْمَلِهِمْ (التوبة: ٣٧)

أَقْلَعِي وَيَسْمَاءُ وَغِيصَ الْمَاءُ (هود: ٤٤)

كَمَا أَمِنَ السُّفَهَاءُ إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ (البقرة: ١٣)

- e. *Hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris bawah seperti¹⁰⁴:

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (البقرة: ٢١٣)

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا (البقرة: ٢٨٢)

يَتَأَيَّهَا قَالَتِ الْمَلَأُوا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَى كِتَابٍ كَرِيمٍ (النمل: ٢٩)

Hukum membaca dua *hamzah* dalam dua kata yang berbeda baris adalah sebagai berikut

Semua qurra' sepakat membaca *hamzah* pertama dengan tahqiq, dan mereka berbeda pendapat dalam membaca *hamzah* kedua.

¹⁰⁴ Abu al-'Ala; al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan, h. 240-242. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 46-47.

Nafi' Ibn Katsir dan Abu Amr membaca *hamzah* kedua *tashil*. Selain mereka membaca *hamzah* kedua *tahqiq*.

Penjelasan selanjutnya adalah sebagai berikut :

Bagian pertama, *hamzah* pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris bawah. Pada bagian ini *hamzah* kedua yang berbaris bawah dibaca *tashil*. Cara *tashil* pada bagian ini, *hamzah* dibaca seperti *ya'* (yaitu antara *hamzah* dengan *ya*). Contoh:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ (البقرة: ١٣٣)

Bagian kedua, *hamzah* pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris depan. Pada bagian ini *hamzah* kedua yang berbaris depan dibaca *tashil*. Cara *tashil* pada bagian ini, *hamzah* dibaca seperti *waw* (yaitu antara *hamzah* dengan *waw*). Contoh:

كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ (المؤمنون: ٤٤)

Bagian ketiga, *hamzah* pertama berbaris bawah dan *hamzah* kedua berbaris atas. Pada bagian ini *hamzah* kedua yang berbaris atas ditukar kepada *ya'*. Contoh:

وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَتُّؤَلَاءِ أَهْدَى (النساء: ٥١)

Bagian keempat, *hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris atas. Pada bagian ini *hamzah* kedua yang berbaris atas ditukar kepada *waw*. Contoh:

وَيَسْمَاءُ أَقْلَعِي وَغِيضُ الْمَاءِ (هود: ٤٤)

Bagian kelima, *hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris bawah. Pada ayat ini dan ayat yang seumpamanya (yaitu *hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris bawah), kebanyakan

qurra' menukar *hamzah* kedua kepada *waw*. Sementara sebagian yang lain membacanya *tashil* (yaitu antara *hamzah* dan *waw*) atau membacanya *tashil* (yaitu antara *hamzah* dan *ya*). Contoh:

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (البقرة: ٢١٣)

Kemudian bacaan *tashil* pada *hamzah* kedua dari dua *hamzah* yang barisnya sama atau barisnya berbeda hukumnya dapat diterapkan jika bacaan *hamzah* pertama dan kedua disambungkan. Tetapi jika bacaan diberhentikan pada *hamzah* pertama (berwaqaf), dan bacaan dimulai dari *hamzah* kedua, maka *hamzah* kedua harus dibaca *tahqiq*.¹⁰⁵

IV. *Hamzah Tunggal*

Maksud *hamzah* tunggal ialah *hamzah* yang terdapat dalam satu kata dan tidak disertai dengan *hamzah* lain¹⁰⁶ seperti الرَّأْس. Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca *hamzah* tunggal. Berikut ini penjelasannya:

Warasy:

Hamzah tunggal ditukar kepada *alif* jika ia didahului huruf yang berbaris atas, dan ditukar kepada *ya* jika ia didahului huruf yang berbaris bawah dan ditukar kepada *waw* jika ia didahului huruf yang berbaris depan. Kaedah ini berlaku jika *hamzah* tersebut mati, dan merupakan *fa' fi'il*, serta tidak berasal dari kata الإيواء. Adapun jika *hamzah* berasal dari kata الإيواء maka ia tetap dibaca *hamzah*. seperti:

تُؤْوِي، تُؤْوِيهِ، الْمَأْوَى، مَأْوَاهُمْ، مَأْوَاكُمْ، فَأُؤْوُوا

Ciri-ciri *hamzah* yang merupakan *fa' fi'il* adalah sebagai berikut :

¹⁰⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 46-47. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 73-75.

¹⁰⁶ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 98.

- a. *Hamzah* terletak sesudah *hamzah* washal seperti:

أَنْتَ، أَنْتَوُا

- b. *Hamzah* terletak sesudah mim yaitu pada isim fa'il atau isim *maf'ul* seperti:

الْمُؤْمِنُ، الْمُؤْمِنُونَ

- c. *Hamzah* terletak sesudah huruf *mudhara'ah* seperti:

تَالْمُؤْمِنِ، يُؤْمِنُ

Jika *hamzah* itu merupakan *fa' fi'il* dan berbaris atas didahului huruf yang berbaris depan, ia ditukar kepada *waw* seperti:

يُؤَاخِذُ، يُؤْلَفُ، يُؤَخَّرُ، مُؤَدِّنُ، مُؤَجَّلًا

Tetapi jika syarat-syarat di atas tidak lengkap, maka *hamzah* tetap dibaca *hamzah*¹⁰⁷. Contoh:

وَلَا يُؤْذِدُهُ، تَوَزَّؤُهُ، فَوَّادُ، سُؤَالُ

As- Susy :

As-Susy menukar *hamzah* yang mati ke huruf *mad* yang sesuai dengan baris huruf sebelumnya sama ada ia *fa' fi'il*, ain atau *lam fi'il*.

Contoh *hamzah* yang merupakan *fa' fi'il* telah disebutkan di atas.

Contoh *hamzah* yang merupakan *'ain fi'il*:

الْبَأْسُ، الرَّأْسُ، بَيْسٌ، بَيْرٌ

Contoh *hamzah* yang merupakan *lam fi'il*:

فَادَارَأْتُمْ، جِئْتُ، شِئْتُ

¹⁰⁷ ad-Dany, Abu 'Amr 'Utsman bin Sa'id, h. 25, al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'abd al-Ghany, 98-99. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 48

Dari kaedah di atas As-Susy mengecualikan 5 bentuk *hamzah* yang mati, yaitu:

- Hamzah* yang sukunnya merupakan tanda jazam.
- Hamzah* yang sukunnya merupakan tanda bina.
- Membacanya sebagai *hamzah* lebih ringan daripada menukarnya kepada *waw*.
- Menukarnya kepada *alif*, *ya'* atau *waw*, menyebabkan kekeliruan dengan kata yang lain atau menyebabkan terjadinya perubahan makna atau perpindahan dari satu kata ke kata yang lain.
- Hamzah* yang terdapat pada firman Allah SWT:

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ (البلد: ٢٠)

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ (الهمزة: ٨)

Penjelasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

- Hamzah* yang sukunnya merupakan tanda *jazam* terdapat sebanyak 19 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ((آل عمران: ١٢٠))

إِنْ تُصِيبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ (التوبة: ٥٠)

إِنْ تُبَدِّلْ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ (المائدة: ١٠١)

إِنْ نَشَأْ نُزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً (الشعراء: ٤)

إِنْ نَشَأْ نُخَسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ (سبا: ٩)

وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ (يس: ٤٣)

إِنْ يَشَاءُ يَذْهَبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ (النساء: ١٣٣)

إِنْ يَشَاءُ يَذْهَبْكُمْ (الأنعام: ١٣٣)

إِنْ يَشَاءُ يَذْهَبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ (إبراهيم: ١٩)

إِنْ يَشَاءُ يَذْهَبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ (فاطر: ١٦)

مَنْ يَشَاءُ اللَّهُ يُضِلَّهُ (الأنعام: ٣٩)

وَمَنْ يَشَاءُ تَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الأنعام: ٣٩)

إِنْ يَشَاءُ يُرَحِّمُكُمْ (الإسراء: ٥٤)

أَوْ إِنْ يَشَاءُ يُعَذِّبْكُمْ (الإسراء: ٥٤)

إِنْ يَشَاءُ يُسَكِّنِ الرِّيحَ (الشورى: ٣٣)

فَإِنْ يَشَاءُ اللَّهُ تُخْتَمَ عَلَىٰ قَلْبِكَ (الشورى: ٢٤)

وَيُهِئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرَفَقًا (الكهف: ١٦)

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ فِي صُحُفٍ مُوسَىٰ (النجم: ٣٦)

As-Susy membaca *hamzah* pada ayat-ayat di atas tetap sebagai *hamzah*. Kemudian pada ayat-ayat di atas terdapat dua *hamzah* yang berbaris bawah, namun digolongkan kepada *hamzah* yang mati, karena kasrah yang ada padanya adalah disebabkan pertemuan dua huruf yang mati.

Adapun *hamzah* yang terdapat pada ayat *وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا* as-Susy menukarnya kepada *alif*, karena ia mati karena *dhamir fail*.

- b. *Hamzah* yang sukunnya tanda bina terdapat sebanyak 11 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَهَيَّيْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (الكهف: ١٠)

قَالَ يَتَكَاذِبُ أُنَبِّئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ (البقرة: ٣٣)

نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (يوسف: ٣٦)

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الحجر: ٤٩)

وَنَبِّئُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (الحجر: ٥١)

وَنَبِّئُهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ (القمر: ٢٨)

قَالُوا أَرْجَاهُ وَأَخَاهُ (الأعراف: ١١١)

قَالُوا أَرْجَاهُ وَأَخَاهُ (الشعراء: ٣٦)

أَقْرَأْ كِتَابَكَ (الإسراء: ١٤)

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: ١)

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (العلق: ٣)

As-Susy dari Abu Amr membaca *hamzah* yang terdapat pada ayat-ayat di atas dengan tahqiq dan menetapkan seperti asalnya.

- c. Membacanya sebagai *hamzah* lebih ringan daripada menukarnya kepada *waw* seperti:

إِلَيْكَ وَتُتَوَّى مِنْ تَشَاءِ (الأحزاب: ٥١)

وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُتَوَّى (المعارج: ١٣)

- d. Menukarnya kepada *alif*, *ya'* atau *waw*, menyebabkan terjadinya perubahan makna atau perpindahan dari satu kata ke kata yang lain atau menyebabkan kekeliruan dengan kata yang lain seperti kata رُبِّيَا , karena jika *hamzah* ditukar kepada *ya'* niscaya wajib diidghamkan kepada *ya'* yang sesudahnya. Maka dengan mengidghamnya terjadilah persamaan dengan kata الرِّيُّ yang bermakna penuh dengan air, sedangkan kata رِيَّ diambil dari kata الرُّؤْيَةُ yang bermakna melihat.¹⁰⁸

Abu Amr membaca empat macam *hamzah* di atas dengan *tahqiq*, yaitu menetapkan sebagai *hamzah* dan tidak menukarnya kepada *alif*, *ya'* atau *waw*.

- d. *Hamzah* yang terdapat pada firman Allah SWT:

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُؤَصَّدَةٌ (البلد: ٢٠)

إِنِّهَا عَلَيْهِمْ مُؤَصَّدَةٌ (الهمزة: ٨)

Abu Amr menambahkan *hamzah* kelima. *Hamzah* ini tetap dibaca dengan *hamzah*.

Adapun kata بَارِكُمْ (dua tempat dalam Surat al-Baqarah) as-Susy membacanya dengan dua wajah yaitu membacanya dengan *hamzah* yang mati atau menukarnya kepada *ya'* yang mati.

¹⁰⁸ Ibid, h. 100-102. Abu al-Qasim 'ali bin Utsman bin Muhammad al-Baghdady, h. 76-77. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 47-48. Abu al-'ala' al-Hasan bin Ahmad, h. 195-1960

Kemudian Warasy sependapat dengan as-Susy dalam menukar *hamzah* kepada *ya'* sekalipun *hamzah* yang terdapat padanya bukan *fa' fi'il* bahkan *'ain fi'il* yaitu pada kata-kata berikut:

بُئْسَ، لِبِئْسَمَا، فَبِئْسَمَا، فَلَئِبُئْسَ، لِبِئْسَ

dan juga pada firman Allah SWT dalam Surat al-Hajj Ayat 45:

وَبِئْرٍ مُّعْطَلَةٍ وَقَصْرِ مَشِيدٍ

Adapun Nafi' membaca semua *hamzah* yang tersebut di atas dengan Ibdal, yaitu menukar *hamzah* kepada *alif, ya'* dan *waw* sesuai dengan baris huruf sebelumnya.

Warasy dan al-Kasaiy juga sependapat dengan as-Susy dalam menukar *hamzah* kepada *ya'* pada kata الذُّبُّ pada dua tempat dalam Surat Yusuf.

Seterusnya menurut riwayat Syu'bah dari 'Asim, *hamzah* pertama pada ayat berikut ini ditukar kepada *waw*:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ (الطور: ٢٤)

تَخْرُجُ مِنْهَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (الرحمن: ٢٢)

كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ (الواقعة: ٢٣)

تُحْلَوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا (فاطر: ٣٢)

تُحْلَوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا (الحج: ٢٣)

إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا (الانسان: ١٩)

Adapun firman Allah SWT:

وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، لَا يَلِتْكُمْ مِنْ شَيْءٍ أَعْمَلِكُمْ (الحجرات: ١٤)

Ad-Dury dari Abu Amr mematikan *hamzah* yang terdapat padanya, sehingga menjadi: لَايَأْتِيكُمْ, sementara as-Susy menukar *hamzah* kepada *alif* sehingga menjadi: لَايَأْتِيكُمْ. Selain mereka membacanya tanpa *hamzah* dan *alif*: لَايَأْتِيكُمْ

Kemudian Warasy menukar *hamzah* kepada *ya'* pada: لَيْلًا يَغْلَمَ، لَيْلًا dan menukar *Hamzah* لَيْلًا النَّسِيْ kepada *ya'*, kemudian mengidghamkannya kepada *ya'* yang sebelumnya sehingga menjadi *ya'* yang bertasydid.¹⁰⁹

Kaidah :

Apabila bertemu dua *hamzah* dalam satu kata dan *hamzah* kedua mati, maka ia ditukar ke huruf *mad* yang sesuai dengan baris *hamzah* sebelumnya. Jika sebelumnya *fatah* maka ia ditukar kepada *alif*, jika sebelumnya *kasrah* maka ia ditukar kepada *ya'* dan jika sebelumnya *dhammah* maka ia ditukar kepada *waw*. Contoh :

آدَمَ، أَزَرَ، أَتَى، آمَنَ، لَيْلًا قَرِيْشٍ، إِيْلَافِهِمْ، أُوتِيَ، أُودِيَ

Kemudian apabila bacaan dimulai dari *hamzah* pada kata ائْتِ maka ia ditukar kepada *ya'*.

Selain para qurra' yang disebut di atas membaca *hamzah* tunggal dengan tahqiq seperti asalnya tanpa ada perubahan.

V. Naqal

Maksud naqal ialah memindahkan baris *hamzah* ke huruf mati sebelumnya, dan bunyi *hamzah* tersebut dihilangkan. Huruf-huruf yang mati itu adalah sebagai berikut:

1. Huruf *waw* dan *ya'* didahului huruf yang berbaris atas, tetapi keduanya bukan dari huruf *mad* atau lain seperti: خَلَوْا إِلَى ابْنِ آدَمَ

¹⁰⁹ Ibid, h. 77-78. al-qadhy, 'Abd al-fattah 'Abd al-ghany, h. 102-103.

2. Huruf *shahih* seperti: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ ءَامَنَ ،
3. Mim yang terdapat pada awal surat al-Ankabut:

الم. أَحْسَبَ النَّاسُ (العنكبوت: ٢٠-١)
4. *Ta' at-ta'nits* seperti: قَالَتْ إِحْدَاهُمَا، قَالَتْ أُولَاهُمْ
5. *Tanwin* seperti: مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا، كُفُّواْ أَحَدُ
6. *Al-at-ta'rif* seperti: الْأَرْضِ، الْآخِرَةُ

Imam Warasy membaca dengan naqal pada *hamzah* yang didahului huruf yang mati pada contoh-contoh di atas (yaitu memindahkan baris *hamzah* ke huruf mati sebelumnya).¹¹⁰

Jika berwaqaf pada kata yang padanya terdapat *hamzah* yang didahului huruf mati, Imam Hamzah membacanya dua wajah, yaitu membacanya dengan *naqal* seperti bacaan Warasy, atau membacanya tanpa naqal sama seperti bacaan para qurra' yang lain.

Jika *hamzah* didahului mim al-jama', Imam Hamzah membacanya dengan saktah, sementara Warasy menyambungkan mim al-jama' dengan *waw* dan memanjangkannya.

Cara membaca *hamzah* yang didahului oleh *mim al-jama'* adalah sebagai berikut:

1. Memindahkan baris *hamzah* kepada *mim* secara mutlak. Jika *hamzah* berbaris *dhammah*, *mim al-jama'* dibaca *dhammah*, jika *hamzah* berbaris *fathah*, *mim al-jama'* dibaca *fathah* dan jika *hamzah* berbaris *kasrah*, *mim al-jama'* dibaca *kasrah*.

¹¹⁰ Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, 25-26. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 79. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.103-104. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.54.

2. Membarisi mim al-jama' dengan dhammah saja sekalipun *hamzah* berbaris *fathah* atau *kasrah*.
3. Membarisi *mim al-jama'* dengan *dhammah* atau *kasrah*, tetapi tidak dengan *fathah* agar tidak terjadi kekeliruan dan kesamaan dengan *mutsanna*. Contoh firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ (البقرة:)

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ (المنافقون:)

وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي (ال عمران:)

Warasy memindahkan baris *hamzah* ke huruf shahih yang mati sebelumnya.

Khalaf dari Hamzah membaca huruf sahif yang mati sebelumnya dengan *saktah*, bahkan semua kata yang Warasy tidak membacanya dengan naqal pada seluruh Alqur'an, seperti kata: شَيْئًا شَيْئًا, sementa Khallad dari Hamzah menurut thariq Abu al-Fatah Faris sama seperti para qurra' yang lainnya, yaitu tidak membacanya dengan *saktah*. Sedangkan menurut Thariq Ibnu Ghalbun, riwayat Khallad dan riwayat Khalaf dari Hamzah, membaca huruf mati yang mendahului *hamzah* dengan *saktah* pada kata شَيْئًا شَيْئًا dan ال at-ta'rif pada seluruh Alqur'an. Adapun selain mereka membacanya tanpa *saktah*.

Kesimpulan

Menurut mazhab Abu al-Fatah, Khallad membaca *hamzah* yang didahului huruf yang mati tanpa *saktah* pada semua Alqur'an, sementara Khalaf membacanya dengan *saktah* pada semua Alqur'an. Adapun menurut mazhab Ibnu Ghalbun, Khalaf dan Khallad membacanya tanpa *saktah* pada semua Al-Qur'an kecuali pada lam at-ta'rif dan kata: شَيْئًا dan شَيْئًا.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Khalaf dan Khallad membaca *hamzah* yang didahului huruf yang mati sebagai berikut:

Khalaf membaca *lam at ta'rif* dan kata شَيْئًا dan شَيْئِي dengan saktah, dan membaca selainnya dua wajah yaitu *saktah* atau tanpa saktah, sementara Khallad membaca lam at-ta'rif dan kata شَيْئِي dan شَيْئًا dengan dua wajah yaitu *saktah* atau tanpa *saktah* dan membaca selainnya tanpa *saktah*.¹¹¹

Berwaqaf pada kata yang padanya terdapat *hamzah* yang didahului huruf yang mati seperti:

- Berwaqaf pada kata شَيْئِي dan شَيْئًا, Khalaf dan Khallad membacanya tanpa *saktah*.
- Berwaqaf pada seumpama kata قَدْ أَفْلَحَ (yaitu kata yang padanya terdapat *hamzah* didahului huruf shahih yang mati), Khalaf membacanya 3 wajah yaitu naqal, saktah atau meninggalkan keduanya, sementara Khallad membacanya 2 wajah yaitu naqal atau tanpa saktah.
- Berwaqaf pada kata seumpama الْأَرْضِ (*hamzah* didahului *al-atta'rif*), Khalaf membacanya 2 wajah yaitu naqal atau *saktah*, sementara Khallad membacanya 3 wajah yaitu *naqal*, *saktah* atau meninggalkan keduanya.

Apabila bersatu dua *hamzah* dalam satu ayat dan bacaan terus, Khalaf membacanya dua wajah yaitu *saktah* pada keduanya, atau saktah pada *hamzah* kedua saja, sementara Khallad membacanya dua wajah yaitu membacanya tanpa *saktah* pada keduanya, atau saktah pada *hamzah* kedua saja. Contoh firman Allah SWT:

وَأَذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ (الأحقاف: ٢١)

Qurra' berbeda pendapat dalam membaca ayat-ayat berikut:

Firman Allah SWT:

ءَالَيْنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ (يونس: ٥١)

¹¹¹ Ibid, h.79-80. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.105-106.

ءَآلَيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ (يونس: ٩١)

Qalun dan Warasy dari Nafi' memindahkan baris *hamzah* ke huruf lam ءَآلَيْنَ pada kedua ayat di atas.

Firman Allah SWT:

وَأَنَّهُ زَاهَلَكَ غَادًا الْأُولَى (النجم: ٥٠)

Ibnu Amir, Ibnu Katsir dan Kufiyun mematikan *lam at-ta'rif* dan membarisi tanwin baris bawah, dan membaca *hamzah* yang sesudahnya berbaris dhammah عَادِنِ الْأُولَى pada ketika *washal*. Adapun ketika *ibtida'* mereka membacanya dengan dua *hamzah* dan keduanya diantarai oleh *lam* yang mati.

Nafi' dan Abu Amr mengidhgamkan tanwin عَادًا kepada *lam at-ta'rif* pada kata الْأُولَى yang sesudahnya setelah memindahkan baris *hamzah* kepada lam, sama ada ketika *washal* atau *ibtida'*. Jika berwaqaf pada عَادًا baris *hamzah* juga dipindahkan kepada *lam* pada kata الْأُولَى.

Warasy memindahkan baris *hamzah* kepada lam dan mengidaghamkan tanwin kepada lam pada ketika *washal*. Adapun ketika *ibtida'* beliau membacanya dua wajah yaitu memindahkan baris *hamzah* kepada lam diawali dengan *hamzah washal* أَلُولَى, atau memindahkan baris *hamzah* kepada lam tanpa *hamzah washwal* di awalnya لُولَى

Qalun memindahkan baris *hamzah* kepada lam dan mengidaghamkan *tanwin* kepada *lam* dan sesudahnya ada *waw* pada ketika *washal*. Adapun ketika *ibtida'* beliau membacanya tiga wajah yaitu memindahkan baris *hamzah* kepada *lam* diawali dengan *hamzah washal* أَلُولَى, memindahkan baris *hamzah* kepada *lam* tanpa *hamzah washwal* di awalnya لُولَى, atau membacanya dua *hamzah* dan diantara keduanya ada lam yang mati أَلُولَى.

Firman Allah SWT:

فَأَرْسَلْهُ مَعَ رِذَاءٍ يُصَدِّقُنِي ^ط (القصص: ٣٤)

Nafi' memindahkan baris *hamzah* kepada dal serta membuang *hamzah* tersebut. Selain Nafi' membacanya dengan menetapkan *hamzah* yang ada padanya.

Firman Allah SWT:

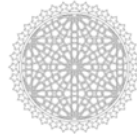
فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَوْفُوا بِوَعْدِي إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَّةٍ (الحاقة: ١٩-٢٠)

Warasy mematikan *ha'* dan membaca *hamzah* yang sesudahnya dengan *tahqiq*.

Nafi' membaca *كِتَابِي* dengan dua wajah:

- Mematikan *ha'* dan membaca *hamzah* yang sesudahnya dengan *tahqiq*. (pendapat ini lebih shahih)
- Memindahkan baris *hamzah* kepada *ha'*.¹¹²

¹¹² Ibid, h.106-110. Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, h.26. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 81-84. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.54.



BAGIAN EMPAT

YA' DAN WAQAF

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan tentang ya' dan waqaf dari berbagai bentuk, yaitu hukum *ya' al-idhafah*, hukum *ya'* tambahan, hukum Waqaf Imam Hamzah dan Hisyam atas huruf *Hamzah*, dan hukum waqaf pada akhir kata.

I. *Ya' al-Idhafah*

Maksud *ya' al-idhafah* di sini adalah *ya'* mutakallim yang bersambung dengan isim seperti سَيِّبِي , dengan *fi'il* seperti يَنْبُلُونِي dan dengan huruf seperti اِنِّي . Berarti *ya' al-idhafah* bukan *fa'*, *a'in* atau *lam fi'il*.

Ya' al-idhafah terbagi enam yaitu:

1. *Ya'* diiringi *hamzah qatha'* yang berbaris *fathah*
2. *Ya'* diiringi *hamzah qatha'* yang berbaris *kasrah*
3. *Ya'* diiringi *hamzah qatha'* yang berbaris *dhammah*
4. *Ya'* diiringi *hamzah washal* pada (al) *at-ta'rif*
5. *Ya'* diiringi *hamzah wasal*
6. *Ya'* diiringi huruf selain *hamzah*¹¹³.

¹¹³ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.185. 'Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.132-133.

1. Ya' diiringi *hamzah qatha'* berbaris *fathah*¹¹⁴

Firman Allah SWT:

إِنِّي (أَعْلَمُ الْبَقْرَةَ: ٣٠، ٣٣)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (البقرة: ١٥٢)

أَجْعَلْ لِّي آيَةً (آل عمران: ٤١)

أَنِّي أَخْلُقَ لَكُمْ (آل عمران: ٤٩)

إِنِّي أَخَافُ (البائدة: ٢٨)

مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ (البائدة: ١١٦)

إِنِّي أَخَافُ (الأنعام: ١٥)

إِنِّي أَرْنَاكَ وَقَوْمَكَ (الأنعام: ٧٤)

إِنِّي أَخَافُ (الأعراف: ٥٩)

قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ (الأعراف: ١٤٣)

مِنْ بَعْدِي أَعْجَلْتُمْ (الأعراف: ١٥٠)

إِنِّي أَرَى (الأنفال: ٤٨)

إِنِّي أَخَافُ (الأنفال: ٤٨)

¹¹⁴ Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h.339-342.

لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا (التوبة: ٨٣)

مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ (يونس: ١٥)

إِنِّي أَخَافُ (يونس: ١٥)

أَخَافُ فَإِنِّي (هود: ٣)

إِنِّي أَخَافُ (هود: ٢٦، ٨٤)

وَلَكِنِّي أَرْكُمُ (هود: ٢٩)

إِنِّي أَعْظُكَ (هود: ٤٦)

إِنِّي أَعُوذُ بِكَ (هود: ٤٧)

فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ (هود: ٥١)

فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ (هود: ٧٨)

إِنِّي أَرْكُمُ (هود: ٨٤)

شَقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ (هود: ٨٩)

أَرْهَطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ (هود: ٩٢)

إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ (يوسف: ١٣)

إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ (يوسف: ٢٣)

إِنِّي أَرْنِيَّ أَعْصِرُ خَمْرًا (يوسف: ٣٦)

إِنِّي أَرْنِيَّ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا (يوسف: ٣٦)

إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ (يوسف: ٤٣)

لَعَلِّي أَرْجِعُ (يوسف: ٤٦)

إِنِّي أَنَا أَخُوكَ (يوسف: ٦٩)

حَتَّى يَأْذَنَ لِي (أَبِي يَوْسُفَ: ٨٠)

إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ (يوسف: ٩٦)

هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوهُ (يوسف: ١٠٨)

إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي (إِبْرَاهِيمَ: ٣٧)

نَبِيٍّ عِبَادِي أَنِّي (الحجر: ٤٩)

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ (الحجر: ٨٩)

رَبِّي أَعْلَمُ بَعْدَتِهِمْ (الكهف: ٢٢)

بِرَبِّي أَحَدًا (الكهف: ٣٨، ٤٢)

فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي (الكهف: ٤٠)

مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ (الكهف: ١٠٢)

أَجْعَلْ لِّيْ ءَايَةً (مريم: ١٠)

إِنِّيْ أَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ (مريم: ١٨)

فَاتَّبِعْنِيْ أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (مريم: ٤٣)

إِنِّيْ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ (مريم: ٤٥)

إِنِّيْ ءَأَنْسَتْ نَارًا (طه: ١٠)

لَعَلِّيْ ءَاتِيْكُمْ مِنْهَا (طه: ١٠)

إِنِّيْ أَنَا رَبُّكَ (طه: ١٢)

إِنِّيْ أَنَا اللّٰهُ (طه: ١٤)

وَدَسِّرْ لِّيْ أَمْرِيْ (طه: ٢٦)

لِمَ حَشَرْتَنِيْ أَعْمَى (طه: ١٢٥)

لَعَلِّيْ أَعْمَلُ صَالِحًا (المؤمنون: ١٠٠)

إِنِّيْ أَخَافُ: (الشعراء: ١٢، ١٣٥)

رَبِّيْ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ (الشعراء: ١٨٨)

إِنِّيْ ءَأَنْسْتُ نَارًا (النمل: ٧)

أَوْزِعْنِيْ أَنْ أَشْكُرَ (النمل: ١٩)

- لِيَبْلُوَنِيَّ ءَأَشْكُرُ (النمل: ٤٠)
- عَسَى رَبِّيَّ أَنْ يَهْدِيَنِي (القصص: ٢٢)
- إِنِّي ءَأَنْسَتُ نَارًا (القصص: ٢٩)
- لَعَلِّي ءَأَتِيكُمْ (القصص: ٢٩)
- إِنِّي ءَأَنَا اللَّهُ (القصص: ٣٠)
- إِنِّي ءَأَخَافُ (القصص: ٣٤)
- رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَنْ (القصص: ٣٧)
- لَعَلِّي أَطَّلِعُ (القصص: ٣٨)
- عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوْ لَمْ يَعْلَمْ (القصص: ٧٨)
- رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ (القصص: ٨٥)
- إِنِّي ءَأَمَنْتُ بِرَبِّكُمْ (يس: ٢٥)
- إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ (الصفات: ١٠٢)
- أَنِّي أَذْنَحُكَ (الصفات: ١٠٢)
- إِنِّي أَحَبَبْتُ (ص: ٣٢)
- إِنِّي ءَأَخَافُ (الزمر: ١٣)

تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ (الزمر: ٦٤)

ذُرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى (غافر: ٢٦)

إِنِّي أَخَافُ (غافر: ٢٦، ٣٠، ٣٢)

لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ (غافر: ٣٦)

مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ (غافر: ٤١)

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (غافر: ٦٠)

تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفْلا تُبْصِرُونَ (الزخرف: ٥١)

إِنِّي آتِيكُمْ (الدخان: ١٩)

أَوْزِعَنِي أَنْ أَشْكُرَ (الأحقاف: ١٥)

أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ (الأحقاف: ١٧)

إِنِّي أَخَافُ (الأحقاف: ٢١)

وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ (الأحقاف: ٢٣)

إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ (الحشر: ١٦)

وَمَنْ مَعِيَ أَوْرَظَنَا (الملك: ٢٨)

إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ (نوح: ٩)

رَبِّي أَمَدًا (الجن: ٢٥)

فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَن (الفجر: ١٥)

فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَن (الفجر: ١٦)

Menurut kaedah asal, Imam Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr, ya' yang diiringi dengan *hamzah qatha'* berbaris fathah dibaca dengan fathah seperti ayat-ayat di atas, kecuali pada beberapa tempat, di mana sebagian mereka membacanya dengan fathah sesuai dengan kaedah asal, sementara sebagian yang lain mematikannya seperti bacaan qurra' yang lainnya. Bahkan para qurra' sepakat mematikan ya' al-idhafah pada sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini penjelasannya:

Firman Allah SWT:

رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ (الأعراف: ١٤٣)

فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (مريم: ٤٣)

تَفَتَّتِي وَلَا أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا (التوبة: ٤٩)

تَغْفِرْ إِلَّا لِي وَتَرَحَّمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَسِرِينَ (هود: ٤٧)

Para qurra' sepakat membaca ya' yang ada pada 4 ayat di atas dengan sukun. Tetapi Imam Ibnu Katsir dan as-Susy mematikan ra' yang terdapat pada kata أَرِنِي dalam Surat al-A'raf ayat 143.

Firman Allah SWT:

ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى (غافر: ٢٦)

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ (لِكُمُ غَافِر: ٦٠)

فَاذْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ (البقرة: ١٥٢)

Ibnu Katsir membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas dengan *fathah* sesuai dengan kaedah *ya'* yang diiringi dengan *hamzah* qata' yang berbaris *fathah*, sementara Nafi' dan abu Amr mematikannya seperti para *qurra'* yang lain.

Firman Allah SWT:

رَبِّ اَوْزَعْنِيْ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ (النمل: ١٩)، (الأحقاف: ١٥)

Warasy dan al-Bazzy membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah* sesuai dengan kaedah di atas, sementara Qalun, Qumbul dan Abu Amr mematikannya seperti *qurra'* yang lain.

Firman Allah SWT:

لِيَبْلُوْنِيْٓ ءَاَشْكُرْ اَمْ اَكْفُرُ (النمل: ٤٠)

قُلْ هٰذِهِ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْا اِلَى اللّٰهِ (يوسف: ١٠٨)

Nafi' membaca *ya'* pada dua ayat di atas dengan *fathah* sesuai dengan kaedah di atas, sementara Ibnu Katsir dan Abu Amr mematikannya seperti *qurra'* yang lain.

Firman Allah SWT:

اِنِّىْٓ اَرْسَلْتُ اَعۡصِرُ (يوسف: ٣٦)

اِنِّىْٓ اَرْسَلْتُ اَحْمِلُ (يوسف: ٣٦)

حَتّٰى يَّاۡذَنَ لِىْ (اَبٰى يٰسِف: ٨٠)

فِي ضَيِّفٍ اَلَيْسَ مِنْكُمْ (هود: ٧٨)

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (طه: ٢٦)

مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ (الكهف: ٥٠)

أَجْعَلْ لِّي آيَةً (مريم: ١٠)

أَجْعَلْ لِّي آيَةً (آل عمران: ٤١)

Abu Amr dan Nafi' membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas dengan *fathah*, sementara Ibnu Katsir mematikannya seperti *qurra'* yang lain.

Firman Allah SWT:

إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ (يوسف: ٤٣)

إِنِّي أَنَا (أَخُوكَ يَوْسُفَ: ٦٩)

إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ (يوسف: ٩٦)

Abu Amr, Nafi' dan Ibnu Katsir membaca ayat di atas berbaris *fathah* sesuai dengan kaedah. Selain mereka membacanya dengan *sukun*.

Firman Allah SWT:

وَلِكِنِّي أَرْكُومٌ (هود: ٢٩)

Nafi' Abu Amr dan al-Bazzy membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris *fathah*, sementara Qumbul mematikannya seperti para *qurra'* yang lain.

Firman Allah SWT:

فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ (هود: ٥١)

Al-Bazzy dan Nafi' membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris *fathah*, sementara Qumbul dan Abu Amr mematikannya seperti *qurra'* yang lain.

Firman Allah SWT:

إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ (يوسف: ١٣)

لَمْ حَشَرْتَنِي أَعْمَى (طه: ١٢٥)

تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ (الزمر: ٦٤)

أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ (الأحقاف: ١٧)

Nafi' dan Ibnu Katsir membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris *fathah*, sementara Abu Amr mematakannya seperti *qurra'* yang lain.

Firman Allah SWT:

أَرْهَطِي أَعِزُّ عَلَيْكُمْ (هود: ٩٢)

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu Zakwan membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris *fathah*, sementara *qurra'* yang lain mematakannya.

Firman Allah SWT:

مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ (غافر: ٤١)

Nafi', Ibnu Katsir Abu Amr dan Hisyam membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris *fathah*, sementara *qurra'* yang lain mematakannya.

Firman Allah SWT:

لَعَلِّي أَرْجِعَ (يوسف: ٤٦)

لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا (طه: ١٠٠)

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا (المؤمنون: ١٠٠)

لَعَلِّيْٓ اَتِيْكُمْ (القصص: ٢٩)

لَعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ (القصص: ٣٨)

لَعَلِّيْٓ اَبْلُغُ اِلَّا سَبَبَ (غافر: ٣٦)

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris fathah, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah SWT:

لَنْ تَخْرُجُوْا مَعِيَ اَبَدًا (التوبة: ٨٣)

وَمَنْ مَّعِيَ اَوْ رَحِمْنَا (المالك: ٢٨)

Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Nafi' dan Hafash membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris *fathah*, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah SWT:

عَلٰٓى عِلْمٍ عِنْدِيْٓ اَوْ لَمْ يَعْلَمَ (القصص: ٧٨)

Abu Amr, Nafi' membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris fathah, sementara Ibnu Katsir membacanya dua wajah; fathah atau mati. Selain mereka mematikannya.¹¹⁵

2. *Ya'* diiringi *hamzah qata'* berbaris kasrah

Nafi' dan Abu Amr membaca *ya'* yang diiringi dengan *hamzah qatha'* yang berbaris kasrah dengan fathah. Dikecualikan dari kaedah ini sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini penjelasannya:

¹¹⁵ Ibid, h. 134-135. al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 183-187. al-Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h. 344-245.

Firman Allah SWT:

هَٰؤُلَاءِ بَنَاتٍ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (الحجر: ٧١)
 مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ (آل عمران: ، الصف: ١٤)
 أَنْ أَسْرِ عِبَادِي إِنْكُمْ مُتَّبِعُونَ (الشعراء: ٥٢)
 وَإِنْ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (ص: ٧٨)
 سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ (الكهف: ، القصص: ، الصفات: ١٠٢)

Nafi' membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris atas, sementara Abu Amr dan qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah SWT:

وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنْ رَبِّي لَطِيفٌ (يوسف: ١٠٠)

Warasy membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris atas, sementara Qalun, Abu 'Amr dan qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah SWT:

مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ (المائدة: ٢٨)

Nafi', Hafash dan Abu 'Amr membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris atas, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah SWT:

لَا غَلَبَ لَنَا وَرُسُلِي إِبْنُ اللَّهِ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (المجادلة: ٢١)

Nafi', Ibnu 'Amir membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris atas, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah SWT:

أَتَّخِذُونِي وَأُتَّى إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ (المائدة: ١١٦)

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ (يونس: ، هود: ، سبأ: ٤٧)

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي (هود: ٥١)

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (الشعراء: ١٠٩، ١٢٧، ١٤٥، ١٦٤، ١٨٠)

Ibnu Katsir, Hamzah, Al-Kasaiy dan Syu'bah mematikan *ya*' pada ayat-ayat di atas, sementara qurra' yang lain membacanya berbaris atas.

Firman Allah SWT:

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا (فِرَارًا نوح: ٦)

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي (يُوسُف: ٣٨)

'Ashim, Hamzah dan Al-Kasaiy mematikan *ya*' pada ayat-ayat di atas, sementara qurra' yang lain membacanya berbaris atas.

Firman Allah SWT:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحْزَنِي إِلَى اللَّهِ (يوسف: ٨٩)

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ (هود: ٨٨)

Kufiyun ('Ashim, Hamzah dan Al-Kasaiy) dan Ibnu Katsir mematikan *ya*' pada ayat-ayat di atas, sementara qurra' yang lain membacanya berbaris atas.

Firman Allah SWT:

رَدَّءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون (القصص: ٣٤)

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (الأعراف: ١٤)
 قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (الحجر: ٣٦، ص: ٧٩)
 رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ (المنافقون: ١٠)
 وَأَصْلَحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ (الأحقاف: ١٥)
 رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (يوسف: ٣٣)
 وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ (غافر: ٤١)
 لَا جَرَماً أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (غافر: ٤٣)

Para qurra' sepakat mematikan ya' pada ayat-ayat di atas.

Selain ayat-ayat yang disebutkan di atas terdapat ayat-ayat lain yang mengandung *ya'* yang diiringi dengan *hamzah qatha'* berbaris bawah. *Ya'* pada ayat-ayat itu dibaca sesuai dengan kaedah asal yaitu dibaca berbaris fathah menurut Imam Nafi' dan Abu Amr, sementara imam-imam yang lain mematikannya.¹¹⁶ Ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ أُغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ (البقرة: ٢٤٩)
 فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (آل عمران: ٣٥)
 قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الأنعام: ١٦١)
 مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا إِلَى يُوْحَى (يونس: ١٥)

¹¹⁶ Ibid, h.346-349.

قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقُّ (يونس: ٥٣)

ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورٌ (هود: ١٠٠)

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ (هود: ٣٤)

إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (هود: ٣١)

ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ (يوسف: ٣٧)

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ (يوسف: ٥٣)

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنْ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف: ٥٣)

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (يوسف: ٩٨)

(٩٨:

وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ (يوسف: ١٠٠)

لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ (الاسراء: ١٠٠)

سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (مريم: ٤٧)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ (طه: ١٤-١٥)

وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ (طه: ٣٩-٤٠)

لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ (طه: ٩٤)

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ (الأنبياء: ٢٩)

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (الشعراء: ٧٧)
 وَأَغْفِرْ لَأَيُّوبَ إِنَّهُ كَانَمِنَ الضَّالِّينَ (الشعراء: ٨٦)
 وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (العنكبوت: ٢٦)
 وَإِنِ اهْتَدَيْتَ فِيمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ (سبأ: ٥٠)
 إِنِّي إِذًا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (يس: ٢٤)
 لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي أَنْتَأْتِ الْوَهَّابُ (ص: ٣٥)
 وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (غافر: ٤٤)
 وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ (فصلت: ٥٠)

3. Ya' diiringi *hamzah qatha'* berbaris depan

Firman Allah SWT:

وَإِنِّي أُعَذِّبُهُ بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (آل عمران: ٣٦)
 إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ (المائدة: ٢٩)
 فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا (المائدة: ١١٥)
 قُلْ إِنِّي أَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ (الأنعام: ١٤)
 قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ (الأعراف: ١٥٦)

أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ (يوسف: ٥٩)

إِنِّي أُلْقِيَ إِلَى كِتَابٍ كَرِيمٍ (النمل: ٢٩)

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى أَبْنَتَيَّ (القصص: ٢٧)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر: ١١)

Imam Nafi' membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris atas, sementara imam-imam yang lain mematikannya.

Firman Allah SWT:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ (البقرة: ٤٠)

ءَاتُونِي أَفْرَغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (البقرة: ٩٦)

Para *qurra' sab'ah* sepakat mematikan *ya'* pada dua ayat di atas.¹¹⁷

4. *Ya'* diiringi *hamzah washal* yang terdapat pada (al) *at-ta'rif* dan yang seumpamanya

Ya' al-idhafah diiringi *hamzah washal* yang terdapat pada (al) *at-ta'rif* dan yang seumpamanya terdapat sebanyak 14 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ (ابراهيم: ٣١)

¹¹⁷ al-'Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h.349-350. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.187-189.

يَعْبَادِي الَّذِينَ (ءَامَنُوا الْعَنْكَبُود: ٥٦)

قُلْ يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ (الزمر: ٥٣)

أَبَ الْأَرْضِ يَرِثُهَا عِبَادِيَ (الصَّلْحُونِ: ١٠٥)

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (سبأ: ١٣)

قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (البقرة: ١٢٤)

إِنِّي أَرَادَنِي اللَّهُ بِضُرٍّ (الزمر: ٣٨)

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ (البقرة: ٢٥٨)

سَاءَ صَرَفَ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ (الأعراف: ١٤٦)

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ (مريم: ٣٠)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنِ أَهْلَكَنِي اللَّهُ (الملك: ٢٨)

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ (الأنبياء: ٨٣)

أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (ص: ٤١)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ (الأعراف: ٣٣)

Imam Hamzah mematikan *ya' al-idhafah* yang terdapat pada 14 ayat di atas, sementara sebagian qurra' sepakat dengan Hamzah dalam mematakannya pada 5 tempat. Berikut ini penjelasannya:

Firman Allah SWT:

قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي (الْظَّالِمِينَ الْبَقَرَة: ١٢٤)

Hafash hanya mematikan ya' pada ayat di atas.

Firman Allah SWT:

قُلْ لِّعِبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ (ابراهيم: ٣١)

Ibnu 'amir dan al-Kasaiy mematikan ya' pada ayat di atas.

Firman Allah SWT:

يَعِبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا الْعَنْكَبُود: ٥٦)

قُلْ يَعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ (الزمر: ٥٣)

Abu 'Amr dan al-Kasaiy mematikan *ya'* pada dua ayat di atas yaitu *ya'* yang terdapat pada kata عِبَادِي yang didahului huruf *nida'* dan diiringi *al at-ta'rif*. *Ya'* ini hanya terdapat dua tempat dalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT:

سَاءَ صَرَفُ عَنْ ءَايَتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ (الأعراف: ١٤٦)

Ibnu Amir mematikan ya' pada ayat di atas.¹¹⁸

Perlu diketahui bahwa jika *ya'* dimatikan ketika *washal*, bunyinya akan hilang dan ketika waqaf bunyinya tetap.

¹¹⁸ al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.187-190. al-'Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h.336-337. 'Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.137-138.

5. Ya' diiringi *hamzah washal*

Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca tujuh *ya' al-idhafah* yang diiringi *hamzah washal*. Tujuh *ya'* ini terdapat dalam firman Allah SWT:

هَرُونَ أَشَدُّ أَخِي بِهِ أَزْرَى (طه: ٣٠-٣١)
 قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي أَصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ (الأعراف: ١٤٤)
 يَقُولُ يَلِيَّتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (الفرقان: ٢٧)
 إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا (الفرقان: ٣٠)
 وَأَصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ (طه: ٤١-٤٢)
 وَلَا تَنِيَا فِي أَذْهَابِ ذِكْرِي إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (طه: ٤٢-٤٣)
 وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ (الصف: ٦)

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Abu 'Amr membaca *ya'* pada semua ayat-ayat di atas dengan berbaris *fathah*.

Ibnu Katsir membaca *ya'* pada semua ayat-ayat di atas dengan berbaris *fathah* kecuali *ya'* yang terdapat pada Surat al-Furqan ayat 27. Menurut riwayat Qunbul dikecualikan juga *ya'* yang terdapat pada Surat al-Furqan ayat 30.

Nafi' membaca *ya'* pada semua ayat-ayat di atas dengan berbaris *fathah* kecuali yang terdapat pada Surat al-A'raf ayat 144, Surat Thaha ayat 30-31, dan Surat al-Furqan ayat 27.

Firman Allah SWT:

هَرُونَ أَشَدُّ دَأْيِي بِهِ أَزْرِي (طه: ٣٠-٣١)
قَالَ يَمُوسَى إِنِّي أَصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ (الأعراف: ١٤٤)

Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca *ya'* pada dua ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (الفرقان: ٢٧)

Abu Amr membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

وَأَصْطَفَيْتُكَ لِنَفْسِي أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ (طه: ٣١-٣٢)
وَلَا تَنِيَا فِي أَذْهَابِ ذِكْرِي إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (طه: ٣٢-٣٣)

Abu Amr, Nafi', dan Ibnu Katsir membaca *ya'* pada dua ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا (الفرقان: ٣٠)

Abu Amr, Nafi' dan al-Bazzy dari Ibnu Katsir membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ (الصف: ٦)

Abu amr Nafi', Ibnu Katsir, dan Syu'bah dari 'Ashim membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*. Selain mereka membacanya dengan sukun. Kemudian *ya'* pada selain ayat-ayat di atas, para qurra' membacanya dengan sukun.¹¹⁹

6. Ya' diiringi huruf selain huruf *hamzah*

Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca *ya'* yang diiringi dengan huruf selain *hamzah* pada 30 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام: ١٦٢)
 فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ (آل عمران: ٢٠٠)
 إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ (الأنعام: ٧٩)
 وَلَمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (نوح: ٢٨)
 وَعَهْدَنَا إِلَىٰ آبَائِهِمْ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ (البقرة: ١٢٥)
 وَطَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ (الحج: ٢٦)
 أَيْنَ شُرَكَاءِي قَالُوا أَاذْنُكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ (فصلت: ٤٧)
 وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا (مريم: ٥)
 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)
 قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام: ١٦٢)

¹¹⁹ al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 190. al-'Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h. 334.

إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّيَ فَاعْبُدُونِ (العنكبوت: ٥٦)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ (الأنعام: ١٥٣)

فَقَالَ مَا لِي لَأَأْرَىٰ أَلْهَدَ هَذَا (النمل: ٢٠)

وَلِي نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا (ص: ٢٣)

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُم (إبراهيم: ٢٢)

مَا كَانَ لِي مِّنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ تَخْتَصِمُونَ (ص: ٦٩)

فَأَرْسَلَ مَعِيَ بَنِي إِرْيَإِيلَ (الأعراف: ١٠٥)

وَلَن تَقْتُلُوا مَعِيَ عِدُوًّا (التوبة: ٨٣)

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف: ٦٧)

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف: ٧٢)

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف: ٧٥)

هَذَا ذِكْرٌ مِّن مَّعِيَ وَذِكْرٌ مِّن قَبْلِي (الأنبياء: ٢٤)

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (الشعراء: ٦٢)

فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي (القصص: ٣٤)

وَجِئْتِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (الشعراء: ١١٨)

وَإِنْ لَّمْ تُؤْمِنُوا إِلَىٰ فِئَةٍ تُؤْمِنُوا إِلَىٰ فِئَةٍ أُخْرَىٰ (الدخان: ٢١)
 وَلِيُؤْمِنُوا بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦)
 يَعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ (الزخرف: ٦٨)
 وَلِىَ فِيهَا مَنَازِلُ أُخْرَىٰ (طه: ١٨)
 وَمَا لِى لَا أَعْبُدُ الَّذِى فَطَرَنِى (يس: ٢٢)

Penjelasannya sebagai berikut:

Firman Allah SWT:

وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام: ١٦٢)

Warasy membaca *ya'* pada ayat di atas dengan dua wajah; *fathah* atau *sukun*, sementara Qalun mematikannya. Adapun para *qurra' sab'ah* yang lain membacanya dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهَىَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ (آل عمران: ٢٠)
 إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهَىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ (الأنعام: ٧٩)

Nafi', Ibnu Amir dan Hafash membaca *ya'* pada kedua ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

وَلَمَنْ دَخَلَ بَيْتِى مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (نوح: ٢٨)

Hafash dan Hisyam membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ (البقرة: ١٢٥)
وَطَهِّرَ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ (الحج: ٢٦)

Hafash, Nafi' dan Hisyam membaca *ya'* pada dua ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

أَيْنَ شُرَكَاءِي قَالُوا ءَاذَنُكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ (فصلت: ٤٧)
وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِن وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا (مريم: ٥)

Ibnu Katsir membaca dua ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

Hafash, Hisyam dan Nafi' membaca ayat di atas dengan *fathah*, sementara al-Bazzy membacanya dua wajah; *fathah* atau *sukun*. Selain mereka membacanya dengan *sukun*.

Firman Allah SWT:

إِن أَرْضَىٰ وَسِعَةً فَإِنِّي فَاعْبُدُونِ (العنكبوت: ٥٦)
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ (الأنعام: ١٥٣)

Ibnu Amir membaca kedua ayat di atas dengan *fathah*

Firman Allah SWT:

فَقَالَ مَا لِي لَأَ أَرَىٰ آلَهُدْهُدَ (النمل: ٢٠)

Ibnu Katsir, Hisyam, Al-Kasa'iy dan 'Ashim membaca *ya* pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

وَلِي نَعَجَةٍ وَاحِدَةٍ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا (ص: ٢٣)
 وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ (ابراهيم: ٢٢)
 مَا كَانَ لِي مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ إِذْ تَخْتَصِمُونَ (ص: ٦٩)
 فَأَرْسَلْ مَعِيَ بَنِي إِرْيَإِيلَ (الأعراف: ١٠٥)
 وَلَن تَقْتُلُوا مَعِيَ عَدُوًّا (التوبة: ٨٣)
 قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف: ٦٧)
 قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف: ٧٢)
 قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف: ٧٥)
 هَذَا ذِكْرٌ مِّن مَّعِيَ وَذِكْرٌ مِّن قَبْلِي (الأنبياء: ٢٤)
 قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (الشعراء: ٦٢)
 فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي (القصص: ٣٤)

Hafash membaca *ya* pada ayat-ayat di atas dengan *fathah*

Firman Allah SWT:

وَنَجِّنِي وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (الشعراء: ١١٨)

Hafash dan Warasy membaca *ya* pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah SWT:

وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا إِلَىٰ فَاعْتَرِلُونِ (الدخان: ٢١)
وَلِيُؤْمِنُوا بِإِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦)

Warasy membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*

Firman Allah SWT:

يَعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ (الزخرف: ٦٨)

Syu'bah membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah* pada ketika *washal*, dan mematikannya pada ketika waqaf, sementara Hafash, Hamzah, al-Kasaiy dan Ibnu Katsir membuang *ya'* pada ketika *washal* dan waqaf. Adapun qurra' yang lain mematikan *ya'* pada ketika *washal* dan waqaf.

Firman Allah SWT:

وَلِي فِيهَا مَنَارِبٌ أُخْرَىٰ (طه: ١٨)

Warasy dan Hafash membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*

Firman Allah SWT:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي (يس: ٢٢)

Hamzah mematikan *ya'* pada ayat di atas dengan *sukun*.¹²⁰

Perlu diketahui bahwa apabila disebut salah seorang qurra' membacanya dengan *fathah*, maka qurra' yang lain membacanya dengan *sukun*. Begitu juga sebaliknya.

¹²⁰ Ibid, h.350-353. al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.191-192. 'Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.138-140.

II. *Ya'*Tambahan

Ya' tambahan ialah *ya'* yang tidak wujud dalam rasam mushhaf kemudian ditambahkan ke akhir suatu kata ketika membacanya. *Ya'* tambahan terbagi dua:

1. *Ya'* yang asal yang merupakan *lam fi'il*
2. *Ya'* yang bukan asal yaitu *ya'* yang bukan *lam fi'il*

Ya' tambahan dalam Al-Qur'an berjumlah 62 tempat. Sebagian qurra' berpendapat jumlahnya 61 tempat. Dari pendapat pertama dikeluarkan dua tempat yaitu kata أَتَانِي dalam Surat an-Namal Ayat 36, dan kata عَبَادٍ dalam Surat az-Zumar ayat 17, kemudian ditambahkan kepadanya satu tempat yaitu kata يَا عَبَادٍ dalam Surat az-Zukhruf ayat 68.¹²¹ *Ya'* tambahan terdapat pada firman Allah SWT.:

قُلْ اَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوْنَ فَلَا تُنْظِرُوْنَ (الأعراف: ١٩٥)

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسَّرَ (الفجر: ٤)

مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ (القمر: ٨)

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَمِ (الشورى: ٣٢)

وَأَسْمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ (ق: ٤١)

عَسَى أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (الكهف: ٢٤)

فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ (الكهف: ٤٠)

¹²¹ Ibid, h.140-141. Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, h.69.

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (الكهف: ٦٦)
 لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَمَةِ (الاسراء: ٦٢)
 أَلَّا تَتَّبِعَ أَفْعَصَيْتَ أَمْرِي (طه: ٩٣)
 قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّ (الكهف: ٦٤)
 يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ (هود: ١٠٥)
 رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ (ابراهيم: ٤٠)
 أَتَّبِعُونَ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (غافر: ٣٨)
 إِنْ تَرَنْ أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا (وَوَلَدَ الكهف: ٣٩)
 فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنْ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ (النمل: ٣٦)
 فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُكْرٍ (القمر: ٦)
 وَتُمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (الفجر: ٩)
 فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (الفجر: ١٥)
 فَقَدَّرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ (الفجر: ١٦)
 فَمَاءَ آتَيْنِ ۚ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ (النمل: ٣٦)
 يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ (سبا: ١٣)

الَّذِي جَعَلَنَّهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً أَلْعَكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ (الحج: ٢٥)

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ (الاسراء: ٩٧)

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ (الكهف:)

فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ (آل عمران: ٢٠)

قُلْ أَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ (الأعراف: ١٩٥)

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ (المرسلات: ٣٩)

حَتَّى تَوْتُونَ مَوْتَقًا مِّنَ اللَّهِ (يوسف: ٦٦)

فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (هود: ٤٦)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَحْزُونِ فِي ضَيْفَى (هود: ٧٨)

إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونَ مِنْ قَبْلُ (ابراهيم: ٢٢)

قَالَ أَتُحْجُّونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ (الأنعام: ٨٠)

وَأَتَّقُونَ يَتَأُولَى الْأَلْبَبِ (البقرة: ١٩٧)

فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنَ (المائدة: ٣)

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (آل عمران: ١٧٥)

إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ (يوسف: ٩٠)

عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ (الرعد: ٩)

لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ (غافر: ١٥)

وَيَقُولُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ (غافر:)

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (البقرة: ١٨٦)

فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (الملك: ١٧)

قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدْتَ لِتُردِّدِنِ (الصفات: ٥٦)

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ (الدخان: ٢٠)

وَإِنْ لَّمْ تَتُومِنُوا إِلَى فِئَتٍ لُونِ (الدخان: ٢١)

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (القمر: ١٦، ١٨، ٢١، ٣٠)

فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ (القمر: ٣٧، ٣٩)

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ (ابراهيم: ١٤)

كُلُّ كَذِبٍ أَلُوسٌ لِحَقِّ وَعِيدِ (ق: ١٤)

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ (ق: ٤٥)

لَا تَغْنِ عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ (يس: ٢٣)

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (القصص: ٣٤)

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (الحج: ٤٤)

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (سبا: ٤٥)

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (فاطر: ٢٦)

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (الملك: ١٨)

وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ (الزمر: ١٧)

وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (الزخرف: ٦١)

فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ (الكهف: ٧٠)

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ (يوسف: ١٢)

قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (القصص: ٢٢)

Berikut ini penjelasan tentang mazhab para qurra' tentang ya' tambahan yang disebutkan pada ayat-ayat di atas:

Nafi' riwayat Warasy menambahkan ya' ketika washal pada 47 tempat, dan riwayat Qalun 20 tempat, serta Warasy membaca ya' dua wajah pada 2 tempat yaitu pada firman Allah SWT:

لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ (غافر: ١٥)

وَيَقُومُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ (غافر: ٣٢)

Ibnu Katsir riwayat Qunbul dan al-Bazzy menambahkan ya' pada 21 tempat ketika washal dan waqaf, sementara perawinya Qunbul dan al-Bazzy berbeda pendapat pada 6 tempat yaitu pada firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ (ابراهيم: ٤٠)
 فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكْرٍ (القمر: ٦)
 وَثُمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (الفجر: ٩)
 فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (الفجر: ١٥)
 فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ (الفجر: ١٦)
 إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ (يوسف: ٩٠)

Al-Bazzy menambahkan ya' pada 5 tempat ketika washal dan waqaf yaitu pada Surat Ibrahim ayat 40, Surat al-Qamar ayat 6, Surat al-Fajar ayat 9, 15 dan 16, sementara Qunbul membaca ya' dua wajah ketika washal pada Surat al-Fajar ayat 9, dan menggugurkannya ketika washal dan waqaf pada 4 tempat yaitu pada Surat Ibrahim ayat 40, Surat al-Qamar ayat 6, Surat al-Fajar ayat 15 dan 16, dan menetapkannya pada Surat Yusuf ayat 90.

Abu 'Amr menambahkan ya' ketika washal pada 34 tempat, dan membacanya dua wajah pada 2 tempat yaitu pada Surat al-Fajar ayat 15 dan 16, tetapi membuang ya' lebih utama.

Al-Kasaiy menambahkan ya' ketika washal pada 2 tempat yaitu pada firman Allah SWT:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّ (الكهف: ٦٤)
 يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ (هود: ١٠٥)

'Ashim menggugurkan *ya'* pada ayat-ayat di atas, kecuali pada 2 tempat, di mana kedua perawinya berbeda pendapat dalam membacanya, yaitu pada firman Allah SWT:

فَمَا أَتَيْنَ اللَّهَ خَيْرٌ مِّمَّا آتَيْتَكُمْ (النمل: ٣٦)

Pada ayat ini Warasy menambahkan *ya'* berbaris *fathah* ketika *washal* dan mematikannya ketika waqaf, sementara Syu'bah menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

Firman Allah SWT:

يَعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ (الزخرف: ٦٨)

Pada ayat ini Syu'bah menambahkan *ya'* berbaris *fathah* ketika *washal* dan mematikannya ketika waqaf, sementara Warasy menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.¹²²

Hisyam hanya menambahkan *ya'* pada satu tempat saja yaitu pada kata *كَيْدُونَ*, di mana beliau membacanya dua wajah, yaitu menambahkan *ya'* ketika *washal* dan waqaf atau mnggugurkannya ketika *washal* dan waqaf, sementara Ibnu Katsir menambahkannya ketika *washal* dan waqaf. Adapun Abu 'Amr menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

Firman Allah SWT:

قُلْ أَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنْظَرُونَ (الأعراف: ١٩٥)

Hamzah menambahkan *ya'* ketika *washal* dan waqaf, dan beliau meng*Idgham*kan nun yang ada padanya, dan Ibnu Katsir juga menambahkan *ya'* ketika *washal* dan waqaf, yaitu pada kata *أُتَيْدُونِ*, sementara Nafi' dan Abu 'Amr menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf yaitu pada firman Allah SWT:

¹²² *Ibid*, h.69-71.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ (النمل: ٣٦)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* pada ayat-ayat berikut ketika *washal* dan *waqaf*, sementara Nafi' dan Abu Amr menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika *waqaf*. Adapun *qurra'* yang lain menggugurkannya ketika *washal* dan *waqaf*.

Firman Allah SWT:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسَّرَ (الفجر: ٤)

مُهَاطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ (القمر: ٨)

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (الشورى: ٣٢)

وَأَسْمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ (ق: ٤١)

عَسَى أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (الكهف: ٢٤)

فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ (الكهف: ٤٠)

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (الكهف: ٦٦)

لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَمَةِ (الاسراء: ٦٢)

أَلَا تَتَّبِعُنِي أَفْعَصَيْتَ أَمْرِي (طه: ٩٣)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* ketika *washal* dan *waqaf* pada dua ayat berikut, sementara Nafi', Abu Amr dan al-Kasaiy menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika *waqaf*. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan *waqaf*.

Firman Allah SWT:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّ (الكهف: ٦٤)
يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمْ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ (هود: ١٠٥)

Hamzah, Warasy, dan Abu Amr menambahkan *ya'* ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf, sementara al-Bazzy menambahkannya ketika washal dan waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf pada firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ (دُعَاءُ اِبْرَاهِيمَ: ٤٠)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf, sementara Abu 'Amr dan Qalun menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf pada firman Allah SWT:

اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (غافر: ٣٨)
إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا (وَوَلَدَ الْكُفْرَ: ٣٩)

Warasy dan Abu 'Amr menambahkan *ya'* pada ayat berikut ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf, sementara al-Bazzy menambahkannya ketika washal dan waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah SWT:

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكْرٍ (القمر: ٦)

Warasy menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat berikut, sementara Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy menambahkannya ketika washal dan waqaf, dan riwayat Qunbul membacanya dua wajah yaitu menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf

atau menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf. Firman Allah SWT:

وَتُمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (الفجر: ٩)

Nafi' menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf pada dua ayat di bawah ini, sementara al-Bazzy menambahkannya ketika *washal* dan waqaf, sedang Abu 'Amr membacanya dua wajah, yaitu menggugurkan keduanya ketika *washal* dan waqaf, atau menambahkan keduanya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf. Firman Allah SWT:

فَأَكْرَمَهُ، وَنَعَّمَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (الفجر: ١٥)

فَقَدَّرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ (الفجر: ١٦)

Hafash, Nafi' riwayat Qalun dan Abu 'Amr menambahkan *ya'* berbaris fathah ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat berikut, sementara warasy menambahkan *ya'* berbaris *fathah* ketika *washal* dan membacanya dua wajah ketika waqaf yaitu menambahkan *ya'* *sakinah* atau menggugurkannya. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

فَمَا أَتَنَّى اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا أَتَيْتُكُمْ (النمل: ٣٦)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* ketika *washal* dan waqaf pada ayat-ayat berikut, sementara Abu 'Amr dan Warasy menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ (سبا: ١٣)

الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوْءَ الْعَيْكِ فِيهِ وَالْبَادِ (الحج: ٢٥)

Nafi' dan Abu 'Amr menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika *waqaf* pada ayat-ayat berikut. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan *waqaf*. Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ (الاسراء: ٩٧)

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ (الكهف: ١٧)

فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ (آل عمران: ٢٠)

حَتَّىٰ تَوْتُونَ مَوْتَهَا مِنْ أَلَلِّهِ (يوسف: ٦٦)

Abu 'Amr dan Warasy menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika *waqaf* pada ayat berikut. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan *waqaf*. Firman Allah SWT:

فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (هود: ٤٦)

Abu 'Amr menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika *waqaf* pada ayat-ayat berikut. Selain beliau menggugurkannya ketika *washal* dan *waqaf*. Firman Allah SWT:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَحْزُونِ فِي ضَيْفَى (هود: ٧٨)

إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ (ابراهيم: ٢٢)

قَالَ أَتَحْتَجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ (الأنعام: ٨٠)

وَأَتَّقُونَ يَتَأُولَى الْأَلْبَبِ (البقرة: ١٩٧)

فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنَ (المائدة: ٣)

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ (آل عمران: ١٧٥)

Qunbul menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf pada ayat berikut. Selain beliau menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf. Firman Allah SWT:

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ (يوسف: ٩٠)

Qunbul membaca kata *يَرْزُقْ* pada ayat berikut, dengan dua wajah yaitu menambahkan *ya'* sesudah 'ain ketika washal dan waqaf, atau menggugurkannya, sementara qurra' yang lain menggugurkannya ketika washal dan waqaf.¹²³ Firman Allah SWT:

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (يوسف: ١٢)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf pada ayat berikut. Selain beliau menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah SWT:

عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ (الرعد: ٩)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf pada ayat-ayat berikut, sementara Warasy menambahkan *ya'* ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf. Adapun Qalun membacanya dua wajah, yaitu menambahkan *ya'* ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf, atau menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah SWT:

لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ (غافر: ١٥)

¹²³Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.142-145. al-'Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad h.359.

وَيَقُومُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ (غافر: ٣٢)

Abu 'Amr dan Warasy menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat berikut, sementara Qalun menggugurkan ya' ketika waqaf, dan membacanya dua wajah ketika washal, yaitu menambahkan ya' atau menggugurkannya. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah SWT:

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (البقرة: ١٨٦)

Warasy menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat-ayat berikut. Selain beliau menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf. Firman Allah SWT:

فَسْتَغْمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (الملك: ١٧)

قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدْتَ لِتَرْدِينِ (الصفات: ٥٦)

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ (الدخان: ٠٠)

وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا إِلَىٰ فَاَعْتَرِلُونِ (الدخان: ٢١)

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (القمر: ١٦، ١٨، ٢١، ٣٠)

فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ (القمر: ٣٧، ٣٩)

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ (ابراهيم: ١٤)

كُلُّ كَذِبٍ أَلُوسٌ فَحَقَّ وَعِيدِ (ق: ١٤)

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ أَنْ مِّنْ تَخَافُ وَعِيدِ (ق: ٤٥)

لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ (يس: ٢٣)

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (القصص: ٣٤)

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (الحج: ٤٤)

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (سبأ: ٤٥)

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (فاطر: ٢٦)

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (الملك: ١٨)

As-Susy menambahkan ya' berbaris fathah ketika washal pada ayat berikut, dan mematikannya ketika waqaf. Selain beliau menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah SWT:

وَأَنبَأُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ (الزمر: ١٧)

Abu Amr menambahkan ya' pada ayat berikut ketika washal, dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain Abu Amr menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah SWT:

وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ الزخرف: ٦١

Ibnu Dzakwan membaca ya' pada ayat berikut dua wajah yaitu menambahkannya ketika washal dan waqaf atau menggugurkannya, sementara qurra' yang lain menambahkan ya' ketika washal dan waqaf. Firman Allah SWT:

فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ (الكهف: ٧٠)

Para qurra' sepakat menambahkan ya' ketika washal dan waqaf pada ayat berikut:¹²⁴

قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (القصص: ٢٢)

III. Waqaf Imam Hamzah dan Hisyam Atas Huruf *Hamzah*

Hamzah di tengah kata dan akhir kata terbagi dua yaitu *hamzah* yang mati dan *hamzah* yang berbaris.

1. *Hamzah* yang mati

Hamzah yang mati terbagi dua, yaitu di tengah kata dan di akhir kata. *Hamzah* di akhir kata terbagi dua yaitu *hamzah* yang pada asalnya mati dan *hamzah* yang hiduf kemudian dimatikan karena waqaf maka disebut mati mendatang.

Contoh *hamzah* yang mati di tengah kata:

يُؤْمِنُونَ، يَآلْمُونَ، الذِّئْبُ

Contoh *hamzah* di akhir kata yang matinya asal:

أَقْرَأَ، وَهَيَّئْ، نَبِيٍّ

Contoh *hamzah* di akhir kata yang matinya mendatang karena waqaf:

أَلْمَلَأُ، أَمْرِي، مَلَجَأً

Imam Hamzah dan Hisyam berwaqaf pada huruf *hamzah* di akhir kata dengan menukarnya kepada *alif* apabila ia didahului huruf yang berbaris atas, menukarnya kepada *ya'* apabila ia didahului huruf yang berbaris bawah, dan menukarnya kepada *waw* apabila ia didahului huruf yang berbaris depan. Seterusnya Imam Hamzah berwaqaf pada huruf

¹²⁴ Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.145-147.

hamzah di tengah kata dengan menukar *hamzah* kepada *alif* apabila ia didahului huruf yang berbaris atas, menukarnya kepada *ya'* apabila ia didahului huruf yang berbaris bawah, dan menukarnya kepada *waw* apabila ia didahului huruf yang berbaris depan.¹²⁵

Dari kaedah di atas dikecualikan beberapa kata yang hukum bacaannya sebagai berikut:

- a. Firman Allah SWT:

هُمْ أَحْسَنُ أَنْثَا وَرَءْيَا (مريم: ٧٤)

Hamzah membaca وَرَءْيَا dengan dua wajah; izhar atau *Idgham*.

Dibaca izhar ditinjau dari asal *ya'* yang diidghamkan yaitu *hamzah*. Dan dibaca *idgham* karena pertemuan dua huruf yang sama dan huruf yang pertama mati, dan karena *ya'* nya hanya satu saja yang tertulis dalam mushhaf.

- b. Firman Allah SWT:

وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ (الْعَارِج: ١٣)

Hamzah membaca تُؤْوِيهِ dengan dua wajah; *izhar* atau *Idgham*, yaitu menukar *hamzah* kepada *waw*, kemudian keduanya diidghamkan.

- c. Firman Allah SWT:

قَالَ يَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ (البقرة: ٣٣)

وَنَبِّئُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (الحجر: ٥١)

وَنَبِّئُهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ الْقَمَرُ (٢٨)

¹²⁵ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 110- 112. ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 49.

Jika *hamzah* ditukar kepada *ya'* pada ayat-ayat di atas, maka ia sama dengan kata *فِيهِمْ*, di mana sebagian qurra' membaca *ha'* yang ada padanya berbaris bawah, sementara yang lain membacanya berbaris depan.

- d. *Hamzah* di awal kata dimasuki oleh huruf *waw* dan *fa'*, maka kedudukannya menjadi *hamzah* di tengah kata seperti: *فَأَوْوُوا*, *وَأْمُرُوا*, Imam Hamzah membacanya dua wajah, *izhar* atau menukarnya kepada huruf *mad* yang sesuai dengan baris huruf sebelumnya.
- e. Berwaqaf pada kata yang di awalnya terdapat *hamzah* yang bersambung dengan kata sebelumnya seperti: *يَا صَالِحُ اتَّبِنَا*, *لِقَاءَنَا أَتَيْتَ*, Imam Hamzah membacanya dengan tahqiq.¹²⁶

2. *Hamzah* yang berbaris

Hamzah yang berbaris terbagi dua yaitu *hamzah* yang berbaris didahului huruf yang mati dan *hamzah* yang berbaris didahului huruf yang berbaris.

2.1. *Hamzah* yang berbaris didahului huruf yang mati

Hamzah yang berbaris didahului huruf yang mati terbagi dua yaitu:

- a. *Hamzah* yang barisnya boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya,
- b. *Hamzah* yang barisnya tidak boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya.

- a. *Hamzah* yang barisnya boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya.

Hamzah yang berbaris didahului huruf yang mati, barisnya boleh dipindahkan ke semua huruf mati sebelumnya kecuali huruf yang

¹²⁶ *Ibid*, h. 49-50.

sebelumnya huruf *alif*, *ya'* atau *waw* tambahan (Maksud *waw* dan *ya'* tambahan adalah *waw* dan *ya'* yang bukan *fa'*, *ain*, atau *lam fi'il*).

Huruf mati sebelum *hamzah* yang berbaris adakalanya huruf sahif, adakalanya huruf lain (*waw* dan *ya'* yang didahului huruf yang berbaris atas) dan adakalanya huruf mad (*waw* yang didahului huruf yang berbaris depan atau *ya'* yang didahului huruf yang berbaris bawah). Ketiga *hamzah* ini adakalanya di tengah kata dan adakalanya di akhir kata.

Contoh *hamzah* di tengah kata didahului huruf sahif yang mati:

يَسْأَلُونَ، مَسْئُولًا، مَذْءُومًا، الْقُرَّانُ، الظَّمَانُ

Contoh *hamzah* di akhir kata didahului huruf sahif yang mati:

الْخَبَاءُ، الْمَرْءُ، دِفْءٌ

Contoh *hamzah* di tengah kata didahului huruf lain:

سَوَاءٌ تَهُمَا، مَوِيلاً، كَهَيْئَةٍ

Contoh *hamzah* di akhir kata didahului huruf lain:

شَيْءٌ، السَّوَاءُ

Contoh *hamzah* di tengah kata didahului huruf mad:

سَيِّئًا، السُّوْءَى

Contoh *hamzah* di akhir kata didahului huruf mad:

جِيئًا، سُوءٌ

Baris *hamzah* pada ketiga bentuk *hamzah* di atas dipindahkan ke huruf mati sebelumnya dan *hamzah*nya digugurkan dan jika *hamzah* itu bertanwin, tanwinnya dibuang.

- b. *Hamzah* yang barisnya tidak boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya.

Hamzah yang berbaris didahului huruf *alif*, *waw* atau *ya'* tambahan, barisnya tidak boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya. Maka hukum bacaannya menurut *qira'ah* *Hamzah* adalah sebagai berikut:

- 1). Huruf *hamzah* di tengah kata didahului huruf *alif*.

Hamzah ditengah kata didahului huruf *alif* (sama ada *alif* itu tambahan atau pengganti dari huruf yang asal) dibaca *tashil* antara *hamzah* dengan *alif* jika ia berbaris atas, dibaca *tashil* antara *hamzah* dengan *ya'* jika ia berbaris bawah, dan dibaca *tashil* antara *hamzah* dengan *waw* jika ia berbaris depan. Kemudian *alif* yang terdapat sebelum *hamzah* yang dibaca *tashil*, boleh dibaca *mad* atau *qashar* karena *hamzah* berada sesudah *alif*. Contoh :

جَاءَهُمْ، ءَابَاءَهُمْ، ءَابَاؤُكُمْ، نِسَاؤُكُمْ، بِأَسْمَائِهِمْ

Seterusnya *hamzah* pada kata: دُعَاءٌ، غَنَاءٌ digolongkan kepada *hamzah* di tengah kata, karena ketika waqaf padanya terdapat *alif* pengganti dari tanwin, maka ia dibaca *tashil*.

- 2). Huruf *hamzah* di akhir kata didahului huruf *alif*

Jika berwaqaf pada *hamzah* yang didahului huruf *alif*, *hamzah* itu ditukar kepada *alif*, maka terjadi pertemuan dua *alif*. Jika salah satu keduanya dibuang, ia dibaca *qashar* jika seandainya yang dibuang itu *alif* yang pertama, dan dibaca *mad thawil* seandainya yang dibuang itu *alif* yang kedua. Tetapi jika kedua *alif* ditetapkan, (karena menetapkan dua huruf yang mati ketika waqaf dibolehkan), ia dibaca *mad thawil* atau *mutawassithah*. Inilah pendapat Imam *Hamzah* riwayat *Khaalaf* dan selainnya. Hukum ini berlaku jika berwaqaf padanya dengan sukun, tetapi jika berwaqaf padanya dengan *Raum* hukumnya berbeda dan akan dijelaskan kemudian. Seterusnya jika berwaqaf padanya mengikut rasam, *hamzah* dibuang dan berwaqaf

pada *alif* sebelumnya, maka ketika itu tidak boleh dibaca *mad thawil*.
Contoh:

جَاءَ، شَاءَ، السَّمَاءِ، الْمَاءِ، الْعِلْمُ، السَّرَّاءِ، الضَّرَّاءِ

- 3). Huruf *hamzah* tambahan didahului *waw* mati yang huruf sebelumnya berbaris dhammah atau *ya'* mati yang huruf sebelumnya berbaris *kasrah*.

Imam Hamzah menukar *hamzah* tambahan yang didahului *waw* mati yang huruf sebelumnya berbaris *dhammah* kepada *waw*, kemudian kedua *waw* itu diidghamkan, dan menukar *hamzah* yang didahului *ya'* mati yang huruf sebelumnya berbaris *kasrah* kepada *ya'*, kemudian kedua *ya'* itu diidghamkan.¹²⁷ Contoh:

قُرُوءَ، خَطِيئَةً، بَرِيءٌ، النَّسِيءُ، هَنِيئًا، مَرِيئًا

2.2. *Hamzah* yang berbaris didahului huruf yang berbaris

Hamzah yang berbaris didahului huruf yang berbaris terbagi kepada sembilan bentuk:

1. *Hamzah* yang berbaris atas didahului huruf yang berbaris atas. *Hamzah* ini dibaca tashil antara *hamzah* dengan *alif* seperti: سَأَلْتَهُمْ
2. *Hamzah* yang berbaris atas didahului huruf yang berbaris bawah. *Hamzah* ini ditukar kepada *ya'* seperti:

فَيْئَةً، مَائَةً، خَاطِئَةً، نَاشِئَةً

3. *Hamzah* yang berbaris atas didahului huruf yang berbaris depan. *Hamzah* ini ditukar kepada *waw* seperti:

يُؤَيِّدُ، يُؤَلِّفُ، يُؤَخِّرُ، مُؤَجَّلًا

¹²⁷ Ibid, h.112-116. ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 51-52.

4. *Hamzah* yang berbaris bawah didahului huruf yang berbaris atas seperti: يَوْمَئِذٍ
5. *Hamzah* yang berbaris bawah didahului huruf yang berbaris bawah seperti: خَسِيعِينَ
6. *Hamzah* yang berbaris bawah didahului huruf yang berbaris depan seperti: سَأَلُوا.

Ketiga-tiga *hamzah* di atas dibaca *tashil* antara *hamzah* dengan *ya'*.

7. *Hamzah* yang berbaris depan didahului huruf yang berbaris atas seperti: رُؤُوفٌ
8. *Hamzah* yang berbaris depan didahului huruf yang berbaris bawah seperti: فَمَالِئُونَ
9. *Hamzah* yang berbaris depan didahului huruf yang berbaris depan seperti: بُرُءُوسِكُمْ

Ketiga-tiga *hamzah* di atas dibaca *tashil* antara *hamzah* dengan *waw*.¹²⁸

Perlu diketahui bahwa Imam Hamzah membaca *hamzah* dengan *tashil* adalah berdasarkan rasam mushhaf. Oleh itu, beliau menerapkan kaedah di atas selama tidak menyalahi rasam mushhaf, seperti membaca *hamzah* بَارِئِكُمْ antara *hamzah* dengan *ya'*, menukar *hamzah* أُبْرِيْ dengan *ya'*, dan menukar *hamzah* مَلَجًا dengan *alif*. Tetapi jika kaedah itu menyalahi rasam mushhaf, maka beliau membaca *hamzah* dengan *tashil* mengikut rasam. Itulah sebabnya *hamzah* تَفْتَرُ dibaca *tashil* antara *hamzah*

¹²⁸ Ibid, h. 50-51.

dengan *waw*, dan *hamzah* ^{هَـ}دَبَّانِ dibaca tashil antara *hamzah* dengan *ya'* dan tidak boleh ditukar kepada *alif*.

Cara Membaca *Hamzah* Mengikut Rasam

Imam *Hamzah* menukar *hamzah* kepada *ya'* pada *hamzah* yang berumah *ya'*, menukar *hamzah* kepada *waw* pada *hamzah* yang berumah *waw*, dan membuang *hamzah* yang tidak ada rumah. Adapun *hamzah* yang berumah *alif* tidak ada yang menyalahi rasam, karena *hamzah* hanya dibaca tashil antara *hamzah* dengan *alif* seperti سَأَلَ atau ditukar kepada *alif* seperti مَلَجَأً. Contohnya sebagai berikut:

| | | |
|-----------------|---|-----------------|
| نِسَائِكُمْ | ← | نِسَائِكُمْ |
| أَبْنَائِكُمْ | ← | أَبْنَائِكُمْ |
| مَوِيلًا | ← | مَوِيلًا |
| نِسَاؤُكُمْ | ← | نِسَاؤُكُمْ |
| أَبْنَاؤُكُمْ | ← | أَبْنَاؤُكُمْ |
| يَذُرُّكُمْ | ← | يَذُرُّكُمْ |
| مُسْتَهْزِئُونَ | ← | مُسْتَهْزِئُونَ |
| فَمَا لُونُ | ← | فَمَا لُونُ |

Contoh lain yang sama dengan فَمَا لُونُ:

لِيُطْفِئُوا، لِيُؤَاطُوا، يَسْتَنْبِئُونَكَ، خَاطِئُونَ

Adapun *hamzah* yang berbaris di tengah kata terbagi dua:

1. *Hamzah* di tengah kata yang menyatu dengan huruf sebelumnya. Hukum membacanya adalah tashil. Contoh:

أَبْنَاؤُكُمْ، نِسَاؤُكُمْ، الْمَلَائِكَةُ، يَوْمِنُ، يَوْمِي، يُؤَيِّدُ، وَالْمُؤْمِنُونَ، الْمُؤْتُونَ،
مُؤَجَّلًا.

2. *Hamzah* yang dimasuki huruf tambahan sehingga posisinya menjadi di tengah kata. Contoh:

يَا أَيُّهَا، يَا آدَمُ، يَا إِبْرَاهِيمُ، يَا أُحْت، هُوَ لَا، لَأَنْتُمْ أَشَدُّ، وَلَا بُؤْيِهِ، وَإِلَى اللَّهِ،
بِأَنَّهُمْ، بِآخِرِينَ، وَلَا مَمَرٍ، فَبِأَيِّ، وَأَنْتُمْ، فَأَتَوْهُنَّ، فَأَمِنُوا، فَأَنْتَ، كَأَنَّهُمْ،
سَأَرِيكُمْ، سَأَصْرِفُ، أَأَنْذَرْتَهُمْ، أَلِدُ، أَلْقَى.

Hamzah pada kata-kata di atas adalah *hamzah* yang dimasuki oleh huruf tambahan. Jika seandainya pada suatu kata huruf tambahan itu dibuang, kata tersebut dapat difahami, maka *hamzah* dibaca dua wajah; tahqiq atau takhfif yaitu membacanya takhfif sesuai dengan baris *hamzah* dan baris huruf sebelumnya. Tetapi jika seandainya huruf tambahan itu dibuang, kata tersebut tidak dapat difahami, maka *hamzah* dibaca *tahqiq*.

Adapun *hamzah* yang terdapat pada al at-ta'rif dibaca dua wajah yaitu *tahqiq* atau *naqal*. Contoh:.

الْأَرْضِ، الْإِنْسَانِ، الْأُولَى، الْآخِرَى

Kemudian Imam Hamzah dan Hisyam, membaca *hamzah* di akhir kata yang tidak ditukar kepada huruf mad atau huruf lain dengan isyamm dan raum. Begitu juga *hamzah* yang ditukar kepada huruf *mad* atau huruf lain seperti *hamzah* yang didahului huruf matiselain huruf *alif*.¹²⁹ Contoh:

دِفْءٌ، الْمَرْءِ، السَّوْءِ، قُرُوءٍ، شَيْئٍ

¹²⁹ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 117- 128. Abu al-Qasim 'ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 88-90.

IV. *Waqaf* Pada Akhir Kata

1. Cara Berwaqaf

Waqaf menurut bahasa ialah menahan atau berhenti. Apabila engkau telah meninggalkan sesuatu dan beralih kepada yang lain berarti engkau telah berwaqaf. Waqaf menurut istilah ialah memutuskan suara pada suatu huruf dalam satu masa yang biasanya memberi peluang untuk bernafas, dengan niat untuk memulai bacaan dengan huruf yang sesudahnya. Waqaf pada akhir kata ada kalanya dengan iskan (mematikan huruf akhir), ada kalanya dengan *Raum* dan ada kalanya dengan *Isymam*.

Berwaqaf pada akhir kata dengan *iskan* adalah memberhentikan bacaan pada akhir kata dengan mematikan huruf akhir, sementara berwaqaf dengan *Raum* ialah memperdengarkan bunyi huruf yang berbaris dengan suara yang rendah atau sepertiga baris, maka bunyi huruf itu dapat didengar oleh orang yang dekat saja atau orang buta dapat mengesannya melalui pendengarannya. Adapun *Isymam* ialah memuncungkan kedua bibir ke arah baris huruf yang dimatikan setelah dimatikan dan ia dapat dilihat dengan mata kepala, tetapi orang yang buta tidak dapat mengesannya.¹³⁰

Imam Abu Amr, 'Ashim, *Hamzah* dan al-Kasay meriwayatkan bahwa memberhentikan bacaan boleh dengan iskan, *Raum* atau *Isymam*. Selain mereka hanya membolehkan iskan .

Berwaqaf (memberhentikan bacaan) ada kalanya huruf yang akhir berbaris *dhammah* atau *rafa'*, ada kalanya berbaris *fathah* atau nashab dan ada kalanya berbaris kasrah atau khafadh. Jika huruf yang akhir berbaris *dhammah* atau *rafa'*, hukum berwaqaf padanya boleh dengan mematikan huruf akhir atau dengan *Raum* dan *Isymam*, jika huruf yang akhir berbaris kasrah atau khafadh, hukum berwaqaf padanya boleh dengan mematikan

¹³⁰ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.173-176. ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.68.

huruf akhir atau dengan Rum, dan jika huruf yang akhir berbaris *fathah* atau *nashab*, hukum berwaqaf padanya hanya dengan *sukun* saja.

Isymam dan *Raum* tidak masuk kepada *ta' ta'nits* (*ta' marbhutah*) *mim jama'* dan baris yang mendatang. Oleh itu berwaqaf padanya hanya dengan mematikan huruf akhir saja seperti :

رَحْمَةً، نِعْمَةً، إِلَيْهِمْ، عَلَيْهِمْ، مَنْ يَشَاءُ اللَّهُ، لَقَدْ اسْتَهْزَيْ

Jika *ta' ta'nits* (*ta' marbutah*) ditulis dengan *ta' maftuhah*, maka berwaqaf padanya boleh dengan *sukun*, *Raum* dan *Isymam*. Contoh :

بَقِيَّتِ اللَّهُ، وَجَنَّتْ نَعِيمٍ

Sebagian *qurra'* tidak membolehkan waqaf dengan *Raum* dan *Isymam* pada *ha'* dhamir, jika ia didahului baris *dhammah* atau kasrah atau ia didahului huruf *waw* yang didahului baris *dhammah* atau *ya'* yang didahului baris bawah, sementara sebagian yang lain membolehkan *Raum* atau *Isymam* tanpa syarat.¹³¹

2. Berwaqaf Mengikut Rasam Mushhaf

Para *qurra'* berbeda pendapat tentang cara berwaqaf pada huruf akhir yang terdapat pada mushhaf yang ditulis oleh para sahabat pada zaman Utsman bin 'Affan, karena di dalam mushhaf tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan mushhaf yang ada di tangan kita. Inilah pendapat para *qurra'* tentang cara berwaqaf menurut Mushhaf Rasam Utsmany:

a. Huruf *Ya'*:

Ya' terbagi dua; yaitu *ya'* yang disebutkan dalam bab *ya'* tambahan dan *ya'* yang tidak disebutkan dalam bab *ya'* tambahan. Semua *ya'* yang disebutkan dalam bab *ya'* tambahan tidak tertulis dalam mushhaf. Adapun

¹³¹ Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.125-126. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.176-179.

ya' yang tidak disebutkan dalam bab *ya'* tambahan terbagi dua, yaitu *ya'* yang berbaris dan *ya'* yang mati. *Ya'* yang berbaris semuanya tertulis dalam mushhaf dan dimatikan ketika berwaqaf padanya, sementara *ya'* yang mati terbagi dua yaitu *ya'* yang tertulis dalam mushhaf dan *ya'* yang tidak tertulis. *Ya'* yang tertulis dalam mushhaf ditetapkan ketika waqaf, dan *ya'* yang tidak tertulis dalam mushhaf, gugur dari bacaan ketika waqaf. Contoh- contoh *ya'* yang tidak tertulis dalam mushhaf:

فَارْهَبُونِ (البقرة: ٤٠)، فَاتَّقُوا (البقرة: ٤١)، وَلَا تَكْفُرُوا (البقرة: ١٥٣)
وَأَطِيعُوا (آل عمران: ٥٠)، يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ (النساء: ١٤٦)، وَأَخْشَوْا^ج
الْيَوْمَ (المائدة: ٣)، فَلَا تُنْظِرُوا (الأعراف: ١٩٥)، وَلَا تُنْظِرُوا (يونس: ٧١)، نُنْجِ
الْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٧١)، ثُمَّ لَا تُنْظِرُوا (هود: ٥٥)، فَأَرْسَلْنَا (يوسف: ٤٥)، وَلَا
تَقْرَبُوا (يوسف: ٦٠)، لَوْلَا أَنْ تَفْنَدُوا (يوسف: ٩٤)، مَتَابِ (الرعد: ٢٩)،
عِقَابِ (الرعد: ٣٢)، وَإِلَيْهِ مَتَابِ (الرعد: ٣٠)، فِيمَ تُبَشِّرُونَ (الحجر: ٥٤)، فَلَا
تَفْضَحُونَ (الحجر: ٦٨)، وَلَا تُخْزُونَ (الحجر: ٦٩)، فَاتَّقُوا (النحل: ٢)،
فَارْهَبُونِ (النحل: ٥١)، تُشَاقُّونَ فِيهِمْ (النحل: ٢٧)، بِاللَّوَادِ الْمُقَدَّسِ
(طه: ١٢)، فَأَعْبُدُوا (الأنبياء: ٩٢، ٢٥) فَلَا تَسْتَعْجِلُوا (الأنبياء: ٣٧)، لَهَادِ
الَّذِينَ (الحج: ٥٤)، بِمَا كَذَّبُوا (المؤمنون: ٢٦، ٣٩)، فَاتَّقُوا (المؤمنون: ٥٢)،
أَنْ تَحْضُرُونَ (المؤمنون: ٥٨)، أَرْجِعُونَ (المؤمنون: ٩٩)، وَلَا تُكَلِّمُوا (المؤمنون: ١٠٨)،
أَنْ يُكَذِّبُوا (الشعراء: ١٢)، أَنْ يَقْتُلُونَ (الشعراء: ١٤)، سَيِّدِينَ

(الشعراء: ٦٢)، فَهُوَ يَهْدِينِ (الشعراء: ٧٨)، يَسْقِينِ (الشعراء: ٧٩)، يَشْفِينِ
 (الشعراء: ٨٠)، تُحْيِينِ (الشعراء: ٨١)، أَطِيعُونَ (الشعراء: ٨٠، ١٠، ١٢٦، ١٣١،
 ١٤٤، ١٥٠، ١٦٣، ١٧٩)، كَذَّبُونَ (الشعراء: ١١٧)، عَلَى وَادِ النَّمْلِ (النمل: ١٨)،
 حَتَّى تَشْهَدُونَ (النمل: ٣٢)، الْوَادِ الْأَيْمَنِ (القصص: ٣)، أَنْ يَقْتُلُونَ
 (القصص: ٣٣)، فَأَعْبُدُونَ (العنكبوت: ٥٦)، بِهِدِ الْأَعْمَى (الروم: ٥٣)، إِنْ يُرِدْنَ
 الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ (يس: ٢٣)، فَاسْمَعُونَ (يس: ٢٥)، سَيَّهَدِينَ (الصفات: ٩٩)، صَالِ
 الْجَحِيمِ (الصفات: ١٦٣)، عَذَابِ (ص: ٨)، عِقَابِ (ص: ١٤)، عِقَابِ (غافر: ٥)،
 سَيَّهَدِينَ (الزخرف: ٢٧)، وَأَطِيعُونَ (الزخرف: ٦٣)، يَوْمَ يُنَادِ (ق: ٤١) لِيَعْبُدُونَ
 (الذاريات: ٥٦)، أَنْ يُطَعَّمُونَ (الذاريات: ٥٧)، فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ (الذاريات: ٥٩)،
 فَمَا تُغْنِ الْتُّنُذُرُ (القمر: ٥)، الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ (الرحمن: ٢٤)، وَأَطِيعُونَ (نوح: ٣)
 فَكِيدُونَ. (المزلات: ٣٩)، بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ (النازعات: ١٦)، الْجَوَارِ الْكُنَّسِ
 (التكوير: ١٦)، وَلِي دِينَ (الكافرون: ٦)

Mengikut rasam mushhaf para *qurra' sab'ah* sepakat menggugurkan *ya'* pada 77 tempat di atas baik ketika washal maupun ketika waqaf, ditambah kepadanya *ya'* yang gugur karena *jazam* dan *ya' idhafah* yang gugur dari *isim munada*. Contoh:

اتَّقِ اللَّهَ، يُغْنِ اللَّهُ، وَيَقْوَمِ اسْتَغْفِرُوا، يَقْوَمِ اذْكُرُوا، رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ
 أَنْصُرْنِي، يَنْعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا، يَنْعِبَادِ فَاتَّقُونَ

Dikecualikan daripadanya *ya'* yang terdapat pada Surat al-Ankabut, az-Zumar dan az-Zukhruf, di mana para qurra' berbeda pendapat dalam membacanya antara menetapkan atau menggugurkannya, sekalipun *ya'* yang terdapat pada Surat al-Ankabut dan az-Zumar tertulis dalam semua mushhaf, dan *ya'* yang terdapat pada Surat az-Zukhruf tertulis dalam Mushhaf al-Madinah dan as-Syam. Firman Allah SWT:

يَنْعِبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ (العنكبوت: ٥٦)

يَنْعِبَادِي الَّذِينَ أَرْفُوا (الزمر: ٥٢)

يَنْعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ (الزخرف: ٦٨)

Adapun *ya'* pada firman Allah (١٧:ص) ذَا الْأَيْدِ, para qurra' membacanya tanpa *ya'* ketika *washal* dan waqaf.

Selain yang disebutkan di atas tanpa *ya'* dan tiga tempat yang dikecualikan, para qurra' sepakat menetapkan *ya'* nya dalam Rasam Utsmany.

Kemudian jika *ya'* tertulis dalam Rasam Utsmany dan sesudahnya terdapat huruf yang mati, maka *ya'* nya gugur dalam bacaan ketika *washal* dan tetap ketika waqaf. Seperti:

وَلَا تَسْقَى الْحَرَّةَ (البقرة: ٧١)

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (المائدة: ٥١)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ (البقرة: ٢٦٩)

أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ (يوسف: ٥٩)

نَأْتِي الْأَرْضَ (الرعد: ٤١)

لَا نَبْتَغِي الْجَنَّةَ (القصص: ٥٥)

Begitu juga *ya'* yang terdapat pada jama' muzakkar as-salim yang diidhafatkan kepada isim yang dimasuki oleh Al, dan *ya' al-Muannats al-Mukhathabah* yang sesudahnya terdapat *isim* yang dimasuki oleh "al" seperti:

حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (البقرة: ١٩٦)

مُحَلِّي الصَّيْدِ (المائدة: ١)

وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ (الحج: ٣٥)

مُهْلِكِي الْقُرَى (القصص: ٥٩)

أَدْخُلِي الصَّرْحَ (النمل: ٤٤)

Jika sesudah *ya'* terdapat huruf yang berbaris, maka *ya'* nya tetap, baik ketika *washal* maupun ketika *waqaf* seperti:

وَأَخْشَوْنِي (وَلَا تُتَمَّ الْبَقْرَةُ: ١٥٠)

يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ (البقرة: ٢٥٨)

فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ (آل عمران: ٣١)

قَالَ أَتَخْجَوْنِي فِي اللَّهِ (الأنعام: ٨٠)

لَئِنْ لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي (الأنعام: ٧٧)

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ (الأنعام: ١٥٨)

هَدَنِي رَبِّي (الأنعام: ١٦١)

يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ (الأعراف: ٥٣)

قَالَ تَرْبِنِي لَنْ وَلَكِنْ (الأعراف: ١٤٣)

تَرْبِنِي وَلَكِنْ (الأعراف: ١٤٣)

أَسْتَزْعِفُونِي وَكَادُوا (الأعراف: ١٥٠)

يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ (الأعراف: ١٥٠)

فَهُوَ الْمُهْتَدِي ^ط وَمَنْ يُضِلِّ (الأعراف: ١٧٨)

فَكِيدُونِي جَمِيعًا (هود: ٥٥)

مَا نَبَغِي ^ط هَذِهِ بِضَعْتُنَا (يوسف: ٦٥)

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي (ابراهيم: ٣٦)

قَالَ أَبَشِّرْهُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ (الحجر: ٥٤)

مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرَىٰ إِنَّ الْعَظِيمَ (الحجر: ٨٧)

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ (النحل: ١١١)

وَقُلْ لِّلْعِبَادِ يَقُولُوا (الاسراء: ٥٣)
 فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي (الكهف: ٧٠)
 فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ (الكهف: ٧٠)
 فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ (مريم: ٤٣)
 وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اسْرِ بِعِبَادِي (طه: ٧٧)
 فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي (طه: ٩٠)
 الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا (النور: ٢)
 يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ (النور: ٥٥)
 أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (القصص: ٢٢)
 وَأَن أَعْبُدُونِي هَذَا (يس: ٦١)
 أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَرِ (ص: ٤٥)
 أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِ (الزمر: ٢٤)
 لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (الزمر: ٥٧)
 فَاسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا (الدخان: ٢٣)
 بِالنَّوَصِي وَالْأَقْدَامِ (الرحمن: ٤١)

لَمْ تُؤْذُونِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ (الصف: ٥)

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي (الصف: ٦)

لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ (المنافقون: ١٠)

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ (عبس: ١٥)

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (الفجر: ٢٩)

وَادْخُلِي جَنَّتِي (الفجر: ٣٠)

Mengikut rasam mushhaf para qurra' menetapkan *ya'* pada ayat-ayat di atas sama ada ketika washal maupun ketika waqaf, kecuali Ibnu Zakwan yang menggugurkan *ya'* pada firman Allah SWT:¹³²

فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ (الكهف: ٧٠)

b. Huruf *Waw*

Jika *waw* yang tertulis di akhir kata dalam rasam mushhaf bertemu dengan huruf yang mati, para qurra' menggugurkannya ketika washal, dan menetapkannya ketika waqaf. Contoh:

تَتْلُو الشَّيَاطِينِ، يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ، يَرْجُو اللَّهُ، لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ، فَيَسُبُّوا اللَّهَ،
تَبَوُّوا الدَّارَ، مَلَأُوا اللَّهَ، وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ، لَصَالُوا الْجَحِيمَ، مُرْسِلُوا النَّاقَةَ، جَابُوا
الصَّخْرَ بِالْوَادِ.

Berdasarkan rasam mushhaf terdapat 5 tempat *ya'* yang tidak tertulis, para qurra' berwaqaf padanya tanpa *waw*, yaitu firman Allah SWT:

¹³² Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.127-129.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ (الاسراء: ١١)

يَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ (الشورى: ٢٤)

يَدْعُ يَوْمَ الدِّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُكْرٍ (القمر: ٦)

وَصَلِّحُ الْمُؤْمِنِينَ (التحریم: ٤)

سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (العلق: ١٨)

c. Huruf *Alif*

Jika *alif* yang tertulis di akhir kata dalam Mushhaf Rasam Utsmany bertemu dengan huruf yang mati, para qurra' menggugurkannya ketika *washal* dan menetapkannya ketika waqaf, seperti:

فَإِنْ كَانَتْ أَتْنَتَيْنِ (النساء: ١٧٦)

دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا (الأعراف:)

قَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ (النمل:)

وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ (التحریم: ٠)

Begitu juga kata:

وَلَيَكُونَنَّ مِنَ الصَّغِيرِينَ (يوسف:)

لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (العلق:)

Adapun *alif* pada kata أَيُّهَا semuanya tertulis dalam Mushhaf Rasam Utsmany kecuali:

أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ (النور:)

يَتَأْتِيهِ السَّاحِرُ (الزخرف:)

أَيُّهُ الثَّقَلَانِ (الرحمن:)

Para qurra' berbeda pendapat dalam membacanya ketika waqaf antara menggugurkannya atau menetapkannya.

- d. Gabungan antara مَا dengan مِنْ , مَا dengan عَنْ , لَمْ dengan فَإِنْ , مَا dengan فِي , مَنْ dengan أَمْ , مَنْ dengan عَنْ , مَا dengan أَنْ , لَنْ dengan إِذْ , لَا dengan لَكِنِّي , مَا dengan حَيْثُ , مَا dengan أَيْنَ , مَا dengan بِئْسَ dan yang seumpamanya.

Gabungan antara kedua kata di atas terkadang tulisannya bersambung dan terkadang terpisah. Cara berwaqaf padanya adalah mengikut Rasam, jika keduanya bersambung, maka berwaqaf hanya boleh pada kata yang kedua. Tetapi jika tulisan keduanya terpisah, maka berwaqaf boleh pada salah satu keduanya.

- e. *Ta' Ta'nits (ha' at-ta'nits):*

Jika *ta'at-ta'nits* ditulis dengan *ta' marbuthah*, semua qurra' berwaqaf padanya mengikut rasam yaitu dengan *ha'* yang mati. Tetapi jika ia ditulis dengan *ta' maftuhah*, Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan al-Kasaiy berwaqaf padanya menyalahi rasam mushhaf yaitu dengan *ha'* yang mati. Selain mereka berwaqaf padanya dengan *ta'* yang mati. Contoh:

رَحِمَتْ ، نِعِمَّتْ ، اِمْرَأَتٌ ، سُنَّتْ ، مَعْصِيَّتْ ، لَعْنَتْ ، ابْنَتْ ، قُرَّتْ ، مَرْضَاتٍ ، ذَاتٌ ، بَقِيَّتْ ، هَيْهَاتَ ، فُطِرَتْ ، لَأَتْ ، شَجَرَتْ ، جَنَّتْ ، كَلِمَتْ ، يَا أَبَتِ .

Namun demikian terdapat perbedaan di antara para qurra' dalam membaca *ta' al-maftuhah*. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

Al-Kasaiy berwaqaf pada kata-kata berikut dengan *ha'* yang mati, sementara yang lain berwaqaf padanya dengan *ta'* mengikut rasam mushhaf:

- a). Kata **الْأَلَات** dalam Surat an-Najm ayat 19:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ

- b). Kata **مَرَضَات** di seluruh Al-Qur'an.

- c). Kata **ذَات** dalam Surat an-Namal ayat 60:

فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَاقٍ ذَاتَ بَهْجَةٍ

- d). Kata **لَات** dalam Surat Shad ayat 3:

وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ

Ibnu 'Amir dan al-Kasaiy berwaqaf dengan *ha'* pada kata **يَا أَبَت** di seluruh Al-Qur'an.

Al-Kasaiy dan al-Bazzy berwaqaf pada kata **هَيْهَاتَ**, dengan *ha'*, sementara yang lain berwaqaf padanya dengan *ta'*.¹³³

- f. Kata **فَكَأَيُّن** atau **وَكَأَيُّن**

Abu Amr berwaqaf pada huruf *ya'* dengan membuang tanwin mengikut asal kata, sementara yang lain berwaqaf pada huruf *nun* mengikut rasam mushhaf.

- g. Kata **مَالٍ**

Firman Allah SWT:

مَالٍ هَذَا الرُّسُولِ (الفرقان: ٧)

مَالٍ هَذَا الْكِتَابِ (الكهف: ٤٩)

¹³³ al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.180-181. Abu 'Amr 'Utsman bin Sa'id ad-Dany, h.60-61.

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ (النساء: ٧٨)

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا (السجدة: ٣٦)

Abu Amr berwaqaf pada kata مَا , sementara al-Kasaiy membacanya dua wajah yaitu berwaqaf pada مَا seperti Abu Amr, dan berwaqaf pada lam. Selain mereka berwaqaf pada lam. Berdasarkan Rasam mushhaf kata مَال terpisah dengan kata yang sesudahnya, maka barang siapa yang berwaqaf pada مَا , maka dia memulai bacaan dari lam, dan barang siapa yang berwaqaf pada lam maka dia memulai bacaan dari kata isim yang sesudahnya.¹³⁴

h. Kata أَيُّه

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa semua kata أَيُّه dalam mushhaf rasam utsmani diakhiri dengan alif kecuali 3 tempat yaitu:

يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ (الزخرف: ٤٩)

أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ (النور: ٣١)

أَيُّهَ الثَّقَلَانِ (الرحمن: ٣١)

Al-Kasaiy dan Abu Amr berwaqaf pada tiga ayat di atas pada huruf ha' dengan menambahkan alif sesudahnya, sementara qurra' yang lain berwaqaf pada ha' tanpa alif. Seterusnya Ibnu Amir membaca ha' berbaris dhammah ketika washal mengikut baris ya' yang

¹³⁴ Ibid, h.61-62. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.181-182.

sebelumnya, dan apabila berwaqaf padanya beliau matikan *ha'*. Adapun qurra' yang lain mereka membaca *ya'* berbaris *fathah*.

- i. Kata وَيَكُنَّ dan وَيَكُنَّ

Firman Allah SWT:

يَقُولُونَ وَيَكُنَّ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ (القصص: ٨٢)

لَا وَيَكُنَّ يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (القصص: ٨٢)

Al-Kasaiy berwaqaf pada huruf *ya'* dan menyambung bacaan kembali dari huruf *kaf*, sementara Abu Amr berwaqaf pada huruf *kaf* dan menyambung bacaan dari huruf *hamzah*. Selain mereka berwaqaf pada huruf *nun* pada kata وَيَكُنَّ dan pada huruf *ha'* pada وَيَكُنَّ dan memulai bacaan dari awal kata.

- j. Kata أَيَّامًا

Firman Allah SWT: (الاسراء: ١١٠) أَيَّامًا تَدْعُوا

Hamzah dan Al-Kasaiy berwaqaf pada أَيَّامًا dengan menukar *tanwin* dengan *alif*, sementara yang lain berwaqaf pada مَا.

- k. Kata وَادٍ

Firman Allah SWT:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادٍ (النمل: ١٨)

Abu al-Harits dan ad-Dury perawi al-Kasaiy berwaqaf pada kata وَادٍ dengan menambah *ya'*, sementara qurra' yang lain tanpa *ya'*.¹³⁵

- l. Kata وَمِمَّ، عَمَّ، لِمَ، بِمَ، فِيمَ.

Al-Bazzi berwaqaf pada kata-kata di atas dan yang seumpamanya dengan dua wajah yaitu menambah *ha'* yang mati di akhirnya atau

¹³⁵ Ibid, h.182-183.

berwaqaf tanpa *ha'*, sementara *qurra'* yang lain berwaqaf padanya tanpa *ha'*.¹³⁶ Contoh firman Allah SWT.:

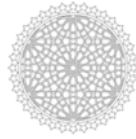
فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا (النَّازِعَات: ٤٣)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (الطَّارِق: ٥)

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (النَّبَأ: ١)

لَمْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: ٢)

¹³⁶ Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.132.



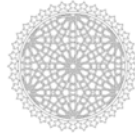
DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Fattah ‘Abd al-Ghany al-Qadhy. 1999. *al-Wafy fi Syarh asy-Syathibiyah fi al-Qiraat as-Saba’*. t.tp. Maktabat as-Sawady li at-Tauzi’.
- _____. t.th. *al-Budur az-Zahir fi al-Qira’at al’Asyarah al-Mutawatirah*. Cairo. Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah al-Ilmiyah.
- ‘Abd al-Fattah as-Sayyid ‘Ajamy al-Marshafy. 1970. *ath-Thariq al-Ma’mun ila Ushul Riwayat Qalun*. Cairo. ‘Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakah.
- Abd ar-Rahman Ahmad bin Syu’aib an-Nasa’iy, *Sunan an-Nasa’i bi syarh Jalal ad-Din as-Suyuthy*. 1995. Ed. ‘Abd al-Warits Muhammad ‘Ali. Beirut. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary. 1978. *Fath al-Bary* bi Syarh Shahih al-Bukhary. Cairo. Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah.
- Abu ‘Amr, ‘Utsman bin Sa’id ad-Dany. 1997. *al-Ahruf as-Sab’ah*. Ed. Thahhan ‘Abd al-Muhaimin. Jeddah. Dar al-Manar li an-Nasyr wa at-Tauzi’.
- _____. 1984. *at-Taisir fi al-Qiraat as-Saba’*. Beirut. Dar al-Kitab al-‘Araby.
- Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih ar-Ra’iny. t.th. *Al-Kafy fi al-Qiraat as-Saba’*. Beirut. Dar al-Kutub al-‘ilmiyah.
- Abu al-‘Ala’ al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan al-‘Aththar al-Hamdzany. 1994. *Ghayat al-Ikhtishar fi Qiraat ‘Asyarat Aimmat al-Anshar*, Ed. Dr. Asyraf Muhammad Fuat Thal’at. Jeddah. Jamaa’ah al-Khairiyah li Hifzh al-Qur’an al-Karim.

- Abu al-Hasan Thahir bin Abd al-Mun'im bin Ghalbun al-Halaby. t.th. *at-Tadzkirot fi al-Qiraat ats-Tsaman.Jeddah*. Racem li ad-Di'ayah wa al-Ithan.
- Abu al-Qasim,'Ali bin Utsman bin Muhammad bin Ahmad. 1954. *Sirajal-Qari' al-Mubtady wa Tidzkar al-Muqri' al-Muntahy*. Cairo. Syarikat Maktabat wa Mathba'at Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladih.
- Abu Bakar Ahmad bin Musa al-Baghdady Ibn Mujahid. t.th.*as-Sab'at fi al-Qiraay*. Cairo. Dar al-Ma'arif.
- Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Mahran al-Ashbahany, *Al-Mabsuth fi al-Qiraat al-'Asyr*.1980. Ed. Sabi' Hamzah Hakimy. Damasycus. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah.
- Abu Daud Sulaimn bin al-'Ats'ats as-Sijistany. 1996.*Sunan Abi Daud*. Ed. Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khalidy. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar al-Qaisy.1997. *Al-Kasyf'an Wujuh al-Qiraat as-Saba' wa 'Ilaliha wa Hujajiha*, Ed. Dr. Mahy ad-Din Ramadhan. Beirut. Muassasat ar-Risalah.
- Abu Sulaiman, Shabir Hasan Muhammad. 1998. *an-Nujum az-Zahirah fi Tarajum al-Qurra' al-Arba'at 'Asyar wa Ruwatihim wa Thuruqihim*. ar-Riyadh. Dar 'Alam al-Kutub.
- Abu Thahir al-Andulisy, Isma'il bin Khalaf al-Anshary. t.th. *Kitab al-Unwan fi al-Qiraat as-Saba'*, Ed. Dr.Zuhair Zahid dan Dr.Khalil al-'Athiyah, t.tp, t.pt.
- Ahmad bin Muhammad Ibn al-Khalkan. 1970. *Wafiyat al-A'yan Wa Anba'Abna'az-Zaman*. Beirut. Dar Shadir.
- Al-Husain bin Ahmad Ibn Khalawaih. 1981. *al-Hujjat fi al-qiraat as-Saba'*.Ed.Dr.Abd al-'Al Salim Makram. Beirut . Dar asy-Syuruq.

- Anis, Ibrahim, et al. 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*. Cairo. t.pt.
- Badr ad-Din Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyiy. 1980. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Ed. Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim. Damasyus. Dar al-Fikr.
- Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman As-Suyuthy. 1987. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Ed. Dr. Mushthafa Dib al-Bugha. Beirut. Dar Ibn Katsir.
- Mahmud Khalil al-Hushary. 2000. *Ahkam Qiraat al-Qur'an al-Karim*. t.tp. Dar al-Basysyar al-Islamiyah.
- Manna' al-Qaththan. t.th. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. ar-Riyadh. Mansyurat al-'Ashr al-hadit.
- Muhammad bin Mahmud Hawa. t.th. *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Qiraat*. t.tp. t. pt.
- Muhammad Salim Muhaisin. t.th. *al-Irsyadat al-Jaliyah fi al-Qira'at as-Saba' min Thariq asy-Syathibiyah*. Beirut. Dar al-Jail.
- Muhammad 'Abd al-'Azhim az-Zarqany. t.th. *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Cairo. Mathba' Isa al-Baby al-Halaby.
- Muhammad Karim Rajih. 1994. *Al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah fi Hamisy al-qur'an al-Karim*. al-Madinah al Munawwarah. Dar al-Muhajir li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Muhammad Syar'iy Abu Zaid, *Jam' al-Qur'an fi Marahilih at-Tarikhiyah min al-'Ashr an-Nabwy ila al-'Ashr al-Hadits*. 1998. Disertasi untuk Meraih Gelar MA dalam Bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an. Kuait. Fakultas Syari'ah Unversitas al-Kuait.
- Muslim bin al-Hajjad bin Muslim al-Qusyairy. t.th. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawy*. Cairo. al-Mathba'ah al-Mishriyah.
- Muhammad ash-Shadiq Qamhany. t.th. *al-Burhan fi Tajwid al-Qur'an*. Beirut. al-Maktabah ats-Tsaqafiyah.
- Shubhy ash-Shalih. 1979. *Mabahits fi 'Ulum al-qur'an*. Beirut. Dar al-'Ilm li al-Malayin.

- Syams ad-Din Abu al-Khair Ibn al-Jazary. 1994. Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf. *Thaibat an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*. Ed. Muhammad Tamim az-Zu'by. t.tp.Maktabat Dar al-Huda.
- . 2002. Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf Ibn al-Jazary, *Taqrib an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- . 2006. Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf Ibn al-Jazary. *Ghayat an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Syihab ad-Din Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Ibnu al-Jazary. 2000. *Syarh Thaibat an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Ed.Anas Maharah. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Wahbah az-Zuhaily. 1989. *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*. Damascus. Dar al-Fikir.



TENTANG PENULIS



Syekh. Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA

Dosen Pascasarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan. Lahir di Huraba Kabupaten Mandailing Natal (Madina) 17 Agustus 1960. Pendidikan yang dilaluinya Sekolah Dasar Negeri (1973), Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing (1972-1978). Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Kolej Dakwah Islamiah Tripoli (1987), dan melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) pada almamater yang sama (1993). Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata Tiga (S3) pada University Kebangsaan Malaysia (2005).

Pengalaman kerja di mulai dari Guru Madrasah Syariful Majlis Mandailing (1978-1980) dan selama di Libya diangkat menjadi Imam Mesjid Jamal Abdul Nashir Tripoli (1986-1993). Kemudian menjadi Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU (2000 sampai sekarang), Dosen Ma'had Abu Ubaidah Ibnu Al Jarrah (2005-2006), Dosen Fakultas Pertanian UISU (2009-2013), Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi (2009 sampai sekarang), Dosen STAI Al-Hikmah (2011- 2016), Ketua Yayasan Al-Hira' Permata Nadiah (2005 sampai sekarang)

Jabatan yang pernah dipegangnya dalam organisasi kemasyarakatan Ketua Umum Pengurus Pusat Keluarga Abituren Musthafawiyah (PP-KAMUS) (2010-2017), Wakil Rois Syuriah NU Propinsi Sumatera Utara 2012 sampai sekarang

Dalam kegiatan ilmiah, beliau telah banyak menulis buku dibidang agama, Al Qur'an sejarah, pendidikan, dan bahasa. Diantara adalah ; Fatwa Terkini, Wanita dan Keluarga Islam (1994), Kisah-kisah Wanita Dalam Al-Qur'an (1994), Madu Lebah Obat Yang Turun Bersama Wahyu (1994), Perbualan Bahasa Arab (1995), Belajar Membaca dan Menulis Jawi Dalam Masa 30 Jam (2001), Al-Hira' (Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam) (2005), Al-Hira' (Dapat Membaca Latin Dalam Tempo 24 Jam) (2005), Al-Hira'(Dapat Menulis dan Membaca Arab Melayu dalam tempo 24 Jam) (2013), dll.

TENTANG EDITOR



Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I, Lahir di Singkuang (Madina) 10 April 1983. Pendidikan Sarjana diselesaikan di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN SU (2007). Adapun gelar megister diperolehnya di perguruan Tinggi yang sama dengan konsentrasi bidang Pemikiran Islam (2013) dengan tesis berjudul *Gender Dalam Islam : Tela'ah Pemikiran Siti Musdah Mulia*. Dalam Kegiatan ilmiah aktif sebagai penulis dan editor disamping sebagai dosen di perguruan Tinggi Negeri dan swasta. Pengalaman lainnya aktif sebagai pengurus Lembaga Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SUMUT), Wakil Ketua GP. Ansor Kota Medan, Founder sekaligus Ketua Yayasan Pendidikan Islam Attaqiy.